

100 KOIN EMAS

ISRINA SUMIA

100 KOIN EMAS

Copyright © #NAMA PENERBIT, 2018

Penulis:

ISRINA SUMIA

ISBN:

Editor:

.....

Penyunting dan Penata Letak:

#NAMA

Desain Sampul:

.....

Penerbit:

.....

Redaksi:

#ALAMAT DAN KONTAK

Cetakan Pertama, #BULAN, #TAHUN

..... halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit
maupun penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	1
PART 1	5
BRA-TRAVEL	5
PART 2	14
BRA-SIDI	14
PART 3	33
PART 4	44
PART 5	58
PART 6	77
PART 7	93
DATARAN TINGGI POSONG	93
PART 8	107
KEYAKINAN	107
PART 9	120
MASYAALLAH	120
PART 10	138
RORO JONGRANG	138
PART 11	151
PULAU MERAH	151
PART 12	170
TAMU SPESIAL	170
PART 13	187
MAHAR	187
PART 14	195
IKHTIAR	195
PART 15	204
BANDA ACEH	204

PART 16 212
 TAHAJUD 212
PART 17 216
 KETULUSAN HATI 216
PART 18 223
 TAMAN PUTROE PHANG 223
PART 19 231
 KEPASRAHAN 231
PART 20 237
 KISAH SERATUS KOIN EMAS 237
PART 21 243
 PERNIKAHAN 243
PART 22 249
 KESEMPURNAAN 249

“*Resign!*” teriak Brata pada wanita berkerudung abu di hadapan, dahi wanita itu mengernyit melihat ekspresi wajah bosnya. Perjaka tua itu seperti tak menerima permohonan pengunduran dirinya. Moza Kania namanya, biasa dipanggil Oja. Empat bulan lagi adalah hari pernikahannya. Hari yang telah dipersiapkan lama oleh keluarganya di Aceh. Bukan hari menggembirakan, karena ia tak pernah mengenal siapa lelaki yang akan menjadi suaminya, pun tak pernah berbicara meski hanya lewat pesan singkat atau media sosial.

“Oja! Jangan keterlaluhanlah, saya lagi perlu orang!”

“Maaf Pak, tapi Bapak saya sudah meminta saya untuk mengundurkan diri. Lagian kan saya sudah mengajukan *resign* dari tiga bulan yang lalu, Bapaknya aja yang lupa.”

“Aduuuh, Ja, kamu tuh karyawan terbaik saya!” jawab bos besar perusahaan *travel* di Jakarta. Bra-Travel, nama yang aneh dan sedikit memaksa. Bra-Travel, maksudnya ingin orang lain bahwa *travel* ini adalah miliknya si Brata, tapi justru terdengar menjijikkan.

“Maaf Pak, usia saya sudah 27 tahun. Bapak nggak kasihan sama saya? Saya, kan, nggak mau jadi perawan tua kayak Bapak!”

“Emangnya saya perawan!?” Lelaki bertubuh tambun itu bangkit dari tempat duduknya.

“Pak ... ini memang giliran saya nikah, sudah jadi budaya di keluarga saya.”

“Ja! Coba kamu pikirkan lagi, saya naikkan gaji kamu sepertiga!”

“*Sepertiga? Pelit!*” gumamnya dalam hati.

“Maaf, Pak.”

“Haduuuh! Lagian kamu tuh kenapa sih, nggak cari jodoh orang Jakarta aja!?”

“Bapak, kan, tahu saya tuh nggak boleh pacaran, Pak. Semua urusan perjodohan sudah diatur Bapak saya.”

“Gini aja ... saya setuju kamu *resign*, tapi dengan satu syarat!”

“Apa?”

“Kamu ambil satu *job* lagi! Saya tidak enak, ini *client* terbaik kita. Dia selalu menggunakan jasa *travel* kita untuk perusahaannya.”

“Huh!”

“Perusahaan apa?”

“Marimar Production!”

“Ooo!”

“Mau ke mana mereka? InsyaAllah saya bisa, Pak.”

“Ok. Sore ini kamu ketemuan deh sama tim mereka. Mereka minta ketemuan di kafe Batavia Kota Tua.”

“Jauh amat, Pak!”

“Udah nurut aja, bawa *sono* mobil kantor!”

Menarik napas panjang, mengerjakan satu kali perjalanan bukanlah hal yang sulit. Marimar Production adalah perusahaan yang selalu memakai jasanya sebagai *guide* baik dalam negeri maupun luar negeri. Ia hampir mengenal semua karyawannya. Wanita berparas melayu khas Aceh itu melangkah dengan pasti menuju parkir, Ia memiliki mata yang bulat, pipinya sedikit gembil, hidungnya mancung dan bibirnya tebal, cantik dan natural dengan sedikit polesan bedak yang tak mencolok, *lipgloss* yang ia gunakan hanya untuk membuat bibirnya sedikit terlihat basah. Menyetir menuju utara Jakarta, berjanji akan menemui seseorang di kafe Batavia. Tempat yang tak biasa dijadikan titik bertemu oleh tim mereka.

Tiba di Kota Tua, mobil avanza berlogo perusahaan ia parkir, tak jauh dari pusat wisata juga kafe. Menatap Kota Tua, sekilas memori akan *flashback* ke zaman Belanda. Bangunan tua berjejer rapi dan bersih, warna putih bercampur abu lapuk menunjukkan keaslian bangunan tua. Kokoh, beberapa pedagang es selendang mayang dan kerak telur berjejer rapi di sepanjang taman. Sepeda antik terlihat terparkir rapi persis di tengah taman, untuk disewakan tepatnya. Sepasang muda-mudi duduk menepi di setiap sudut taman. Oja berjalan, seraya memotret pemandangan menggunakan ponselnya. Tas ransel berwarna biru tua selalu ia kenakan ke mana pun bersama sepatu *boot* coklat yang tak pernah ia ganti sejak setahun lalu.

“Batavia Kafe!” gumamnya.

Wanita itu masuk, suasana kafe Belanda pun terasa di mata, kursi tua, ukiran Belanda dan foto-foto pejuang kemerdekaan terpajang di dalam. Terlihat sepi, hanya ada dua pengunjung di dalam. Satu orang lelaki paruh baya berambut putih seraya membaca koran, dan lelaki berparas Tionghoa yang duduk persis di sebelah jendela. Sinar matahari menerobos masuk menyinari kulit putihnya. Kulitnya bahkan lebih putih dari wanita yang kini sedang menatapnya. Hidung mancung, pundak yang bidang, setelan jas berwarna hitam sangat cocok ia kenakan. Kedua lelaki itu tak pernah ia temukan di Marimar Production.

“Permisi, Pak! Bapak, Pak Riu?” tanya Oja pada lelaki paruh baya yang sedang sibuk membaca koran.

“Riu!”

“Hei! Saya Riu!” teriak lelaki yang duduk di samping jendela. Suaranya sedikit cadel seperti belum lancar berbahasa Indonesia.

Oja maju seraya tersenyum malu. Sebenarnya pun ia sudah bisa menebak pasti lelaki ini yang bernama Riu. Dirinya malu, lelaki itu terlalu keren untuk ia temui siang ini. Penampilannya sangat tidak mendukung, polesan bedak seadanya, bibir kering, dan banyak lagi.

“Bapak dari Marimar Production?” tanya Oja heran pada lelaki yang belum pernah ia temui sebelumnya.

“Ya!”

“Oke. Langsung saja, Pak. Mau mengadakan *tour* ke mana?”

“Ini bukan *tour* perusahaan. Tapi *tour* saya pribadi!”

“Oh, oke. Bapak mau ke mana? Biar saya bantu carikan penginapan terbaik juga jadwal keberangkatannya. Pesawat *first class* sepertinya cocok untuk Bapak.”

“Nggak, nggak! Saya nggak mau ke luar negeri. Tapi dalam negeri!”

“Oh, oke. Ke mana? Bali? Raja Ampat? Lombok? Ke mana, Pak?”

“Ke sini!” jawab lelaki bermata sipit seraya memberikan amplop angpao berwarna merah dengan ukiran emas di luarnya. Wanita itu buka perlahan, sebuah kertas seperti bon belanja yang panjangnya kurang lebih satu meter dilipat hingga terasa tebal.

“Ini”

“Ya ... saya mau ke seratus tempat itu!”

“Oh. Bisa, Pak. Saya akan bantu kalau gitu.”

“Harus berurutan tak boleh lompat-lompat!”

“Oke! Jadwal keberangkatannya?” tanya Oja heran.

“Mulai lusa, dan saya harus ke seratus tempat itu hanya dalam waktu lima bulan, tidak boleh lebih terhitung dari senin depan!”

“Maksud Bapak?”

“Uuuh! Kamu tuh nggak ngerti-ngerti!”

“Saya jelaskan lagi. Saya harus pergi ke seratus tempat itu dalam waktu lima bulan. Tanggal dan semua tempatnya tertulis jelas di situ!”

“Tapi ... untuk apa, Pak?”

“Itu urusan saya! Kamu urus saja, dan saya perlu satu orang untuk jadi *guide*! Ok! Dan saya maunya kamu!”

“Saya?”

“Ya ... kata si Brata kamu yang terbaik!”

“Heh, bukan, Pak. Sebentar ya, Pak!” jawab Oja seraya pamit untuk menelepon bosnya.

“*Assalamualaikum*, Pak!”

“Ya, Jaa! Kenapa?” jawab Brata selalu seperti itu, islam KTP. Salam tak pernah ia jawab.

“Pak, kita butuh satu orang *guide* untuk lima bulan ke depan.”

“Ja! Kita sudah tidak ada orang!”

“Maksud Bapak?”

“Ya sudah kamu ajalah! Kamu, kan, sudah janji dengan saya!”

“Ya ampun, Pak, ini untuk lima bulan, tiga bulan lagi saya nikah! Bapak tega!”

“Aduuh, Ja. Udahlah. *Please!* Cuma kamu yang bisa nemenin dia!”

“Jadi, Bapak udah tahu?!”

“Ya udah, makanya saya pusing. Lima bulan, waktu yang lama untuk meladeni dia orang.”

“Saya tidak bisa, Pak!”

“Saya telepon orang tua kamu, dan bakalan bilang ke Bapak kamu kalau kamu pernah masuk ke *club* malam bersama anak-anak!”

“Bapak kok tega! Itu, kan, saya dipaksa, saya keluar lagi, kok!”

“Terserah! Ayolah, Ja. Kasihani saya, dia itu *client* utama kita. Hubungi ibumu, biar saya bantu bilang. Bagaimana?”

Wanita itu diam seraya melihat catatan yang tertulis jelas di atas kertas panjang berukuran satu meter. Seratus tempat di Indonesia, membayangkannya pasti sangat seru dan menyenangkan, lagi pula ia pun tak mengenal lelaki yang akan ia nikahi. Tak ada salahnya berlibur sebelum diri terkungkung dalam sangkar emas. Ia menarik napas, sejenak berusaha menentukan sebuah pilihan demi kebahagiaannya. Mendadak terbayang wajah ibu dan ayahnya, ia tak sanggup menolak lagi permintaan mereka.

“Maaf, Pak!”

“Ojaaaaaaa!”

Buru-buru wanita itu menutup ponselnya. Wanita itu kembali ke meja. Lelaki berparas Asia itu tengah menyantap hidangan *cake blackforest* dan kopi hitam *robusta*, aroma kopi

menyembul hingga tercium oleh Oja. Ia kembali dan melihat di atas meja terdapat tiga cangkir kopi dan sepotong *cake*.

“Bapak masih nunggu orang?”

“Nggak!”

“Terus ini?”

“Saya nggak tahu kamu suka apa? Kamu bicara tadi lama sekali! Jadi saya pesankan saja semua, itu ada *vanila latte*, *robusta*, sama *capuccino*. Duduk dan nikmati!”

“Saya nggak minum kopi, Pak.”

“Ya ampun, kamu tahu nggak harga kopi di sini? Orang kayak kamu, bakalan bangga minum kopi di tempat ini!”

“Hih belagu!” gumamnya.

“Kalau nggak terlalu suka kopi, minum saja *vanila latte*. Kalau kata agamamu, kan, apa itu istilahnya ... mu-mubanjir!”

“Mubazir!”

“Iya, itu!”

Dalam hati tertawa geli melihat ekspresinya. Lelaki di hadapan seperti tahu cara berguyon.

“Pak, maaf saya tidak bisa, karena saya ada acara tiga bulan lagi. Tapi saya akan bantu Bapak carikan *guide* terbaik. Saya janji.”

“Heh, langsung saja. Kamu minta bayaran berapa? Saya sudah tidak ada waktu. Besok harus dimulai perjalanannya.

“Lima ratus ribu per hari!”

“Bukan itu, Pak!”

“Tujuh ratus lima puluh ribu per hari!”

“MasyaAllah!”

“Satu juta per hari!”

Uhuk! Wanita itu batuk selepas menyeruput *vanilla latte*.

“Bagaimana?!”

“Satu juta per hari dikali lima bulan, 150 juta! Wow!” gumamnya.

“*Deal!*” jawabnya yakin.

“OK. *Deal*, ya!” balas lelaki itu seraya menyodorkan tangan kanannya.

Wanita di hadapan canggung, ia satukan telapak tangannya dan menunduk seperti yang dilakukan wanita muslim lainnya. Lelaki itu gelagapan kemudian bangkit, ia keluar dari kafe dan masuk ke sedan BMW keluaran terbaru.

Perjalanan pun dimulai! Seratus tempat di Indonesia bersama lelaki asing yang sama sekali tak ia kenal. Jika dilihat dari penampilan juga kendaraan yang lelaki itu gunakan. Bisa ia pastikan, lelaki itu pasti pemilik dari Marimar Production.

“Heh! Oja mana?” tanya Brata pada salah satu karyawannya.

“Belum datang, Pak Bra!”

“Heh! Panggil nama saya yang lengkap Bra-ta! Nggak sopan kamu!”

“Ya maaf, Pak.”

Dering telepon dari ruangan lelaki bertubuh tambun dan pendek itu tak lama terdengar. Buru-buru ia masuk, kemudian menekan tombol speaker pada telepon kantornya.

“Hallo, Bra!”

Riuh suara tawa dari ruangan karyawan yang hanya terpisah dengan dinding kaca.

“Bra-Ta, Pak!” ucapnya setelah mengangkat gagang telepon. Bos besar dari perusahaan Marimar Production itu memang selalu memanggilnya Bra.

“Ok, Ta!”

“Bra-ta nama saya, Pak!”

“Ya sudahlah. Bra terdengar keren. Suruh karyawan kamu itu untuk datang ke Marimar sekarang!”

“Siap, Pak. Begitu ia datang saya langsung pinta dia untuk meluncur ke sana.”

“Ok. Bagus, Bra!”

“Ya, Pak!” dengkus Brata, kesal mendengar lelaki itu memanggilnya dengan sebutan Bra. Karena dirinya, kini semua karyawan memanggilnya Bra. Ia letakkan gagang telepon dengan kasar.

“Ojaaaaa!” teriaknya membuat suasana geli di kantor menjadi hening.

Hari yang melelahkan, wanita berhijab itu gontai masuk ke kantor. Semalaman ia menyusun *planning* keberangkatan untuk ke seratus tempat. Matanya gelap, berulang kali menguap karena kelelahan.

“Ja ... dipanggil, Pak Bra!”

“Huh!” Kesal Oja masuk ke ruangan berukuran 4x5 meter itu berdinding kaca. *File* terlihat menumpuk dan berantakan di meja, wanita itu usap wajahnya, menarik napas lalu masuk.

“Bapak cari saya?”

“Kamu selalu datang telat!”

“Ya maaf, Pak. Kali ini pekerjaannya banyak. Saya lembur semalaman.”

“Tuan besar cari kamu, tuh!”

“Siapa?”

“Pak Riu!”

“Huh? Di mana?”

“Di kantor!”

“Saya belum siap, Pak. PR dari dia tuh banyak banget!”

“Udah, sana pergi. Saya nggak mau dia marah, bisa-bisa hilang *client* super saya!”

Dengan wajah lesu wanita itu keluar kantor, lagi-lagi menaiki mobil kantor menuju Marimar Production. Sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *modeling* dan *photography*, perusahaan besar yang sering bekerjasama dengan perusahaan luar negeri maupun dalam. Semua model keluarannya adalah top model yang banyak dipakai perusahaan besar atau *Production House*. Tiba di kantornya di bilangan Lebak Bulus Jakarta Selatan.

Wanita itu masuk, gedung modern dengan nuansa perkebunan, sepanjang dindingnya terpasang foto-foto top model mereka, lantai granit mengilap hingga menyilaukan mata, sebuah kafe terlihat di sudut ruangan. Gratis untuk mereka—tamu undangan dan para model. Buru-buru ia menuju meja *reception* yang terletak di tengah-tengah antara dua *lift* di sisi kanan kirinya. Dua orang wanita dengan postur tubuh yang sama tersenyum manis ke arahnya. Hari ini Oja masih tertap terlihat sederhana, baju tunik berwarna hitam selutut dan celanan *jeans* abu muda juga sepatu *boot* coklat kesukaannya. Wajahnya terlihat putih dengan warna hijab yang ia kenakan merah marun.

“Mba ... saya mau bertemu dengan Pak Riu!”

“Pak Riu?!” ucapnya seperti kaget, wanita di hadapan melengos menanyakan pada rekannya yang lain. Seperti aneh akan kedatangannya atau tak mengenal lelaki yang baru saja ia sebut namanya.

“Oh!”

“Silakan naik, Mba. Lantai tujuh, ya. Ruangan rapat.”

“Oh, oke.” Ia tukar tanda pengenalnya dengan kartu *visitor* lalu masuk ke *lift*.

Keluar dari *lift*, lalu celingukan mencari ruang rapat. Ia edarkan pandangan, beberapa karyawan tengah sibuk di meja mereka masing-masing.

“*Meeting room!*” Letaknya di sudut ruangan. Oja melangkah seraya menundukkan kepala ke beberapa karyawan yang ia lewati, beberapa yang mengenalnya tak segan untuk menyapa. Decit pintu ruangan membuat lelaki bertubuh jangkung itu terperangah.

“Duduk!” ucapnya.

Meja berukuran besar empat kali dua meter dengan beberapa kursi di setiap titik, lelaki itu duduk di kursi tengah menghadap dirinya, sebuah rubik, sepotong *cake strawberry* dan kopi tersaji di hadapan.

“Kamu sudah siapkan semua?”

“Sudah ... tapi ...”

“Apa?”

“Sepertinya tidak mungkin kalau harus selesai dalam waktu lima bulan, coba Bapak hitung. Kita hanya punya waktu 148 hari untuk pergi ke seratus tempat, saya sudah lihat beberapa titik lokasi yang harus Bapak kunjungi, untuk yang dekat saja setidaknya memakan waktu sekitar enam hingga delapan jam. Mustahil!”

“Saya nggak mau tahu! Pokoknya harus bisa!”

Oja menarik napas panjang, lelaki di depannya terus sibuk menyantap *cake strawberry*-nya. Bibirnya terlihat kemerahan, *cream cake* sedikit menempel di bibir. Membuat lelaki di hadapan terlihat seksi.

“*Astagfirullah!*”

“Kamu kenapa?”

“Nggak ...,” jawab Oja gelagapan.

“Tapi ini mustahil, Pak!”

“Pokoknya harus bisa!”

“Oke, saya usahakan. Terus berapa orang yang ikut? Biar saya bisa mengatur tiket pada tanggal-tanggal tertentu.”

“Dua orang”

“Siapa saja, Pak? Biar saya catat.”

“Riu Sasi Mainaki!”

“Dengan ...?”

“Kamulah. Siapa lagi?”

“Tunggu, Pak. Cuma kita berdua?” tanyanya tercengang.

“Iya!”

“Maaf, Pak, saya tidak bisa!”

“Melihat Bapak sehari saja sudah bikin merinding, apalagi tiap hari!” gumamnya.

“Heh, saya sudah mengeluarkan ongkos banyak buat bayar kamu aja.”

“Kalau gitu, saya usahakan akan bawa satu orang lagi. Kita nggak bisa pergi berduaan aja, Pak. Saya akan *sharing* pendapatan saya!”

“Tidak usah, saya tidak mau perjalanan saya terhambat. Semakin banyak orang, semakin ribet!”

“Maaf, Pak, tapi saya tidak bisa berduaan saja. Saya khawatir!”

“Terjadi sesuatu?”

“Bukan itu, tapi”

“Heh, saya ini *client* kamu, lagian memangnya kenapa?”

“Oke! Tapi tolong Bapak hargai saya sebagai seorang muslim, ya!”

“Masalah itu saya paham, kalian tidak mau disentuh jika bukan saudara, kalian tidak makan Babi, saya nggak boleh lihat rambut kamu. Dah, *deal*. Sekarang kamu siapkan semuanya. Besok kita jalan!”

“Untuk menghemat waktu ke-32 destinasi di pulau Jawa sebaiknya kita menggunakan mobil aja, Pak. Menggunakan pesawat akan menghambat waktu.”

“Setuju! Terus!”

“Setelah itu kita akan menuju Bali, Lombok, lalu Papua!”

“Mobilnya dari kalian, kan? Mobil saya terlalu bagus untuk dipakai *traveling*!”

“Dasar pelit!” gumam Oja, jengkel melihatnya mengemut *strawberry* lalu memasukkannya ke mulut.

“Oke sip, dengan satu sopir ya, Pak!” jawab Oja bergairah.

“Nggak, kamu yang nyetir.”

“Ah. Ayolah, Pak, hanya menyetir.”

“Oke!”

“*Alhamdulillah!*” jawabnya senang setidaknya akan ada teman yang mengantarnya.

Wanita itu kembali ke kantor dengan wajah semringah. Gaji besar menanti di depan, ia ambil ponsel lalu menghubungi keluarganya, meyakinkan mereka untuk bisa mengundur acara pernikahan.

Berhasil. Keluarganya pun tertarik dengan iming-iming bonus besar yang akan ia terima. Ibunya setuju mengulur waktu dengan syarat wanita itu memberangkatkan mereka umroh. Ia masuk ke mobil, menyalakan radio seraya bernyanyi. Tiba di

kantor, seorang wanita bertubuh mungil, dengan rambut sebahu tengah duduk di ruangan Brata. Perlahan ia masuk.

“Siang, Pak!”

“Oja, masuk! Kenalin!”

“Ojaa ...”

“Sidi Agnesia!”

“Sidi, kamu keluar sebentar, ya.”

“Baik, Pak.”

“Siapa dia, Pak?”

“Dia karyawan baru yang akan menggantikan kamu. Cantik, kan?”

“Cantik! Cocok banget sama Bapak. Pak Bra dan Sidi!”

“Hahaha! Bisa aja kamu, tapi kok kedengarannya jadi aneh, ya!”

Wanita itu tertawa kecil melihat ekspresi di wajah Brata.

“Oh ya, Ja! Berhubung gaji kamu akan dibayarkan langsung oleh Tuan Riu! Jadi, *project* kamu dengannya tidak mendapat gaji dari kami, tapi saya tetap akan bayarkan gaji kamu di bulan ini, tanpa pesangon ya, karena kamu mengundurkan diri secara terhormat!” tuturnya menyeringai lalu mengedipkan mata.

“Pelit!” gumam wanita berdarah Aceh itu.

“Terus, Pak, saya butuh sopir dan mobil untuk perjalanan saya selama di pulau Jawa.”

“Sopir?”

“Ya!”

“Ja, kita nggak ada *budget* untuk itu, loh. Dengar, *client* ini super reseh. Dia yang akan bayar semua akomodasi termasuk kamu! Dia hanya minta jasa *guide*! Jadi kalau kamu minta sopir, ya, harus ke dialah!”

“Ya ampun,, Pak. Masa seharian saya harus berdua ama dia?”

“Nggak apa-apalah, Ja. Kan dia kayak artis Korea! *Cekrek, selfie, upload. Follower*-mu langsung banyak!”

“Hiiih! Apaan sih, Pak!”

“Pokoknya, saya hanya bisa pinjamkan mobil! Selebihnya nggak!”



Sinar mentari menerobos masuk melalui tirai jendela di kamar kos-kosannya. Oja, gadis Aceh itu sejak semalam sibuk mempersiapkan keberangkatannya pagi ini. Setumpuk pakaian ia bawa untuk perjalanan panjangnya. Di kamar berukuran 3x3 meter itu dia tergesa-gesa memasukkan setiap barang ke kopernya. Mobil kantor sudah ia bawa sejak semalam, setelah ini ia akan menjemput lelaki bermata sipit itu di apartmennya. Ia rapikan peralatan mandi, kosmetik seadanya, beberapa buku bacaan lalu ia masukkan, lalu berangkat.

Lelaki bertubuh atletis itu terlihat duduk seraya membaca koran di taman komplek apartemennya, kaos *singlet* putih jaket hitam berkapucong dan celana *jeans* hitam tetap keren meski ia yang pakai, kacamata hitam menutupi matanya yang sipit. Koper berukuran sedang terlihat rapi dengan setumpuk jaket di atasnya.

“Lama banget!” ucapnya seraya memasukkan koper ke kursi belakang mobil Avanza milik *travel*. Tak lama lelaki itu duduk di depan, ia selorotkan kursi ke belakang lalu merebahkan tubuhnya, melipat kedua tangan dan mengangkat kaki di atas *dashboard*.

“Hiih, nggak sopan!” gumam Oja jengkel, wajah tak sepadan dengan sikapnya.

“Udah, jalan! Saya mau tidur, nunggu kamu lama banget tadi. Kita nggak jadi pakai sopir?” tanyanya.

“Semalaman saya cari nggak ketemu!” jawab Oja jengkel, berharap ada sopir yang mau *sharing* dengan ongkos yang ia dapatkan. Tapi kebanyakan dari mereka meminta cukup banyak. Sedangkan Oja sudah berjanji pada orang tuanya untuk bisa memberangkatkan mereka umroh dan membangun sebagian rumahnya yang rusak. Seratus lima puluh juta sepertinya cukup untuk itu.

“Ya udah, berangkat! Ke mana kita?” jawabnya datar seraya menutupi wajahnya dengan jaket berwarna hitam.

“PIK!”

“Apa itu?”

“Pantai indah kapuk!”

“Oh, pantai. Baguslah sudah lama juga nggak ke pantai.”

“Hahaha. Bukan pantai sesungguhnya, Pak, itu nama tempat. Memangnyanya Bapak belum pernah keliling Jakarta?”

“Semua tempat yang akan kita kunjungi itu belum pernah saya datangi. Saya baru kembali ke Indonesia, dua bulan lalu.”

“Oh, sebelumnya Bapak di mana?”

“Canberra! 15 tahun!”

“15 tahun? Lama juga ya ... tapi bahasa Indonesianya lancar sekali.”

“Ya karena memang sejak kecil saya di Indo.”

“Oh ya! Pantas, saya baru pertama kali lihat Bapak. Kalau”

“Berisik! Saya ngantuk,” rutuknya seraya menutup wajah dengan jaket hitam berbulu tebal.

Hidung Oja menyungging jengkel, melihat kelakukannya. Mobil bergerak menuju utara Jakarta, bersyukur teknologi semakin canggih. Dengan bantuan GPS ia mudah menemukan sebuah tempat. “Hutan Bakau” adalah destinasi mereka pertama. Melewati perkotaan, puluhan kendaraan merayap saling mendahului, bangunan bertingkat mengiringi perjalanannya, tiba di PIK ia akan menapaki sebuah kawasan modern dengan beragam perumahan mewah di dalam, sebuah vihara terbesar terlihat persis dengan *temple* di film-film Andy Lau. Indah di mata, pusat pendidikan Budhis berada di sana, vihara modern dengan arsitektur kuno berwarna abu gelap sepanjang 300 meter kurang lebih. Tiba di Hutan Bakau

Mangrove. Ia menarik napas, perlahan menarik jaket yang menutupi wajah lelaki di sampingnya, putih bersih wajahnya dengan bibir merona, aroma parfumnya begitu nyaman tercium di hidung wanita berhijab ini. Ia ambil tongtol, lalu pelan memukul-mukulkan tubuhnya dengan tongtol.

“Pak ... bangun!”

“Heh!”

“Sudah sampai?” tanyanya seraya mengusap mata dengan kasar.

“Sudah!”

“Kamu jadi wanita nggak ada lembut-lembutnya. Masa bangunin saya dengan itu!”

“Terus maunya dengan apa?” rutuk oja terbelalak, justru membuat lelaki itu tertawa. Ia keluar dari mobil lalu mengenakan jaket.

“Asri juga ya!” ucapnya, “saya pikir nggak ada tempat seasri ini di Jakarta.”

“Kita masuk!”

Mereka masuk, setiap orang dikenakan biaya sebesar lima belas ribu rupiah, Riu edarkan pandangan, pepohonan rindang terlihat memenuhi isi ruang. Tak jauh dari sana sebuah jembatan kayu dengan air pasang di bawah sepanjang 50 meter terlihat *vintage* dan asri, mangrove atau bakau menghiasi sepanjang jembatan. Dua orang itu berjalan pelan seraya mengambil gambar di setiap sudutnya.

“Permisi Mbak, boleh tolong ambil gambar kami?”
Sepasang kekasih datang mendekati Oja seraya memberikannya ponsel milik mereka.

“Boleh!”

Wanita itu ambil gambar sepasang pemuda yang sepertinya sudah menikah.

“Gantian, Pak!” ucap Riu seraya memberikan kamera DSLR miliknya yang seharga puluhan juta. Oja menepi membiarkan mereka mengambil gambar lelaki berparas oriental di hadapan.

“Heh, sini!” Lelaki itu menarik tas punggung Oja, hingga terambillah gambar mereka berdua tanpa bersentuhan dan terlihat dekat. Kaki Oja terangkat meringis di hadapan kamera.

“Terima kasih!” ucapnya menunduk.

“Kamu akan menyesal kalau nggak foto sama saya!” lanjutnya menyeringai, ia ambil beberapa foto dan mengabadikannya dalam memori. Wanita berhijab marun itu hanya diam mengikutinya dari belakang.

“Fotoin saya!” jawabnya tersenyum lebar di ujung jembatan. Ia berikan ponselnya.

“MasyaAllah indah banget!” puji Oja mengagungkan kebesaran Tuhan. Sebuah danau terlihat sangat bersih dan berwarna kehijauan, dipenuhi pepohonan mangrove di sekitarnya. Dengan tambahan biaya sebesar 20 ribu rupiah kita bisa naik ke perahu dan berkeliling di danau.

“Kita lanjut!” jawab lelaki bertubuh tegap, meninggalkan rasa takjub yang masih tersimpan di hati wanita keturunan Aceh itu.

Di mobil ia kirimkan gambar pada seseorang lewat pesan *WhatsApp*, lalu tertawa girang setelah mendapatkan balasan.

“Yes! Satu koin emas!” jawabnya senang.

“Koin emas?” tanya Oja heran.

“Sudah, lanjut!”

Wanita itu berdiri, mengusap wajah yang mulai tampak lelah, lalu kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka langsung menuju ke kota Bogor. Menuju Vihara Mahacetya Dhanagun atau Klenteng Hok Tek Bio. Letih Oja menyetir hingga terkantuk-kantuk. Lelaki di samping mengintip sedikit dari penutup wajahnya. Wajah wanita berhijab itu terlihat menggemaskan saat ia terlelap. Tak sadar, wanita itu terlelap di persimpangan lampu merah sebelum memasuki jalan tol. Ia biarkan, hingga wanita itu tersadar.

Tiin!

“Ha! MasyaAllah!”

Lelaki itu tertawa geli melihat ekspresi wajahnya yang seketika menjadi merah. Oja jengkel, lelaki di sampingnya seperti tak memiliki rasa iba sedikit pun.

“Minggir!” ucapnya seraya meregangkan otot. Mobil itu pun menepi, lelaki itu keluar lalu meminta Oja untuk berpindah tempat.

"Tidur!"

"Nggak usah, Pak!" jawabnya, khawatir terjadi sesuatu hal yang tidak mengenakkan. Perlahan ia rebahkan tubuhnya, tapi rasa kantuk sudah tak tertahan hingga ia terlelap.

Riu hentikan mobil, ia tutupi tubuh wanita itu dengan jaketnya, memandangi wajah yang tak biasa ia lihat. Pertama kali dalam hidupnya sedekat ini dengan wanita berkebangsaan Indonesia. Bibirnya sedikit terbuka saat ia terlelap, lucu dan menggemaskan.

Melanjutkan perjalanan, udara sejuk kota Bogor mulai terasa sesaat setelah ia membuka jendela mobil sedikit. Puluhan kios oleh-oleh berjejer di sepanjang jalan. Lelaki itu turun, membiarkan wanita itu di mobil dan membeli beberapa makanan ringan lalu kembali. Melihat Oja yang belum juga terbangun dari tidurnya, begitu lelah hingga tak tega membangunkannya. Ia lanjutkan perjalanan hingga tiba di Vihara Mahacetya Dhanagun atau Klenteng Hok Tek Bio. Terletak di komplek dengan gapura khas arsitektur Cina, bersebrangan dengan pintu masuk (parkiran motor) Kebun Raya Bogor.

"Oja, bangun!" Wanita itu terlelap sangat pulas.

"Heh, bangun!" ucapnya seraya menggoyangkan tubuhnya.

"Hah!" Wanita itu bangun, matanya memerah menatap Riu dengan penuh amarah.

"Bapak! Jangan pegang-pegang!" teriaknyanya.

“Heh! Kamu tuh tidur terus, saya cuma mau bangunin kamu. Kita sudah sampai.”

“Lain kali tolong jangan sentuh saya. Bapak bisa bangunin saya dengan cara saya tadi. Pukul saja saya dengan tongtol atau apa pun. Maaf, Pak!” jawabnya ketus seraya turun dari mobil.

Riu pandangi wajahnya, wanita di hadapan terlihat serius dengan ucapannya. Ia sungguh-sungguh tak ingin disentuh meski sedikit. Lelaki itu mengusap wajahnya, lalu turun dan diam mematung memandang kecantikan Vihara tua di hadapan. Tempat wisata budaya yang didominasi warna merah dan berbagai ornamen yang bercirikan etnis Tionghoa atau Cina. Usianya diduga antara 250-300 tahun. Sangat banyak ornamen bercirikan arsitektur Cina. Pahatan atau seni ukir terlihat klasik terhias di setiap dinding, bangunan bersejarah yang membuatnya cukup takjub. Ia diam memperhatikan klenteng tua di hadapan lalu mengambil gambar.

“Pak, saya ke sana sebentar, ya!” Menunjuk pada sebuah masjid besar yang letaknya tak jauh dari vihara.

Seusai melihat-lihat dan memotret keindahan Vihara tua bernuansa klasik, ia pun menuju masjid mencari keberdaan Oja, bangunan masjid cukup membuatnya tertarik. Sepatu *boot* wanita itu terlihat rapi ia letakkan di luar masjid. Ia lepas sepatunya, lalu masuk ke masjid. Ukiran kaligrafi terlihat indah menghiasi sekeliling masjid berlantai dua, karpet tebal membuat telapak kaki terasa hangat. Tak satu pun orang di sana, waktu menunjukkan pukul dua siang lebih lima belas menit. Beberapa pilar terlihat kokoh di dalamnya, tak ada patung ataupun benda

yang mereka sembah hanya tulisan kaligrafi yang terukir jelas di hadapan sudut ruang beralaskan karpet tebal. Ia foto semua gambar di dalam, dan lensanya terhenti pada lantai dua. Oja terlihat sembahyang di bawah langit-langit berlukiskan langit berawan. Perlahan lelaki itu pijaki setiap tangga, lalu mengambil gambar wanita muslim itu dengan lensa kameranya. Oja terlihat serius dan khusyuk, hingga setetes air mata di pipi terlihat jelas di kamera.

Lelaki itu turun ke bawah, ia pandangi setiap hasil foto yang ia ambil. Dan jemari terhenti pada foto wanita yang tengah khusyuk berdoa. Tak lama ia turun menenteng tas ransel di tangan kanan.

“Sudah selesai, Pak?” tanyanya.

“Sudah, ayo kita makan!”

Masuk lagi ke mobil, kali ini Oja yang menyetir. Lelaki itu masih diam, begitu penasaran dengan yang wanita itu tangisi saat ia berdoa.

“Kamu tadi doa lama banget!”

“Doa itu harus khusyuk, Pak. Hanya doa yang bisa jadi alat komunikasi kita dengan Tuhan.”

“Apa yang kamu doakan?”

“Banyaklah. Kebahagiaan keluarga saya, kesehatan mereka, agar saya bisa memberangkatkan mereka umroh dan haji, masuk surga sama-sama. Banyaklah”

“Bapak sendiri? Tadi di vihara ngapain?”

“Nggak ada! Hanya memotret!”

“Loh kok, saya pikir Bapak mau berdoa!”

“Saya tidak pernah berdoa.”

Oja melirik ke arahnya, lelaki di samping sepertinya berpaham Atheis yang tak percaya dengan keberadaan Tuhan atau mungkin lelaki sibuk yang malas beribadah.

“Kenapa?”

“Karena semua sudah saya dapatkan ... dan saya puas dengan itu.”

“Berdoa itu tak selalu meminta, Pak, tapi bersyukur pun bisa disampaikan dengan doa! Meminta keselamatan, perlindungan untuk masa depan.”

“Nggak masuk akal, semua itu hanya bisa kamu dapatkan kalau kamu berusaha.”

“Usaha itu penting, tapi berdoa pada pemilik rezeki tak kalah penting, menjaga kesehatan itu sangat penting, tapi berdoa pada pemilik nyawa pun tak kalah besarnya.”

Oja menepi pada sebuah restoran oriental yang jaraknya sekitar 2 kilometer dari vihara.

“Ngapain ke sini?”

“Makan. Saya nggak tahu Bapak mau makan apa? Ini makanan Cina terbaik saya rasa.”

“Memang kamu bisa makan?”

“Saya makan di luar aja, Pak. Soto Bogor kayaknya terlihat lebih segar.”

“Oh, ya sudah!”

Lelaki itu keluar, ia masuk ke restoran sedangkan wanita itu pergi menuju gerobak pinggir soto mi. Memilih kursi makan di sisi jendela yang berhadapan dengan wanita berhijab yang kini selalu menemaninya. Tawa Oja begitu lepas, wanita itu terlihat menikmati percakapan dengan lelaki paruh baya yang menjual soto mi. Beberapa makanan mewah tak lama terhidang di hadapan, membandingkan dengan semangkuk soto di tangan jemari lentik Oja.

Beberapa saat, “Pak, satu!” ucapnya ketus pada pedagang soto.

“Bapak!” Wanita di hadapannya terkejut, mulutnya menganga melihat lelaki itu duduk di kursi plastik di sampingnya.

“Makanan di dalam sangat membosankan. Semua kemewahan sudah pernah saya rasakan, Oja. Bantu saya merasakan apa yang kamu rasakan!”

Uhuk! Wanita itu tersedak mendengar ucapannya.

“Soto mi!”

“Bukan, kehidupan sederhana yang kamu miliki!”

PART 3

“Yes, lima!” Lelaki bermata sipit itu tersenyum lebar setelah membuka gawai di tangan kirinya sedang tangan kanan sibuk memegang kendali kemudi. “Bagus, Ja! *Next* kita ke mana lagi?” Hening. “Ja!” Hatinya mendadak berdegup melihat ke arah wanita di sampingnya.

Wanita bermata bulat itu sedang khusyuk mengerjakan salat di tengah kemacetan. Sebelumnya sudah berulang kali ia meminta untuk mencari masjid atau mushola, tetapi kenyataannya macet tak membuat mobilnya bergerak cukup jauh. Riu diam, memperhatikan wanita itu lewat kaca kecil di hadapannya, bibir tebalnya berucap sebuah doa, mata lentiknya menunduk ke arah paha, ia takbir, Riu terpaksa memotret sebuah pemandangan yang menurutnya lebih indah dari sekadar melihat tangkuban perahu tempat yang baru saja ia datangi.

Menunggu, hingga wanita itu mengucapkan salam. Ia mengusap wajahnya lalu mulai meracau seperti biasa.

“Maaf, Pak. Tadi Bapak ngomong apa?” tanyanya.

Riu tersenyum, melihat wajah Oja yang masih terus semangat meski guratan di matanya terlihat sangat letih.

“Setelah ini kita ke mana?”

“Arah garut, Pak.”

Hari sudah malam, berulang kali Oja menguap memberikan isyarat pada lelaki di sampingnya bahwa ia sudah

kelelahan. Tengukunya ia regangkan ke kanan dan kiri hingga menimbulkan suara gemelutuk. Lelaki di sampingnya terus sibuk menyeter, tak lama menepi di sebuah motel di kota Bandung menuju arah Garut.

“Kita istirahat, Ja.”

“*Alhamdulillah!*” Bernapas lega, akhirnya. Bangunan berlantai dua, dengan warna kuning yang mencolok di setiap dindingnya. Keduanya turun seraya meregangkan otot. Rasanya sudah tidak sabar untuk merebahkan tubuh sesaat, mandi dan berganti pakaian. Oja menunggu lelaki itu menyelesaikan administrasinya.

“Ja, ayo!”

Tak banyak bicara karena sudah lelah, wanita dengan pipi yang sedikit gembil itu hanya mengekor di belakangnya seraya mengucek sepasang mata yang hampir menyipit.

“Masuk,” ucap Riu seraya membukakan pintu.

“Terima kasih, Pak.” Oja buru-buru masuk, kasur empuk terlihat bagai tumpukan awan baginya. Ia letakkan koper lalu mengempaskan tubuhnya ke ranjang dengan posisi tengkurap. Perlahan terdengar suara dengkuruan khas perempuan, tak mengganggu, hanya sedikit ada suara desahan seperti sangat lelah.

Perlahan wanita itu mengerjap, menarik lengannya, terlupa ia belum sholat Isya. Sudah pukul 10 malam, wanita itu bangkit meregangkan otot, dan

“Haaaaaaa!” teriak wanita itu mengempaskan keheningan di dalam kamar. Lelaki bermata sipit tak tahu aturan itu terlelap di ranjang terpisah dengannya. Satu kamar dengan dua ranjang dan satu kamar mandi di dalam, satu buah LED memang cocok untuk dua orang. Tapi bukan untuk lelaki dan perempuan yang bukan mahrom. Tak lama ia menggeliat seperti tak punya dosa.

“Kenapa sih, Ja!”

“Bapak tuh kelewatan, ya! Memang nggak ada kamar lain apa?”

“Nih!” jawabnya seraya melemparkan kartu kredit lalu melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu.

Wanita berhijab itu mendengkus kesal, beruntung dia tak membuka sehelai apa pun yang menempel di tubuhnya. Ia ambil kartu kredit yang lelaki itu berikan, kemudian beranjak keluar dengan kopernya. Menuju ruang *receptionist*, hanya ada satu orang lelaki berpakaian kaos hitam dan mengenakan blangkon di kepalanya.

“Malam, Pak. Saya mau sewa satu kamar lagi.”

“Maaf, Mba ... *full*.”

“*Full!?*”

“Iya, sudah disewa oleh perusahaan yang lagi *tour outbond*.”

“Pantas saja,” gumamnya.

“Mushola di mana, Pak?”

“Mba lurus aja terus belok ke kanan.”

Wanita itu berjalan lemas menuju mushola. Hasrat ingin melepas pakaian, menggerai rambut yang mungkin sudah lepek terbuang begitu saja. Menyusuri lorong motel yang banyak terdapat ornamen sunda. Persis di tengah terdapat taman yang dikelilingi kolam ikan mas koi, terlihat bagus dan asri, persis di tengahnya sebuah saung tempat yang ia tuju, mushola.

Buru-buru ia mengambil air wudhu lalu naik ke saung, decit suara bambu terdengar. Wanita itu salat dan melupakan sejenak masalahnya malam ini.

Selepas salat ia luruskan kaki, menarik koper, menjadikannya sandaran kepala lalu meringkuk di atasnya. Embusan udara melipir lembut ke wajahnya. Hingga perlahan mampu membuat mata terpejam.

“Yakin mau tidur di sini?” Suara lelaki bermata sipit itu mendadak hadir di tengah keheningan malam.

“Ya,” jawabnya datar seraya meringkuk, menutupi tubuhnya dengan abaya mukena yang selalu ia bawa.

“Di sini dingin loh, Ja.”

Oja bangun, menarik napas panjang. Bibirnya sedikit manyun karena kesal.

“Kenapa Bapak nggak bilang, cuma tersisa satu kamar? Kan kita bisa cari motel lain?”

“Ya ampun. Lagian kenapa sih, Ja? Toh ada dua ranjang.”

“Tetep nggak bisa, Pak.”

“Saya nggak bakal ngapa-ngapain kamu Ja, kita nih butuh istirahat. Cape, saya nggak mau perjalanan saya terganggu, gara-gara kamu masih kelelahan.”

“Ya udah. Bapak tidur aja, biar saya di sini.”

“Keras kepala!” gumam Riu seraya berlalu meninggalkannya sendiri di saung beralaskan karpet berdebu berwarna hijau.

Menarik napas panjang, lelaki itu mencoba tak peduli. Kembali ke kamar, melanjutkan tidurnya. Lima menit, sepuluh menit, hingga hampir setengah jam. Gusar. Rasa kantuknya kalah dengan rasa gusar memikirkan wanita yang kini mungkin sedang meringkuk kedinginan di bawah.

“Sial!” gumamnya seraya mengambil jaket di tumpukan tasnya di dalam. Ia kembali ke saung mushola, gemericik air terdengar begitu merdu hingga menjadi sebuah alunan suara yang mampu membuat orang terlelap. Benar saja, wanita itu sepertinya sedang terlelap karena lelahnya. Riu mendekat, naik ke saung hingga terdengar suara decit bambu. Ia duduk dan memperhatikan wajah Oja yang begitu manis saat ia terlelap, perlahan menepuk-nepuk wajahnya dengan gulungan kertas yang tercecer di sudut mushola.

“Heeeh!” Mata lentiknya mengerjap. Wanita itu bangkit lalu mengusap matanya dengan kasar, memerah dan basah, seperti habis menangis.

“Naik!”

“Saya sudah bilang nggak bisa satu kamar dengan Bapak. Kenapa nggak paham juga, sih,” jawabnya dengan mata menyipit.

“Saya mau cari motel lain, kayaknya masih ada di sepanjang jalan ini. Kamu naik aja!”

Senyumnya mengembang, wanita itu membuka matanya lebar-lebar. “Serius, Pak?”

“Iya.”

Oja bangkit, merapikan barang bawaannya lalu berjalan menuju kamar di lantai dua. Sedangkan Riu, terdiam. Berjalan ke luar, masuk ke mobil, ia turunkan sedikit bangku lalu terlelap.



Sinar mentari menerobos masuk melalui tirai jendela kamarnya. Satu buah ranjang terlihat sia-sia di sampingnya. Wanita itu diam, ada rasa sesal yang tak bisa ia ucapkan. Merasa iba dengan lelaki bermata sipit yang seharusnya bisa tidur nyenyak di tempat ini. Ia menarik napas panjang. Pukul tujuh pagi. Sudah siap dengan kaos biru selutut, celana hitam, sepatu *boot* cokelat dan hijab putih tulang. Sebuah jaket ia selipkan di pergelangan tangan. Sejenak melihat ke arah luar dari jendela dan terperangah melihat mobil *travel* masih terparkir di bawah. Buru-buru ia keluar dengan semua barang bawaannya.

Mengintip dari kaca jendela. Riu masih terlelap pulas berselipkan jaket tebal di setiap sisi tubuhnya. Seketika perasaan menyesal itu kembali lagi, mencoba mengusir, tapi

ternyata rasanya semakin besar. Tapi tak apa, toh yang ia lakukan demi melindungi harga diri.

“Pak” Pelan wanita bermata bulat itu mengetuk pintu mobil yang terkunci dari dalam. Ia menggeliat, meregangkan otot. Tak lama pintu mobil terbuka.

“Jam berapa?” tanyanya tak jelas seraya menguap.

“Bapak semalam tidur di sini?”

“Ya!” jawabnya jengkel, bangkit dan berlalu darinya. Kembali ke kamar mungkin, karena barang bawaanya masih tertinggal di sana.

Sedikit merenung—Riu—pengusaha muda itu tak seperti bos-bos besar lainnya. Ia begitu ramah dan tak pernah bersikap kasar dengannya. Menunggu di lobi, hingga akhirnya langkah kakinya terlihat, ia kenakan kaos hitam dan celana *cargo* selutut berwarna hijau *army*. Kacamata menempel di wajahnya, berjalan tegap semakin membuat dirinya terlihat keren dan modern.

“Ayo!” ucapnya.

Aroma sabun dan *shampo* melipir membuat penampilannya semakin sempurna.

Melanjutkan perjalanan menuju kota Garut. Kali ini Oja yang memegang kemudi, sedang Riu melanjutkan tidurnya. Berkejaran dengan waktu agar bisa mencapai 100 titik destinasi, lelaki bermata sipit itu terlelap seperti biasa, wajahnya tertutup jaket bulu miliknya.

Dering ponsel terdengar, buru-buru wanita bermata bulat itu menjawab dan menahan ponselnya dengan bahu kiri yang sedikit ia naikkan hingga menempel di telinga.

“Assalamu’aikum, Bu.”

“Walaikumsalam, Oja. Kapan kamu ada pekerjaan di Jogja?” Suara wanita paruh baya di ujung telepon terdengar kencang hingga ke telinga lelaki yang setengah terlelap.

“Jogja?”

“Ya.”

“Sebentar” ucapnya seraya mengingat jadwal perjalanan mereka.

“Sepertinya dua atau tiga hari lagi Oja tiba di Jogja, Bu. Kenapa?”

“Mas Aiman calon suamimu itu, sedang ada pekerjaan selama satu minggu di sana. Kalian ketemu, ya.”

“Hmmm ... Oja nggak bisa janji, Bu.”

“Oja ... Ibu nggak mau kamu menyesal, Nak. Meski Bapak sudah yakin dengan Aiman, tapi Ibu mau kamu lihat dulu orangnya. Kalau kamu suka, Ibu juga suka.”

“InsyaAllah, nomor Oja kasih aja ke Mas Aiman, Bu.”

“Ya sudah. Assalamualaikum.”

Oja terdiam sejenak, ada rasa tak nyaman di dalam yang membuatnya hening, tak bersuara untuk waktu yang cukup lama. Benar kata ibunya, setidaknya ia harus mengenal seperti apa

lelaki yang kelak akan bersama-sama dengannya menggapai surga.



Tak sengaja mendengar percakapan Oja dengan ibunya membuat lelaki ini semakin penasaran dengan wanita yang kini tengah sibuk menyetí. Ia mengintip sedikit lewat sela-sela jaket yang menutupi wajahnya. Wanita bermata bulat itu menyetí seraya mengusap mata dengan kasar. Suara isak tangis seperti ia tahan agar tak terdengar. Ada rasa yang mengganggu hati saat melihat seorang wanita menangis di hadapan. Tidak hanya dengan Oja, tapi dengan semua wanita. Ia sadari itu.

Lelaki itu perlahan merogoh saku celananya. Ia ambil ponsel lalu bangkit. Buru-buru wanita di samping mengusap wajah dengan ujung hijabnya. Lelaki itu lihat gawai dengan serius lalu menghubungi seseorang.

“*Hallo ... Pulgoso! Ke mana aja? Kenapa laporan belum masuk?*” rujuk Riu di telepon seraya menekuk tengkuk lehernya.

Oja diam, melirik lelaki di sampingnya lewat kaca kecil di atas *dashboard*.

“Pokoknya saya nggak mau tahu, sekarang juga saya tunggu!” dengkusnya lagi pada salah satu karyawannya.

Ponselnya ia letakkan kembali di atas *dashboard* seraya melirik Oja yang terlihat sedih.

“Marimar! Awwww! Mata Oja terbelalak, seraya menahan geli di perutnya. Ia baru saja menyadari dering ponsel milik lelaki di sampingnya bernada *soundtrack* salah satu telenovela yang sempat booming di masanya. Seraya mengunyah permen, Riu menekan tombol *loudspeaker* di ponselnya.

“Gimana?”

“Maaf, Fernando. Ya ampun!” jawab lelaki yang terdengar banci di ujung telepon.

“Lu mau gua pecat?”

“Nggak, bener nggak. Ini laporan sudah saya kirim *email*, susah aku bacain di telepon.”

“Ok, nanti dilihat.”

“Oh ya, tadi si Maria Mercedes nyariin, tuh!”

“Ngapain dia?”

“Kangen katanya.”

“Bilang, lagi bulan madu.”

“Eh ampun, bisa mati mendadak dia.”

“Paulina dateng nggak?”

“Nggak! Tumben banget deh. Eh ya, Marimar datang melulu ke sini udah kayak hansip.”

“Hahahaha serius, ngapain lagi dia?”

“Dia marah-marahin tuh semua model yang nakal-nakal, masa si Marimar minta semua model nanti wajib pakai pakaian rapi pas bulan puasa. Gilaaaaa!”

“Hahhahahahhaa!” Oja tertawa geli, tak sanggup ia menahan tawa hingga menepikan mobil.

Riu menyeringai, seraya menutup ponselnya. Ia lihat wajah wanita di sampingnya berubah 180 derajat. Niat untuk menghibur berhasil.

PART 4

Wanita itu terkekeh geli di sampingnya, hingga membuat senyuman di wajah Riu melebar melihat tingkahnya. Ia menarik napas panjang lalu tertawa lagi. Geli hingga air mata menetes karena kelucuan yang dibuat lelaki di sampingnya. Ada rasa suka di dalam saat melihatnya tertawa lebar. Lepas. Tiada kepalsuan, kehidupan Riu selalu diwarnai dengan puluhan bahkan ratusan wanita.

Dunia *modelling*, membuatnya sadar bahwa wanita di sampingnya terlihat berbeda. Wanita yang ia kenal kebanyakan tak sungkan memeluk, mencium bahkan berani untuk diajak menginap. Oja, wajahnya pun tak jelek, manis, hidungnya mancung, alisnya berbukit bukan karena ukiran, pipinya gembil dan tak bernoda, jika dijadikan wajah gadis sampul pun sangat cocok, hanya saja tinggi badannya yang tak seperti model di tempat ia bekerja.

“Ja”

“Hmm,” jawabnya masih menahan geli.

“Kapan kamu menikah?”

Hening. Wanita itu menatap wajah Riu yang mendadak serius dan diam menatap sepasang mata yang tertuju padanya. Sedikit ada degupan, lelaki di hadapan terlihat sempurna baginya. Sempurna yang hanya membawa pada keindahan di dunia bukan akhirat, bahwa sejatinya lelaki tak dipandang dari kesempurnaan fisik melainkan dari ketebalan iman.

Perjalanan mereka lanjutkan menuju Telaga Bodas, Garut, Jawa barat. Oja tak menjawab pertanyaan lelaki di sampingnya. Wanita itu tampak terpaksa menjalani sebuah pernikahan yang sepertinya tak ia inginkan.

“Ada pepatah yang mengatakan, berhentilah sebelum kau terjatuh.”

Wanita berhijab itu diam, tak paham dengan apa yang dikatakan Riu.

“Maksud Bapak?”

“Ja, kalau kamu nggak yakin, kenapa kamu harus jalani? Hentikan sebelum kamu menyesal.”

“Saya tidak akan menyesal, Pak. Saya yakin pilihan orang tua saya yang terbaik. Saya justru takut akan mengecewakan mereka. Bapak sendiri?”

“Saya? Saya tak mau menikah!”

“Kenapa? Bukannya ada Marimar, Paulina, Maria?” ledeknnya.

“Saya sudah banyak mengenal perempuan, Ja. Mulai dari mereka yang mau hidup dengan ikatan atau pun tidak. Hidup di dunia mereka akan membuat kita sulit untuk menikah.”

“Oh ya?”

“Belum lama saya di Jakarta, sudah banyak model yang mendekati saya. Paulina, dia mengaku-ngaku jadi pacar saya. Sedangkan Maria mengaku-ngaku jadi mantan saya, mereka terus menerus mendekati saya. Itu baru dua, belum lagi yang lain,

kebayang, kan, kalau nikah. Setiap hari dilempar sendal sama istri.”

“Hahahaha! Cari istrinya yang pengertian dong, Pak. Bapak juga harus setia.”

“Setia? Landasan setia itu apa sih, Ja? Perempuan, kan, gitu, mulut bilang percaya tapi hati was-was.”

“Landasan setia tuh cuma satu, Pak.”

“Apa?”

“Tuhan!”

“Semakin kita dekat dengan Tuhan, semakin takut kita berbuat dosa, apalagi pekerjaan seperti Bapak.”

Riu memperhatikan wanita yang terus menerus *nyerocos* di sampingnya. Dari kesekian banyak wanita yang pernah ia temui. Hanya Oja yang tak menganggapnya spesial. Wanita ini sangat menjaga harga diri juga keyakinannya. Ia tak terpengaruh dengan rayuan atau fisik Riu yang sering membuat banyak wanita takluk di pelukannya.

“Oh ya, Pak, kalau Marimar?”

“Marimar? Dia wanita yang paling saya sayang, cuma galak.”

“Nah, *sok atuh*, Pak. Dinikahkan.”

“Hahahaha! Dia nenek saya, Oja.”

“Nenek!?”

Perjalanan menuju Telaga Bodas cukup jauh, jalan untuk menuju ke sana berkelok-kelok menanjak dengan ukuran jalan yang terbilang kecil. Oja fokus, ia belum pernah menyetir dengan medan yang sesulit ini.

“Minggir, Ja!” ucap Riu, tak lama lelaki itu turun dan menggantikannya menyetir sesaat setelah melihat wajah Oja yang berubah pucat.

“Hadeh, ada-ada aja tuh nenek-nenek!” gerutunya.

“Nenek?”

“Ya, 100 perjalanan ini karena Marimar, Ja.”

“Tanggung, Pak, sedikit lagi. Biasanya semakin sulit jalannya, semakin indah hasilnya.”

Riu sempat merasa putus asa, jalanan yang menuju ke arahnya pun terlihat sepi. Mungkin karena bukan musim liburan, tak banyak orang yang datang ke Telaga Bodas.

“*Alhamdulillah!* Kita sampai, Pak.”

Mereka turun dari lahan parkir, kemudian melanjutkan dengan berjalan kaki. Menuju ke Telaga, mereka dihadirkan pemandangan bukit-bukit serta pegunungan dan sawah yang menakjubkan, berkelok hingga terlihat seperti sebuah lukisan yang indah. Sinar matahari menerobos masuk melalui sela-sela pepohonan karet, membuat hasil bayangan indah di tempat mereka berpijak.

“MasyaAllah ...,” ucap Oja merasa takjub akan kebesaran Sang Pencipta. Wanita itu berlari ke dekat telaga. Sangat indah, begitu kagum dengan karya Pencipta. Rasa lelah

terbayar sudah, mereka disuguhkan keindahan danau berwarna hijau alami. Posisi danau berada di tengah-tengah pengunungan yang terlihat kebiruan juga hutan asri pepohon karet semakin membuat tempat ini terlihat sejuk dan natural. Belum ada hiburan apa pun di tempat ini, hanya keindahan danau yang pesonanya sulit dilupakan.

Riu sibuk mengambil gambar di setiap sudutnya. Benar kata wanita di sampingnya, semakin sulit jalan yang ditempuh, semakin indah hasilnya.

“Oja, ayo!”

“Selesai?” tanyanya kecewa.

“Nanti kita telat.”

“Hmm, oke!” Sangat disayangkan Oja harus melepas keindahan Telaga Bodas. Mata dan hatinya masih terpatri dengan keindahan tempat ini.

Riu sudah bersiap, tak sedikit pun ia mengamati pemandangan di sekitarnya. Dirinya hanya fokus pada layar gawai, hingga untuk kesekian kalinya dia berteriak “Yes!” Tanda bahwa koin emas berhasil ia dapatkan.

Masuk kembali ke mobil. Lelaki itu yang menyeterir, keluar dari kawasan Telaga Bodas. “Ke mana, Ja?”

“Ke arah selatan. Tasikmalaya.”

“Oke.”

Menjelang siang, mobilnya menepi pada salah satu restoran yang lelaki itu pilih. Restoran masakan khas Sunda,

menyediakan aneka ikan asin juga lalapan. Lelaki itu ingin mencoba kesederhanaan yang dimiliki wanita yang kini sedang khusyuk sholat di mushola yang berhadapan langsung dengannya. Persis di depan mata, wanita yang kini menggunakan mukena berwarna putih itu begitu khusyuk berdoa. Hingga tak disadari ada rasa di dalam, bergetar melihatnya.

“Makan, Pak. Sayur asemnya coba, deh,” ucap wanita di hadapan seraya menghadirkan makanan untuknya, ia mengambil nasi, ikan dan sambal di dalam wadah kayu beralaskan daun lalu meletakkan sayur asem untuknya.

“Jangan pakai sendok, Pak. Coba pakai tangan,” ucapnya seraya menyontohkan cara ia memotek ikan asin lalu menyocolnya di sambal terasi dan melahapnya.

“Ja, kamu serius mau menikahi lelaki itu?”

Hening, sedikit merasa heran. Untuk kedua kalinya Riu menanyakan pertanyaan yang bukan menjadi urusannya.

“Memangnya kenapa, Pak?”

“Nggak, saya cuma heran saja. Bagaimana kamu bisa yakin dengan lelaki yang bahkan belum kamu kenal?”

“Saya sudah memasrahkan ini dengan yang di atas, Pak. Biarlah jodoh menjemput. Toh mencari sendiri pun kadang tak sesuai rencana, banyak pasangan yang memulai hubungan sebelum pernikahan tapi ujungnya kandas, bahkan banyak pula dari mereka yang akhirnya harus terjermum ke lembah hitam.”

“Lembah hitam?”

“Ya, menjalani hubungan yang tak seharusnya sebelum menikah. Saya tidak ingin seperti itu, Pak. Biarlah hati dan raga ini suci hingga bertemu dengan sang pemilik.”

Hening, lelaki itu diam seraya menikmati wajah Oja yang memerah karena kepedasan. Pedas seperti ucapannya barusan, lembah hitam. Mungkin dirinyalah yang dimaksud, dunia malam, gonta-ganti perempuan, sering ia lakukan. Ia pun tak memiliki arah dalam hidupnya, seperti mimpi yang terus membawanya terbuai hingga ia lupa bahwa ada hal penting dari kebahagiaan semu yang ia dapatkan. Membayangkan bagaimana kehidupan Oja, mungkin ia belum pernah merasakan apa arti *first kiss* atau mungkin pelukan hangat dari kekasih hati yang bukan suaminya. Lelaki itu bangkit terlebih dulu, ia berdiri di depan pintu restoran yang sebagian besar terbuat dari bambu, alunan instrumen Sunda dan gemericik air terdengar merdu di telinga.

Dering ponsel terdengar, buru-buru Oja mengambil ponselnya di dalam saku, ia letakkan ponselnya di antara bahu dan pipinya seraya mencuci tangan.

“Ya, Pak Bra?”

“Oja, kamu sudah sampai mana?”

“Garut.”

“Ada calonnya si Bos nyamperin kantor.”

“Calon, Bos? Bos siapa?”

“Itu Bos kamu sekarang, *next trip* kamu ke mana? Dia mau nyusul katanya.”

“Oh, Paulina atau Marimar?” tanyanya geli, “Tasikmalaya, mau menyusul pakai apa? Mau ditunggu?”

“Ya sudah, begini saja. Kalian pastikan akan beristirahat. Kita ketemu di mana biar enak?”

“Sepertinya kita akan bermalam di Tasik, Pak.”

“Oke. Oh ya, Ja, jangan kasih tahu Bos kamu, ya.”

“Loh, kenapa?”

“Kata Nyonya, *surprise*.”

“Oke.”

Kembali melanjutkan perjalanan menuju Tasikmalaya, lelaki di sampingnya terlihat murung tak seperti biasanya. Wanita itu menarik napas, merebahkan kepalanya ke dinding pintu, udara dingin membuatnya sedikit mengantuk. Perjalanannya dengan Riu meskipun menggembirakan, tapi tetap sedikit lelah.

“Pak.”

“Ya.”

“Apa ada yang salah dari ucapan saya?”

“Nggak ada,” jawabnya tersenyum. Senyuman manis dari lelaki bermata sipit di sampingnya.

“Oh ya, Pak. Seratus koin itu untuk apa?”

“Warisan.”

“Warisan?”

“Ya. Nenek saya nggak mau memberikan warisannya pada saya dengan cuma-cuma, dia meminta saya untuk melakukan perjalanan ke tempat yang sudah ia tentukan. Jika saya berhasil saya akan mendapatkan semua hartanya.”

“Jika tidak?”

“Dia akan memberikannya ke panti sosial miliknya dan memberikan hanya 1/3 untuk saya.”

“Nenek Bapak, pecinta *travelling* juga ya.”

“Nggak, justru nama-nama tempat ini ia ambil dari buku harian putrinya yang hilang sekitar 20 tahun lalu.”

“Hilang?”

“Ya, anak yang dipecat.”

“Dipecat?”

“Kamu belum pernah dengarkan, begitulah keluarga kami, Oja. Jika kami menikah dengan seseorang yang bukan dengan rumpun kami atau agama kami, maka kami akan dihapus dari daftar keluarga, nenek saya menyesali itu. Sepertinya ia ingin saya menemukan putrinya juga cucunya yang kini entah di mana.”

“Kenapa nggak langsung saja fokus pada pencarian?”

“Harga diri. Marimar tak meminta saya untuk mencarinya, tapi dia berharap Tuhan mempertemukan kami. Jika tidak dipertemukan pun saya berjanji jika harta ini jatuh ke

tangan saya, separuhnya akan saya berikan pada sepupu saya yang entah di mana saat ini.”

“Bapak tahu siapa namanya? Kita bisa cari lewat apa pun.”

“Saya sudah mencari, tapi tidak membuahkan hasil. Kita jalani saja, semoga berjumpa.”

Dua budaya keluarga yang berbeda, tapi terasa sama. Oja yang harus menikah dengan pilihan keluarga dan Riu yang harus menikahi gadis serumpun dan seagama. Entah perjalanan apa yang sedang mereka jalani, bahkan embusan angin pun tak berani berbisik akan embusan cinta yang bisa saja singgah di hati mereka.

Perjalanan mereka cukup lancar hingga mereka tiba di Tasikmalaya, setengah perjalanan lagi mereka akan tiba di destinasi utama. Tonjong Canyon, berada di desa Nagrog, kecamatan Cipatujah, kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dari kota Tasikmalaya mereka membutuhkan waktu kurang lebih dua jam untuk sampai di Tonjong Canyon.

Dari jauh awan hitam bergerumul di atas langit Tasikmalaya, wanita itu membuka kaca jendela sedikit dan membiarkan udara dingin masuk. Riu mematikan AC dan ikut bersama menikmati udara yang masuk, perlahan dirasa setitik air menetes di jemari lentik wanita di sampingnya. Hujan. Buru-buru ia menutup kaca jendela mobil.

“Sepertinya kita tidak bisa ke Tonjong hari ini, Pak.”

“Loh, kenapa?”

“Untuk ke sana, kita hanya bisa menggunakan kendaraan roda dua, Pak. Atau berjalan kaki, karena jalannya masih sulit untuk dilalui, kita harus mendaki sejauh 3 kilometer dan tidak cukup setengah hari untuk melakukan itu semua. Selain itu juga cuacanya nggak mendukung.”

“Jadi, kita harus bagaimana?”

“Kita singgah saja dulu di penginapan. Besok pagi, baru kita ke sana.”

“Oke.”

Penginapan di desa Nagrog menjadi pilihan mereka. Dua kamar Riu ambil, bersebelahan hanya dibatasi oleh dinding kayu. 150 ribu per malam untuk setiap kamar yang ia sewa, di dalam terdapat satu ranjang berukuran satu orang lengkap dengan selimut dan bantal dan satu buah kamar mandi. Dinding kayu memisahkan keduanya, suara-suara masih tetap terdengar, suara gemericik air dari kamar mandi, ataupun teriakan.

Oja terdengar sibuk membersihkan diri di kamar mandi setelahnya hening dan terdengar alunan suara merdu bacaan Al-Quran di dinding yang menempel dengan ranjang milik Riu. Sangat lembut hingga menenangkan hati.



Matahari menerobos masuk, saatnya mereka untuk bergegas. Oja keluar bersiap dengan kaos selutut berwarna hijau muda, celana *jeans* hitam dan sepatu *boot* coklat, hijab berwarna hijau pastel senada dengan warna kaosnya. Ia melangkah keluar.

Melihat Riu sudah siap mengenakan kaos berwarna putih dan celana *cargo* yang sama dengan yang ia pakai kemarin juga jaket yang ia lingkarkan di perut.

“Kita berangkat,” ucapnya lembut.

Menyusuri jalan perbukitan, Riu dan Oja memilih berjalan kaki menuju Tonjong Canyon, sesekali mereka tertawa, saling bercerita hingga kadang lupa Riu adalah bos dan Oja hanyalah seorang pesuruh. Perbekalan sudah Oja siapkan di dalam tas, mulai dari minuman hingga obat-obatan.

Medan yang cukup sulit membuat beberapa pengunjung saling menggigit lengan orang yang mereka kasih, sedangkan Riu dan Oja saling berpegangan erat pada ranting kayu. Dalam keadaan sempit dan sulit seperti ini pun, wanita itu tetap menjaga diri dari siapa pun, Riu hanya bisa mengamati dan memendam kagum dalam hati.

Matahari begitu terik sesampainya di puncak Tonjong. Peluh mengalir di sepanjang tubuh mereka. Puluhan orang berteriak suka cita dan mengucap syukur setelah tiba di tempat yang mereka katakan indah dan benar saja.

“MasyaAllah.” Mata Oja berbinar melihat pemandangan di hadapan.

Bebatuan karang besar terlihat di sepanjang mata dan di bawahnya mengalir sungai berwarna kehijauan sepanjang 60 meter dikelilingi bebatuan juga hutan karet. Burung-burung berkicau dan sesekali menyembul dari sela-sela pohon, udara sejuk perbukitan semakin terasa nyata. Wanita itu maju seraya

mengabadikan dengan ponsel miiknya, berpisah dengan Riu yang juga sibuk mengambil gambar.

Tenang, teduh, setiap masalah terasa terbang dan hanyut terbawa aliran sungai. Tiada bebatuan di sungai. Setiap orang bebas terjun ke dalamnya. Beberapa pemuda membangun kemah, juga membakar hidangan seadanya seperti jagung bakar dan *Popmie*. Oja terhipnotis, dirinya semakin maju menikmati keindahan Tonjong Canyon.

Beberapa gambar Riu ambil seraya menyelami gadis yang kini sedang duduk di bebatuan besar, kakinya menggantung di atas sungai. Indah. Ia ambil gambar wanita di hadapan beberapa kali.

“Oja! Ayo!

Dahi wanita itu mengernyit kesal, lelaki di hadapan seperti tak bisa menikmati pemandangan sedikit pun. Oja bangkit, ia tepuk-tepuk pakaiannya yang kotor dan

“Aghhhh!” Wanita itu terpeleset dan jatuh dari ketinggian lima meter ke dasar sungai.

Seketika keriuhan terjadi, setiap orang yang melihat wanita itu berteriak panik berlarian meminta pertolongan. Riu berlari, ia lepas kamera dan tasnya, kemudian terjun ke bawah. Tinggi dan hanya orang yang memiliki adrenalin yang cukup yang bisa melakukannya. Lelaki bermata sipit itu menyelam dan menarik tubuh wanita di pelukan. Dibantu beberapa pengunjung, Oja berhasil diselamatkan olehnya. Tak sadarkan diri, lelaki itu diam mengamati wajah wanita di hadapan, tubuhnya basah dan tak sadarkan diri.

“CPR!” teriak salah satu dari mereka, lelaki bertubuh tinggi besar berkulit hitam datang memberikan bantuan, sedangkan Riu masih diam, matanya mengerjap. Ia pun bisa melakukan CPR, tapi ragu karena khawatir tak menghormati gadis yang kini terbaring lemah. Lelaki berbadan besar itu terus memompa dadanya hingga bersiap menempelkan bibirnya di bingkai Oja yang mungil.

“Saya saja! Saya suaminya!” sergah Riu seraya mendorong tubuh lelaki di hadapan. Bingkai mereka pun bertemu sekadar menolong. Tidak. Tidak hanya sekadar menolong, melainkan perlahan debaran itu nyata adanya.

PART 5

“Oja! Bangun!” teriak Riu, napasnya tersengal, debaran jantung pun kian hebat. Gadis yang baru saja terjatuh itu belum juga membuka mata, ia kembali memompa dadanya dan memberikan napas buatan untuk ke tiga kalinya.

“Ojaaaaaa!” teriaknya, peluh mengalir di tubuhnya yang basah. Wajah gadis di hadapan semakin pucat, ia menarik tubuhnya, meletakkan di pundak seraya menepuk-nepuk bahunya.

“Uhuk!” Gadis itu akhirnya sadar, setelah Riu melakukan penyelamatan cukup panjang.

“Ja ...,” ucapnya. Mata gadis di hadapannya mengerjap-ngerjap, lemah. Napasnya tersengal, ia baru saja mengeluarkan air cukup banyak dari dalam tubuh.

“Bapak ...,” ucapnya yang kemudian terjatuh di pelukan. Tak sadarkan diri.



Udara dingin menerobos masuk melalui sela-sela dinding klinik di sekitar Nagrog, tak jauh dari lokasi Tonjong Canyon. Selepas Oja tak sadarkan diri, lelaki ini dengan kuat membopong tubuh Oja di punggungnya, berlari hingga menemukan motor ojek, lalu mengantarkan mereka menuju klinik yang letaknya tak

jauh dari hutan karet juga Tonjong Canyon, hanya melalui tempat ini kendaraan roda empat bisa lewat.

Lelaki itu menahan dingin cukup lama, pakaiannya basah dan telah ia ganti dengan kaos dan celana pendek yang ia beli di toko *souvenir*. Begitu pun dengan gadis yang kini terbaring di belakangnya. Syukurnya petugas klinik berbaik hati mencarikan gadis ini celana panjang juga hijab yang tak dijual di toko. Kini dirinya tinggal menunggu ambulans naik ke atas dan menjemput mereka.

Klinik yang ia tempati sangatlah kecil. Hanya terdiri dari satu ruangan dengan satu buah ranjang, lemari obat, dan tenaga medis seadanya. Tubuhnya gemetar menunggu ambulans yang tak kunjung datang. Ia tatap wajah gadis Aceh itu lambat-lambat, bibirnya biru, begitu pun wajahnya yang pucat, jaket, semua selimut sudah lelaki itu berikan untuknya, tapi Oja tak kunjung sadar.

“Hmm”

“Ja!” Matanya terbelalak, buru-buru lelaki bermata sipit itu mendekat. Sesak di dada lepas, bersyukur gadis di hadapannya telah sadar.

“Kita di mana, Pak? Kenapa dengan saya?” lirihnya.

“Kita bahas nanti saja, kamu istirahat saja dulu.”

“Saya ingin pulang, Pak” Tangisannya pecah, ia seperti merasakan ruhnya seperti tertarik keluar, kaki dan lengannya terlihat memar. Jatuh ke dasar air dengan ketinggian yang sangat memang begitu menyakitkan jika tidak ada persiapan. Riu diam memperhatikan tangisannya yang tak henti.

Memahami perasaannya. Rasa sakit pasti ia rasakan di sekujur tubuhnya.

“Saya sudah minta bantuan, kamu sabar, ya.”

Gadis itu menutup wajahnya dan mengingat semua yang terjadi dengannya.

“Saya merasakan kedinginan yang teramat sangat, Pak. Dada saya seperti terejam oleh sesuatu dan tak bisa bernapas. MasyaAllah, apa itu yang namanya sakaratul maut ... ya Allah”

“Oja cukup, Ja! Kamu masih selamat, berhentilah menangis. Sekarang bangunlah. Kamu memerlukan tenaga.” Lelaki itu keluar mencari tenaga medis perempuan yang sebelumnya berjaga di dalam. Tak lama kembali lagi, Riu meminta petugas untuk membantunya agar gadis itu bisa bertahan, setidaknya ada makanan dan minuman hangat yang masuk ke dalam tubuhnya.

Menunggu hingga malam, karena ternyata medan yang ditempuh sangat berbahaya saat gelap, hingga ambulans pun terlambat datang. Riu terjaga, meringkuk di kursi kayu menahan dingin tanpa sehelai jaket ditubuhnya.

“Pak” Suara Oja terdengar lirih memanggilnya. Lelaki itu bangkit, dirinya pun sama kepayahannya dengan gadis di hadapan, hanya sedikit saja lebih kuat.

“Ini ...,” lirih Oja seraya memberikannya jaket yang menutupi dirinya.

“Tidak apa-apa, Ja. Kamu pakai saja.”

“Saya sudah ada selimut, nggak apa-apa, Pak.”

Gadis itu tatap lambat-lambat tubuh Riu, lelaki itu mengenakan kaos bertuliskan Tonjong Canyon dengan celana yang berbeda dengan tadi siang. Lututnya memar terluka, begitu pun luka sayatan di wajah, entah karena apa. Gadis di hadapan terenyuh, merasa lelaki ini telah menyelamatkan nyawanya.

“Terima kasih,” jawabnya seraya mengambil jaket hitam miliknya.

“Maaf ya, Pak. Karena saya, perjalanan Bapak harus terganggu.”

“Tidak apa-apa, kamu pikirkan saja dirimu, kita masih ada waktu banyak. Sekarang kamu makan, karena aku nggak mau kamu mati kedinginan.”

Hidangan mi rebus dingin dan air teh yang tak hangat lagi, gadis itu makan. Lahap. Hingga membuat lelaki itu tersenyum.

“Berenang itu bikin perut lapar ya, Ja.”

Dahi Oja mengernyit, lelaki di hadapan masih saja bercanda meski dalam kondisi sulit. Ia lupa bahwa lelaki itu telah menyelamatkannya hingga bingkainya yang mungil telah bertemu dengan bingkai Riu yang tebal. Oja tak sadar itu semua, ia hanya sadar bahwa Riu menyelamatkannya dan kini ia terbaring lemah di klinik. Hingga tawa canda itu pun nyaring keluar, menunggu bantuan mobil yang tak kunjung datang sungguh menyiksa. Mereka bercakap riang hingga lelah, dan petugas klinik datang memberikan mereka tambahan selimut

serta makanan, terlelap di ruangan klinik sempit. Oja di ranjang dan Riu di kursi kayu pengunjung.

Mentari pagi menerobos ke setiap celah ranting, kayu pohon karet menghasilkan siluet indah di kaki tempat ia berpijak. Begitu sejuk terasa, Riu mengembuskan napas seraya membentangkan tangan di tengah-tengah hutan karet dekat dengan Tonjong Canyon. Meregangkan setiap otot yang ada, tak lama mobil jemputan mereka pun datang. Bukan ambulans, melainkan mobil *Jeep* ala pendaki gunung dengan kap terbuka di belakang. Oja duduk di depan dan Riu duduk di belakang.

Tiba di Desa Nagrog, gadis itu turun gontai mengenakan pakaian yang sedikit agak kebesaran tanpa alas kaki, begitu pun Riu yang keadaannya pun hampir sama dengan Oja. Bedanya, tas yang Oja kenakan telah hilang terbawa arus sungai.

“Sayang!” Gadis berpostur tinggi sama dengan Riu, berambut lurus sebahu mengenakan *jeans* ketat dan kaos putih lengan pendek yang membentuk setiap lekukan tubuh. Sangat cantik, aroma di tubuhnya terbang hingga jarak lima meter mendadak menjatuhkan tubuhnya di dekapan Riu.

“Maulin!” ucapnya heran seraya mengempaskan tubuh gadis yang biasa ia panggil Paulina.

“Kalian dari mana saja?!”

Oja gontai, memandang gadis di hadapannya.

“Kamu sengaja ya nggak angkat telepon!?”

“Heh!” Riu terbelalak, melotot tajam ke arah Maulin seraya menangkap lengannya yang hendak menampar gadis yang berjalan gontai lemas.

“Masuk, Ja.”

“Kamu ngapain di sini?” tanya Riu heran seraya mengempaskan tangannya. Matanya melirik ke belakang Oja. Gadis itu berjalan tanpa menghiraukan keributan antaranya dengan Maulin.

“Ojaaaa!” teriak lelaki lainnya dari arah berbeda. Pak Bra ditemani Sidi, karyawan barunya pun turut hadir bersama Maulin.

“Kalian kenapa?” tanya Bra heran.

“Pak Bra.”

“Kamu nggak apa-apa kan, Ja?”

Oja tinggalkan Bra dan Sidi, lalu masuk ke kamar tanpa suara. Ia cukup lemas hingga tak mampu menyapa.



Keriuhan terdengar nyaring di balik dinding kamarnya. Suara Maulin juga heningnya suara Riu terasa dekat. Menyadari bahwa hati tak mungkin terpaut dengan pesona Riu, lelaki itu bagai elang yang hidup tanpa sebuah aturan. Ia bebas memilih jalan hidupnya, bebas melakukan sesuka hati tanpa memikirkan norma agama. Maulin nama gadis yang kemarin ia hubungi dan ia beritahukan lokasi tempat Riu menginap, gadis yang selalu Riu

sebut dengan Paulina, terlihat bak bidadari memiliki tubuh sempurna, tubuhnya hampir sama dengan model-model *catwalk* pada umumnya, cantik, tinggi, mulus dan putih, memiliki darah kebangsaan yang sama. Sempurna.

Udara pagi menyelimuti gadis bernama Oja, matanya mengerjap dan pikiran aneh tentang Riu dan Maulin pun kembali hadir di kepala. Entah apa yang dilakukan Maulin di kamar Riu. Hatinya terus-menerus tak tenang memikirkannya.

Oja bersiap, syukurnya ia meninggalkan koper di kamar. Hanya tas ransel, dompet, ponsel yang hilang. Gadis itu keluar dan bersiap. Ia kenakan kaos hitam selutut dan celana *jeans* berwarna coklat, keluar hanya beralaskan sandal jepit hotel dengan kaos kaki yang menutupinya. Sepatu *boot*-nya hilang entah ke mana.

“Udah lebih baik, Ja?” tanya Bra, dari jauh terlihat Sidi sibuk memainkan gawainya.

“Bapak kok bisa ke sini?” tanyanya seraya berjalan menuju kafetaria sederhana yang disediakan motel. Oja duduk berhadapan dengan Bra, dan Sidi masih terus sibuk memainkan gawainya.

“Itu pacarnya si Bos, ngotot mau nyusul. Sekalian aja ya kan—”

“Sekalian apa?”

“PDKT sama si Sidi. Tuh anak gemesin, Ja.”

“Lah, terus *travel* gimana?”

“Banyak anak, tenang aja.”

“Kalau gitu, Bapak aja yang lanjutin perjalanan sama Pak Riu.”

“Yah nggak bisa lah, Ja. Kan saya mau PDKT. Bisa berantakan, dong!”

“Eh ya, kalian ngapain aja di Tanjung Kenyot?”

“Tonjong Canyon!”

“Iya itu Kenyon! Ngapain kalian di sana? Kok bisa lama banget, terus kamu balik juga dalam keadaan aneh berantakan.”

“Saya habis jatuh dari sungai, Pak, terus Pak Riu nolongin.”

“Hahahaha. Oja, Oja. Masa jatuh di kali aja, sampai rusak kayak gitu. Terus terjadi sesuatu nggak dengan kalian?” Lelaki di depannya tertawa lebar karena tak tahu sungai seperti apa yang membuatnya terluka.

“Maksud Bapak?”

“Ya kan biasanya gitu, kayak di film-film. Abis jatuh ke sumur terus dikasih napas buatan.”

Hening. Seketika kepala Oja ingin pecah memikirkannya, mendadak hati resah memikirkan ucapan Bra yang bisa saja terjadi pada dirinya. Dan sampai saat ini pun ia belum ingat bagaimana dirinya bisa sampai selamat, bagaimana pakaiannya bisa terganti begitu saja.

Oja menarik napas panjang, bibirnya menekuk ke bawah. Beberapa saat di matanya terlihat Riu dan Maulin keluar dari arah yang berbeda, membuat pikiran buruk tentangnya hilang

seketika. Lelaki itu terlihat rapi dengan setelan kaos dan celana *blackhawk* selutut, begitu pun Maulin terlihat seksi dengan *tangtop* berwarna putih, *jeans* ketat biru muda dan jaket yang ia ikat di perut juga kacamata yang tergantung di kepala.

“Selanjutnya ke mana, Ja?”

“Cilacap, tapi,” ucapnya ragu.

“Tapi apa?”

“Catatan Bapak hilang dengan tas saya.”

“Nggak apa-apa, nih!” ucapnya seraya melemparkan ponsel berlogo apel miliknya.

“Sebelumnya sudah saya foto, kamu cari saja di situ. Ayo, berangkat!”

“Bra, kita pakai mobil saya saja, mobil kamu di sini nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, Bos,” jawab Bra. Maulin memang sengaja berangkat menggunakan mobil yang diberikan nenek Riu padanya. Kemudian menjemput Bra juga Sidi untuk ditemani ke Tasikmalaya. Mobil Pajero Sport keluaran terbaru berwarna hitam metalik. Lelaki itu duduk di depan, disusul Maulin di sampingnya.

“Kamu ngapain?” tanya Riu kasar pada gadis cantik di sampingnya.

“Ya ikut kamulah. Nenek bilang aku harus terus temenin kamu!” jawabnya melotot.

“Ja, kamu duduk di belakang, ya,” ucap Bra. Tak ingin kebersamaannya dengan gadis mungil berambut keriting itu terganggu, Sidi gadis yang cenderung pendiam, tetapi jika ia sudah berbicara, keriuhan pasti akan terjadi.

Kursi mobil terasa begitu empuk selama perjalanan, Oja hanya terus diam menikmati pemandangan di sekitar. Memperhatikan orang-orang di dalam mobil hanya membuat dirinya merasa panas. Bra yang sibuk mengganggu Sidi, sesekali tangan lemunya melingkar di pundak gadis mungil di sampingnya dan Sidi tak merasa keberatan padahal belum resmi jadian, juga Maulin yang sesekali mencoba bersandar di pundak lelaki tampan di sebelahnya. Meski Riu terus berusaha menolak tetap saja melihatnya risih.

Sesekali cermin kecil yang menempel di atas *dashboard*, Riu gerakkan. Gadis berhijab itu duduk diam sejajar dengannya seraya menatap ke luar jendela.

“Ja, kita ke mana?” tanyanya setelah tiba di kota Cilacap.

“Selok, Pak. Dari terminal Adipala kita ambil arah timur.”

“Apa, Ja?”

“Dari terminal Adipala kita ambil arah timur!”

Riu menepi dan menghentikan mobilnya.

“Tuh dengar nggak? Kalau kamu di sebelah saya, saya jadi kesulitan. Saya nggak bisa dengar!” rutuknya pada Maulin.

“Saya aja bisa dengar kok! Dari terminal Adipala ambil arah ... arah ...,” jawab Maulin ragu.

“Timur! Teriak Bra dan Sidi bersamaan.

“Kamu duduk di belakang aja!” ucapnya seraya melepaskan ikatan sabuk pengaman yang melingkar di tubuh Maulin.

“Saya nggak mau duduk di depan, Pak. Di sini lebih lega,” teriak Oja yang tak ingin mengganggu kebersamaan keduanya.

“Tuh dengar! Jalan!”

“Au ih si Bos, ada-ada aja. Kalau suara Oja nggak kedengaran kan ada saya. Ya kan, Sidi?”

“He’eh,” jawab Sidi mengangguk, tangannya masih sibuk memegang gawai.

Perjalanan mereka lanjutkan menuju Gunung Selok Cilacap. Berlokasi di Karangbenda, Adipala, Cilacap Jawa Tengah. Menuju Gunung Selok dari arah Terminal Adipala, mobil bergerak ke arah timur melewati jalan berliku khas daerah pegunungan sejauh dua kilometer. Oja membuka sedikit kaca mobil di bagian tengah samping Bra, kemudian menikmati embusan angin sejuk yang melipir ke wajahnya. AC dimatikan lelaki bermata sipit itu, kemudian kaca otomatis bergerak turun dan terbuka. Seraya memandang mata yang terpejam karena embusan angin yang menerpa wajahnya. Hijab Oja terbang ke belakang. Lelaki itu tersenyum, kemudian menggelengkan kepala mengingat bagaimana ia memberikan napas melalui bingkainya yang kini terlihat merona.

Untuk menempuh perjalanan menuju Gunung Selok tidaklah sulit, jalanan yang menuju ke arahnya sudah rapi dan

berasal, jejeran pohon pinus menghiasi jalan hingga tiba di Gunung Selok. Maulin mengeluarkan tangan kanan dan menyembulkan kepalanya keluar seraya berteriak dan menghirup udara khas Selok yang segar. Tidak terlalu dingin, cukup sejuk.

Tiba di Gunung Selok. Mereka disambut dengan pemandangan alam pegunungan yang menyejukkan mata. Gunung yang berdekatan langsung dengan pantai Sodong cukup menyajikan nuansa alam yang berbeda. Dari atas perbukitan mereka bisa melihat pesawahan, juga area pantai yang sangat menyejukkan mata. Mereka berlarian ke tempat wisata, cukup membingungkan mulanya karena terdapat banyak pintu yang menghubungkan mereka ke tempat wisata lain, seperti Pantai Laut Selatan, Gunung Srandil, dan benteng peninggalan Jepang.

“Dengar, saya di sini bukan untuk liburan. Saya beri waktu 30 menit. Jika kalian tidak kembali ke mobil, saya tinggal!” rujuk Riu, mereka pun berpisah. Bra bersama Sidi, Oja pergi dengan langkahnya sendiri dan Riu yang mengikuti Oja dari belakang ditemani Maulin yang tak bergeser sedikit pun dari pelukan.

Kamera Riu sibuk mengambil gambar pemandangan yang ada, mulai dari pegunungan, Setu peninggalan kerajaan, juga pantai Sodong. Bergerak hingga lensa kameranya terhenti dan berulang kali mengambil gambar gadis yang jauh dari pandangan. Oja. Lagi-lagi gadis itu duduk diam di atas seraya memandangi luapan air pantai di balik Pegunungan Selok. Indah.

“Hati-hati ...,” ucap Riu yang mendadak hadir di belakangnya.

“Sudah, Pak. Ayo.”

“Kamu kenapa?”

“Nggak apa-apa,” jawabnya seraya meninggalkan tubuh Riu jauh di belakang.

“Cemburu?”

Dahi Oja mengernyit, ia melengos dan menatap Riu.

“Apa? Aneh, saya sudah punya calon, Pak. Ngapain saya cemburu!” Gadis itu pergi dengan wajah yang tertekuk kesal.

Riu menyeringai, tersenyum tipis seraya mengusap dahinya yang pun sama berpeluh dengan wanita yang baru saja meninggalkannya.

“Karena punya pasangan belum tentu punya hati, Oja. Kamu cemburu” gumamnya.

Meninggalkan Selok Cilacap dan segudang tempat wisata di sana. Riu dan rombongan kini menuju Kota Purwokerto. Begitu indahny tanah air, hingga Riu kini merasa sangat bangga menjadi bagian di dalamnya. Begitu banyak keindahan yang ia dapatkan, termasuk keindahan yang kini selalu hadir di pelupuk mata. Keindahan yang tak bisa hanya sekadar diungkapkan dengan kata karena terlalu sulit dan sangat bernilai. Keindahan yang hanya bisa dilihat setelah didalami dan dipandang lamat-lamat, keindahan yang tak bisa dibayar hanya dengan keindahan Gunung Selok, Tonjong Canyon ataupun Telaga Bodas. Keindahan itu kini di depan matanya. Di cermin kecil ia terus menikmati kealiman juga harga diri yang begitu tinggi dari gadis melayu bernama Oja, keindahan yang telah merampas hati Riu setelah bingkainya menyatu kemarin.

Dering telepon terdengar, kali ini milik lelaki bertubuh tambun yang duduk di posisi tengah mobil Pajero Sport terbaru.

“Assalamualaikum, Bu.”

“Oh iya. Ada, ada, sebentar, Bu ... Oja!” ucap Bra seraya memberikan ponselnya.

“Ojaaaa!” teriak ibunya di ujung telepon hingga terdengar ke telinga yang lain.

“Ibu, jangan kencang-kencang. Nggak enak dengan yang lain.”

“Kamu tuh ke mana aja? Aiman bilang nomor kamu nggak bisa dihubungi.

“Tas Oja hilang, Bu. Ponsel Oja juga hilang.”

“Ya Allah teledor sekali kamu, Nak. Kamu nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa. Kasih aja nomornya Pak Bra ke Mas Aiman,” jawab Oja. Sekilas terdengar di telinga Riu membuat hatinya tak menentu.

Melintasi beberapa kota hingga banyak pengalaman yang mereka dapatkan. Mereka kini tiba di Baturraden Purwokerto. Obyek wisata ini terletak di wilayah kecamatan Baturraden, kabupaten Banyumas, tempat ini memiliki fasilitas terlengkap berbeda dengan tempat-tempat yang sebelumnya dikunjungi Riu dan Oja. Pada beragam wisata keluarga bisa ditemukan. Lokasinya juga cukup dekat dengan pusat kota Purwokerto hanya sekitar 30 menit perjalanan dengan kendaraan beroda empat.

Turun dari mobil, mereka disajikan dengan pemandangan pegunungan pada umumnya, yang membuat berbeda adalah Baturraden kental menunjukkan nuansa pemandangan air terjun dari aliran air Gunung Slamet di setiap sudutnya. Dari tempat mereka berpijak terlihat kemegahan Gunung Slamet, kabut tebal menutupi bagian kaki gunung hingga terlihat seperti kapal besar yang melintasi lautan lepas. Wisata kolam renang terlihat megah dan jauh di bawah, air mancur menjulang hingga ketinggian sekitar 20 meter membuat keunikan tempat ini. Indah. Lelaki bermata sipit itu hanya mengambil gambar di depan air mancur bernama Pitu, yang berasal dari sumber mata air Gunung Slamet lalu kembali ke mobil.

“Udah gini doank?” tanya Bra heran.

“Udah.”

“Ya Ampun, baru saya mau nyebur.”

Meninggalkan Baturraden, Riu sudah mendapatkan 11 koin emas di tangannya. Delapan puluh sembilan tempat lagi yang harus ia kunjungi. Hati cukup lelah rasanya, tapi ia akan buktikan jika ia bisa melampauinya. Perjalanan akan terasa mudah jika didampingi wanita yang kini terduduk diam seraya menyalin setiap destinasi yang tersalin jelas di galeri foto ponsel miliknya. Mereka menginap di salah satu motel masih di kawasan Baturraden. Motel berlantai satu, bentuknya seperti bangunan sekolah pada umumnya, *letter* U dengan taman dan kolam ikan di tengahnya. Tiga kamar mereka sewa, untuk Oja dan Sidi, Bra dan Riu juga si cantik Maulin. Oja duduk di kursi taman, beratapkan rembulan dengan sinar lampu taman. Ia salin setiap destinasi ke sebuah buku tulis yang baru saja ia dapatkan.

“Ini.”

“Punya siapa?” tanyanya saat melihat sepasang sandal baru diletakkan di atas meja.

“Tadi beli di Baturraden, sandal jepit yang kayak kamu pakai itu gampang licin. Nanti kamu nyusahin lagi,” jawab Riu seraya duduk di hadapan memandangi wajah Oja.

“Terima kasih ya, Pak,” jawabnya datar kemudian melanjutkan lagi menulis.

“Oh ya, Pak,” ucap Oja ragu, ada yang mengganggu pikirannya sejak kemarin, dan ingin ia tanyakan.

“Apa?”

“Tolong jawab dengan jujur.”

“Katakan, kamu jangan buat aku merinding.”

Berat Oja menelan salivanya, dadanya pun berdegup berharap tak terjadi sesuatu antara dengannya juga lelaki yang kini duduk dengan tangan bersila di hadapan.

“Waktu saya tak sadarkan diri, seluruh pakaian yang menempel di tubuh saya sudah terganti” Oja mendelik.

“Siapa yang mengganti?”

“Saya”

“Apa?!!” Oja bangkit seraya mengganyah meja di depannya dengan mata berkaca-kaca.

“Hehehe ... ya enggaklah, Ja. Masa saya. Petugas kliniklah.”

Ia empaskan kembali bokongnya dan duduk, kemudian melanjutkan menulis.

“Udah, itu aja?” tanya Riu seraya menatap lambat-lambat wajah Oja. Wanita itu berusaha mengingat-ingat seraya menggigit bibirnya.

“Tunggu,” sergah Oja.

“Waktu saya nggak sadarkan diri ... apa?”

“Apa? Kenapa? Nggak ada yang terjadi sama kamu, kamu baik-baik saja langsung dibawa ke klinik.”

“Apakah ada drama ... CPR?”

Riu diam, memperhatikan wajahnya lambat-lambat. Rasanya tak perlu wanita itu ketahui, toh ia melakukan hanya demi menyelamatkan nyawanya, tak lebih. Dirinya akan lebih merasa bersalah lagi jika lelaki bertubuh besar dan berkulit hitam jelek itu yang menyentuh bingkai di wajah ayunya.

“Pak”

“Awalnya, iya ... lelaki bertubuh besar, hitam, jelek yang melakukan CPR sama kamu.”

“Terus ... apa dia ...,” tanya Oja berkaca-kaca.

“Terus aku dorong badannya.”

“Kenapa?”

“Karena tak lama kamu sudah sadar.”

“Hah ... *Alhamdulillah*. Terima kasih banyak ya, Pak,” jawabnya lega seraya tersenyum lebar.

Lelaki itu mencoba untuk tak berbohong hanya sedikit menutupi, ia tak ingin wanita di hadapannya merasa sungkan dengannya karena kejadian yang tak mereka harapkan.

“Udah dicatat?”

“Udah. Ini, Pak.”

“Nggak usah, kamu pakai saja dulu.”

“Maksudnya?”

“Ponsel kamu kan hilang, pakai saja punya saya.”

“Tidak usah, Pak. Ada Pak Bra, saya bisa pinjam ponselnya.

“Sudah, kamu pakai saja. Di situ juga ada isi pesan sms dan *WhatsApp*. Kamu buka saja.”

“Kenapa?”

“Biar penasaran kamu hilang.”

“Maksudnya?”

“Biar kamu tahu, kalau saya dengan Paulina nggak ada hubungan apa-apa.”

“Dengar ya, Pak!” ucap Oja bangkit dari duduknya.

“Bapak ada hubungan atau nggak dengan dia, nggak ada urusan dengan saya.”

“Tapi ada urusannya dengan saya,”

“Apa?”

“Senyuman kamu lenyap setelah kedatangan Maulin.”

“Apa? Sok tahu.”

“Loh emang ia kok, saya lihat begitu. Kamu cemburu.”

“Heh Pak, saya tuh seperti ini karena saya masih trauma dengan kejadian kemarin! Jangan geer!” Wanita itu lagi-lagi pergi meninggalkan Riu dengan kegundahan di hatinya. Lelaki itu menyeringai, berseteru dengan Oja adalah hal yang paling ia senangi dan rindukan saat ini. Perasaannya masih biasa, belum luar biasa. Karena percuma jika ia memaksakan perasaannya pun, ia akan kehilangan segalanya. Keluarga Riu adalah keluarga yang sangat keras dalam menjalani aturan, jika ia tetep kekeh melanjutkan hati yang mulai menyentil sama saja dengan mengabaikan kesempatannya mendapatkan warisan di depan mata. Dirinya bisa dihapus dari daftar keluarga dan menjadi terpuruk seketika. Sia-sia.

PART 6

Sinar matahari menelisik ke kamar Riu. Matanya mengerjap dan tersenyum lebar merasakan sinar yang memberikan rasa hangat di sekujur tubuh, hatinya kini sedang berbunga. Sudah lama ia tak berusaha menangkap sinyal hati dari seorang perempuan. Sejak ia menjabat sebagai *Executive Direktur* di perusahaannya, perempuan selalu datang padanya tanpa diundang tanpa dipinta, kehadiran Oja memberi warna baginya. Hanya sekadar warna yang mencerahkan harinya tak lebih. Masih teringat bagaimana wajah gadis asal Aceh itu di ingatan. Semalam setelah ia meninggalkan dirinya di meja taman, dirinya justru semakin tertarik dan semakin ingin tahu banyak tentangnya.

“Riu!” Maulin berteriak seraya mengetuk pintu kamarnya. Lelaki itu bangkit dan tak sadar tangan Bra melingkar di dada, ia empaskan lengan tambun itu dan bangkit dari ranjang.

“Ada apa?”

“Aku ada pemotretan di Bali, sepertinya aku harus pergi. Kamu bisa antar aku ke bandara?”

“Nggak bisa, kamu naik taksi aja sana.”

“Ya Tuhan. Ayolah, Riu”

“Aku bilang nggak bisa,” jawabnya seraya membanting pintu.

“Kasihan banget itu Paulina nasibnya. Kalau saya mah udah saya simpen di rumah, saya elus-elus supaya nggak lecet.” Lelaki bertubuh tambun itu meracau seraya mengusap wajahnya dengan kasar.



Melanjutkan perjalanannya menuju Batang Pekalaungan ke sebuah tempat bernama Telaga Sidringo berada di perbatasan Kabupaten Batang dengan Banjarnegara tepatnya di desa Mojotengah, kecamatan Reban. Sebuah telaga yang belum banyak dikenal orang banyak, hanya orang-orang beruntung yang bisa menikmati keindahan Telaga Sidringo, dari telaga itu pun mereka bisa langsung masuk ke akses telaga lainnya di Dieng.

“Maulin mana, Pak?” tanya Oja yang sibuk menyiapkan bekal perjalanan.

“Duluan, ada pemotretan.”

“Oh ya, tempat yang akan kita datangi sekarang cukup menguras tenaga dan waktu, jadi kita harus menyiapkan bekal masing-masing di tas.”

“Ke mana?”

“Telaga Sidringo.”

“Bisa masuk mobil?”

“Nggak bisa, kita harus mendaki kurang lebih sekitar dua hingga tiga kilometera. Dan info baiknya jika Bapak ke sana, Bapak bisa langsung mendapatkan enam koin sekaligus.”

“Serius?”

“Ya, karena dari sana kita akan ke Dieng, di sana ada beberapa titik telaga lainnya, juga tempat wisata. Kita borong.”

“Sip.”

“Resikonya tinggi banget. Kayaknya nggak cukup semalem.” Bra menyambung seraya meletakkan ransel di samping Sidi.

“Maksudnya?”

“Sayang banget kalau cuma datang terus pergi, nanjaknya itu lumayan, sampai atas itu indahnya bukan main. Sering dipakai sama teman-teman Mapala sih, buat kemping.”

“Ya udah, kita lihat nanti aja.”

“Tapi saya setuju dengan Bra, khawatir kita nggak bisa turun atau ada kendala. Sepertinya kita perlu membawa tenda.”

“Oke! Ayo!”

Mobil bergerak menuju Batang Pekalaungan, gadis itu kini duduk di sebelahnya, dirinya sibuk memainkan gawai mencari informasi terkait tempat yang hendak mereka kunjungi. Seseekali lelaki itu tersenyum, memandangi wajah ayu Oja lewat cermin kecil di depannya.

“Nah tuh ada yang jual tenda,” teriak Bra. Mobil menepi, lelaki itu turun dan masuk ke sebuah pertokoan khusus perkakas pendaki gunung, mulai dari sandal, sepatu, jaket, tenda, tersedia lengkap di dalamnya. Lelaki itu membeli dua buah tenda dan beberapa barang yang akan ia butuhkan. Beberapa saat lelaki itu

datang meletakkan tenda di kursi belakang, kemudian kembali ke kursi setirnya.

“Nih!” Kantong besar ia berikan pada gadis di sampingnya seraya tersenyum lebar.

“Apa ini?”

“Sendal gunung dan jaket *waterproof and windproof*.”

“Sendal lagi? Sendal dari Bapak semalam juga masih awet, kok.”

“Kenapa sendal lagi? Karena aku ingin sendal itu membawa langkahmu hanya untukku.”

“Cieeeee!” teriak Bra dan Sidi berbarengan.

“Apaan, sih.”

“Yang kamu pakai sekarang itu bukan sendal untuk naik gunung, ini sendal khusus. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.”

Mata Bra mendelik malu-malu melihat keduanya.

“Jaket itu anti air dan angin, lebih aman dari jaket kamu.”

“Uuuuh, Sidi mau diperhatiin kayak Oja”

“Sidi mau, mau itu. Bentar Bra belikan, ya.”

Lelaki bertubuh tambun itu buru-buru keluar dan tak lama kembali lagi. Perjalanan dilanjutkan, Oja duduk termenung seraya menahan hati agar tak lepas tertangkap oleh lelaki di sampingnya. Rasa yang tak boleh ia keluarkan hanya demi hasrat

mata juga kesenangan dari bujuk rayu khas pria-pria hidung belang. Berulang kali lelaki bermata sipit itu memberikan perhatian padanya. Gadis asal Aceh itu hanya bisa mencoba untuk bertahan, menjaga hati untuk lelaki bernama Aiman. Lelaki asal Aceh yang kini pun sedang berusaha menjaga hati untuk dirinya.

Perjalanan mereka sangatlah melelahkan, perbekalan yang mereka siapkan pun cukup banyak. Kadang pakaian di tubuh mereka bisa dua sampai tiga hari baru diganti, asalkan kering dan tak berbau masih disebut layak. Mencuci pakaian pun seadanya, biasanya mereka lakukan saat mereka singgah.

Tiba di kabupaten Batang, mobil bergerak menuju ke arah kecamatan Bandar kemudian ke Jalan Raya Sidomulyo. Hingga tiba di desa Mojotengah Reban Batang. Memasuki desa ini, suasana pedesaan begitu hangat terasa. Pepohonan menjulang tinggi sepanjang perjalanan, jalanan berbatu belum beraspal sangat licin terasa. Kabut mulai mengelilingi mereka, hingga mobil harus berjalan pelan untuk sampai di titik tujuan. Udara dingin mulai menusuk hingga ke permukaan kulit, jaket baru itu akhirnya gadis itu kenakan, karena jaket yang ia miliki terlalu tipis dan mudah diterobos oleh hawa dingin. Mereka pun tiba, Riu menepikan kendaraannya dan turun di deretan warung-warung kecil persis di sebelah gapura kayu bertuliskan Telaga Sindringo. Sebelum berangkat, mereka menikmati makan siang seadanya khas pegunungan. Sepiring nasi rames ditambah air teh hangat, cukup murah bagi Riu, lelaki itu hanya membayar kurang dari lima puluh ribu rupiah untuk empat porsi.

Setelah perut lumayan terisi, perjalanan pun dilanjutkan ditemani *guide* yang akan membantu mereka mengantarkan ke

telaga. Perjalanan cukup menantang, jalanan basah karena hujan juga kabut yang senantiasa memberikan nuansa dingin di sekitarnya, jalanan rusak juga berbukit-bukit harus mereka tempuh sejauh tiga kilometer ke atas. Tangan Bra menggamit lengan Sidi, dan seterusnya seperti itu sementara Oja dan Riu hanya bertumpu pada dahan kayu yang mereka temukan di jalan.

Pukul satu siang, hangatnya matahari kian memancar di tubuhnya. Rasa lelah kian terasa, keringat mengalir di setiap wajah begitu pula napas juga dahaga yang cukup memanggilmanggil untuk berhenti dan beristirahat. Mereka menarik napas panjang, sesaat setelah guide berhenti di hadapan mereka.

“Selamat datang di surga dunia!”

Setiap tubuh gemetar, bulir bening menetes di dua sudut mata Oja. Ia menangis, perjuangannya tak sia-sia. Telaga Sidringo begitu indah. Betul katanya, inilah Surga Dunia. Sebuah telaga bersih berwarna kebiruan yang letaknya di kaki gunung, sebuah telaga yang terbentuk dari letusan gunung berapi dan membentuk sebuah kubangan besar, air yang berada di dalam adalah tetesan air hujan yang kini berwarna kebiruan. Terasa lebih indah karena di kelilingi ratusan bahkan ribuan pepohonan yang menjulang ke atas.

“MasyaAllah ... indah sekali!” Gadis itu berlari seraya membentangkan tangan, mengempaskan tubuh di udara. Rerumputan tempat ia berpijak mengelilingi telaga yang berwarna kebiruan.

“Sesuatu yang diperjuangkan dengan sulit akan indah hasilnya. Betul begitu kan, Ja,” ucap Riu mengulangi pernyataannya saat di Tonjong Canyon.

“Ya, betul.”

Dua tenda pun didirikan, tak biasanya Riu setuju untuk tinggal. Perjuangan yang teramat melelahkan rasanya sangat merugi jika dilepas begitu cepat. Setelahnya gadis berparas melayu itu salat di tenda yang sudah tegak berdiri sedangkan Bra dan Sidi asik bercanda di antara api unggun yang baru saja ia buat.



Semalaman gadis Aceh itu tak bisa memejamkan mata, ia berpangku tangan menghadap langit bersebrangan dengan Bra dan Sidi yang sibuk bercanda. Malam itu langit terlihat seperti kain kanvas berwarna biru gelap bertabur percikan cat putih yang mengilap. Puluhan atau bahkan ratusan gugusan bintang terlihat memukau seperti kunang-kunang. Sangat indah, hingga ia lupa rasa dingin yang menusuk hingga ke jantung.

“Terima kasih ya, Pak,” ucapnya seraya mengeluselus pundaknya berjalan mendekati ke arah telaga.

“Untuk apa?”

“Membawa saya ke tempat seindah ini.”

Riu diam mengikuti langkah Oja hingga terasa hanya ada dirinya dan gadis asal Aceh itu saja di bawah tumpukan bintang.

“Malam ini bakalan nggak bisa tidur, tapi tetep harus istirahat karena ada pekerjaan besok.”

“Suatu saat, aku akan ajak kamu ke tempat ini lagi. Berdua aja.”

“Seribu rayuan bapak itu nggak akan mempan untuk saya. Kalau Bapak anggap, saya sama dengan gadis-gadis lainnya yang dengan gampang jatuh. Bapak salah.”

“Oh, ya?”

“Dengar ya, Pak, berhenti menggombali saya. Saya ini gadis yang akan segera menikah!”

“Saya juga akan menikah dengan Maulin, tapi saya tidak mau.”

“Bapak bilang, tidak ada hubungan apa-apa dengan Maulin.”

“Hubungan itu bukan saya yang buat, Ja. Orang lain. Untuk menghindarinya, saya harus menjalankan tantangan ini. Rumit, kan? Ja, anehnya kita punya masalah yang sama, bedanya kamu dinikahkan harus dengan yang seagama dan aku harus dengan yang serumpun. Bedanya lagi, aku berusaha menolak dan kamu dengan ikhlas menerima. Katakan apa yang kamu lakukan jika kamu mencintai lelaki lain? Kamu akan kabur atau tetap menikah?”

Oja diam, matanya mengerjap. Sepasang mata sipit itu memandangnya penuh harap. Pertanyaan Riu pun kadang selalu hadir di hati. Bagaimana jika dia mencintai lelaki lain? Bagaimana jika pernikahannya tidak bahagia? Beribu pertanyaan memenuhi isi kepalanya. Tapi tidak. Gadis itu melengos, tak sadar dua bola matanya cukup lama saling menatap. Pertanyaan itu bukan untuknya, gadis Aceh yang selalu diajarkan tentang

norma agama, bahwa kepentingan Tuhan adalah di atas segalanya.

“Ada satu pembeda lagi Pak.”

“Apa?”

“Bedanya adalah, bahwa saya bersungguh-sungguh ingin menikah, tapi Bapak tidak. Bahwa saya menikah karena agama sedangkan bapak karena cinta.”

“Jadi maksud kamu rasa tidak dibutuhkan dalam berpasangan?”

“Pernikahan bagi saya bukan hanya soal cinta melainkan juga kepatuhan saya pada agama. Bahwa setelah menikah akan ada cinta yang lebih besar dari sekedar cinta sepasang kekasih yang belum memiliki ikatan. Saya yakin rasa cinta itu perlahan akan bersemi. Nyatanya banyak mereka yang mencinta dan harus berakhir setelah mereka menikah. Hubungan yang diawali dari ketidakbenaran akan menghasilkan nilai buruk di akhir.”

Riu diam mematung mendengar jawaban gadis di depannya. Sedikit menyentil hatinya, lelaki ini memang tak pernah berniat untuk menjalin hubungan serius dengan seseorang. Semenjak di Jakarta sudah puluhan model yang dekat dengannya, tak ada hubungan, hanya sekedar dekat, dan Maulin Adinata anak seorang pengusaha yang juga model di tempatnya bekerja adalah gadis yang ditunangkan dengannya beberapa bulan yang lalu.

“Bagaimana jika benar”

Oja kembali memandang lelaki di sampingnya, menunggu pertanyaan yang belum usai.

“Bagaimana jika benar aku mencintaimu dan kamu mencintaiku, apa yang akan kamu lakukan?”

Hening. Tubuhnya gemetar mendengar pertanyaan lelaki bermata sipit di hadapan. Perlahan rasa itu menerobos ke dalam, lelaki itu tak henti menatap sepasang mata yang kini mengerjap ngerjap.

“Dan setelah itu kita akan menikah dengan pasangan yang sama sekali kita tak kenal. Tetapi kita memiliki perasaan yang sama, bagaimana?”

Napas mereka mulai tersengal, debaran di dada kian cepat.

“Saya ngantuk!”

Oja berlari masuk ke tenda meninggalkan lelaki itu di hadapan Telaga Sindringo.

“Jika aku, akan aku kejar ke mana pun kamu pergi! Akan kudapatkan, tak peduli seberapa sulitnya. Aku pasti dapatkan!” gumam Riu seraya menatap ke langit, dua tangan ia masukkan ke saku. Berdiri hingga desiran rasa terbang terbawa sejuaknya udara malam lereng pegunungan.

Wanita bermata bulat itu terpaksa diam duduk di sudut tenda, menyesali akan sebuah rasa yang mulai masuk melalui sela-sela dinding di hati. Debaran jantung kian meningkat, memorinya terus menerus mengingat bagaimana lelaki bermata

sipit itu menatapnya, bagaimana pertanyaan itu keluar begitu serius dari mulutnya.

Dirinya pun kini Menyesali lelaki bernama Aiman yang terlihat tak sungguh-sungguh padanya. Sudah beberapa hari ini ia menunggu panggilan telepon darinya, atau sekadar kabar hingga setidaknya ada sebuah pola hati yang akan terbentuk untuknya. Tidak. Lelaki itu bahkan belum pernah memberikan isyarat cinta.

Hingga tengah malam gadis itu tak bisa memejamkan mata, begitu pun Riu yang duduk diam seraya memandang langit. Tak bisa tidur bukan karena keindahan Telaga Sindringo, melainkan karena sebuah rasa yang mulai menerobos ke dalam.

“Akhir atau teruskan?” tanya Riu pada langit, pada dedaunan yang senantiasa bergoyang menemani malamnya. Tak lama lelaki itu masuk ke tenda. Berbaring di samping tubuh Bra, matanya tak bisa terpejam. Rasa yang berbeda yang ia rasakan sebelumnya. Sebuah rasa yang tak mudah ia sembuhkan, sebuah rasa yang entah akan ia teruskan atau ia hentikan.

“Hentikan saja, Pak,” ucap Bra mengagetkannya di keheningan malam.

“Apa maksud kamu, Bra?”

“Oja itu gadis spesial, tiga lelaki di kantor saya ditolak mentah-mentah ayahnya. Perjudohan mereka sudah diatur sejak lama. Ayahnya hanya menginginkan lelaki yang memiliki kepeahaman agama setara dengan dirinya. Sulit ... melamar Oja, sama dengan ujian masuk di Universitas Al- Azhar, Mesir!”

Lagi-lagi agama, ya. Toh dirinya pun memiliki keyakinan yang berbeda dengannya. Dengan yang seagama saja ayahnya menolak apa lagi dirinya.

“Lupakan, Riu,” gumamnya seraya memejamkan mata.



Gadis itu beranjak keluar dari tenda, wajahnya terlihat putih bersih karena udara dingin. Bibirnya merona, dan kelopak mata sedikit gelap sama dengan dirinya, lelaki bermata sipit yang kini sibuk memandangnya. Oja melengos, ia tak ingin kehampaan hati membuatnya lalai.

“Kita lanjut!” teriak Riu membuyarkan rasa canggung di hati.

“*Next* ke mana, Ja?”

“Wonosobo, Dieng. Negeri di Atas Awan! Tiga koin emas akan kita dapatkan di sana!”

Riu menyeringai, gadis di depannya seperti mencintai alam dibandingkan apa pun. Perjalanan pun mereka lanjutkan, tiga buah koin emas sudah berhasil Riu tukar dengan pemandangan elok Sidringo dan tiga koin lagi akan ia dapatkan di Negeri di Atas Awan seperti katanya.

Riu dan rombongan harus menempuh perjalanan sepanjang kurang dan lebih dua puluh kilometer untuk tiba di Dieng, lewat Batang mereka melewati kabupaten Bandar agar tiba lebih cepat.

Jalanannya pun sudah rapi dan beraspal, memasuki hutan pinus selatan Kambangan, perjalanan mulai terasa menegangkan beberapa tikungan tajam dan tanjakan harus mereka lalui.

“Tunggu, Pak.” Mata bulatnya sekilas melihat lelaki di sampingnya terkantuk dan berat membuka mata.

“Biar saya gantikan.”

“Tidak usah ... tikungannya tajam berbahaya,” jawabnya seraya menengok ke belakang, Bra terlihat terlelap bersama Sidi. Lelaki itu menghela napas, membangunkan lelaki bertubuh tambun.

Perjalanan pun mereka lanjutkan, posisi duduk mereka pun berubah. Bra yang selalu ingin dekat dengan Sidi, memaksa gadis berambut ikal itu untuk duduk di sampingnya. Wanita berdarah melayu itu kini harus duduk bersama di kursi tengah bersama dengan lelaki yang terus-menerus membuat hatinya berdebar, Riu menyandarkan kepalanya di pintu, begitu pun dengan dirinya. Beberapa tas Oja ambil dan ia letakkan di tengah.

Perjalanan dilanjutkan, suasana terlihat hijau dan asri, mereka memasuki kawasan hutan pinus, pepohonan pinus berjejer seperti serdadu yang menyambut kedatangan mereka. Ditambah dengan aspal yang masih mulus dan terlihat hitam pekat dari kejauhan. Sebuah lukisan yang begitu sedap dipandang mata. Kemudian melewati sebuah hamparan kebun teh, menuju Dieng adalah perjalanan yang teramat menyenangkan karena untuk sampai ke sana, mereka akan melewati beberapa titik wisata yang sangat indah memanjakan mata. Sebuah papan *billboard* terpanjang jelas di atas hamparan kebun teh, “memasuki

hutan lindung kabupaten Batang, jagalah hutan untuk anak cucu kita”.

Pohon-pohon besar dan tua menjadi pemandangan selanjutnya. Hijau, hanya itu yang bisa ia lihat, keindahan yang tak bisa ia lukiskan. Kicauan burung, pekik suara monyet terdengar saling bersahutan. Tiba di Batur mereka tinggal melanjutkan perjalanan menuju Dieng, Telaga Warna. Sebuah telaga yang memiliki julukan Negeri di Atas Awan.

“Pak, kita sudah sampai.” Gadis itu mendorong-dorong tas di samping untuk membangunkan lelaki di sampingnya. Riu terlihat kelelahan, ia terlelap begitu pulasnya.

“Kasih dia, Ja. Semalaman nggak tidur.”

Berat gadis itu mendengar ucapan Bra. Dirinya pun sama payahnya, tak mampu memejamkan mata karena ucapannya semalam. Oja turun, kemudian menuju pintu samping dan mengetuk jendela mobil yang menjadi tempat sandaran kepalanya.

Matanya mengerjap kaget, lelaki itu menghela napas dan meregangkan otot. Turun merasakan sejuknya udara Dieng. Melangkah bersama, masuk ke telaga, dan lagi-lagi dirinya dikejutkan oleh dataran tinggi Dieng. Sepotong keindahan dunia yang tak akan ada habisnya untuk dinikmati.

“MasyaAllah!”

“Ternyata Indonesia indah banget. Lebih indah dari apa pun ...,” ucapnya di samping Oja yang juga diam mematung berdecak kagum akan mahakarya Tuhan.

“Ya betul, indah.”

“Termasuk kamu ... Oja.”

Di depan telaga warna keduanya saling menatap, cukup lama hingga perlahan debaran itu terasa nyata dan memilih untuk singgah di hati.

“Ojaaaaa!” Suara Bra membuyarkan keheningan di antaranya. Gadis itu berlari berusaha menepis rasa yang mulai singgah. Ia berlari seraya membentangkan kedua tangan. Pantulan sinar mentari membuat warna di telaga ini terlihat berubah-ubah, biru, hijau, ungu, terlihat sangat indah. Pemandangan pegunungan seakan mengepung di sekelilingnya, beberapa keindahan gua juga bisa mereka dapatkan di tempat ini. Enam koin emas, kini bertambah. Lelaki itu semakin semangat menyambut impian, entah impian yang mana. Yang jelas bukan wanita yang kini sedang berlari melepas rasa yang semakin bersemi. Impian Riu masih sama, mendapatkan hak waris yang sudah menjadi haknya.

“*Next trip* ke mana, Ja?”

Gadis itu diam, mematung dan tersenyum. Ia menarik napas panjang, kemudian menatap wajah Riu.

“Jogja. Selamat untuk pertunangannya ya, Pak. Setelah ini mungkin kita tidak akan bertemu lagi dan akan menjalani hidup masing-masing, kemudian menikah dengan pasangan yang sudah ditentukan keluarga. Saya sudah bicara dengan Pak Bra, setelah sampai Jogja, dia yang akan menggantikan saya menemani Bapak. Terima kasih untuk semuanya, masalah pembayaran gaji saya. Bapak tidak perlu pikirkan. Karena semua

ini lebih berarti dari apa pun. Terima kasih.” Berat gadis itu berucap, ia berpaling meninggalkan tubuh lelaki yang kini mematung menatapnya.

Seketika rasa kehilangan itu menerobos masuk melalui sela-sela tulang hingga menusuk ke jantung. Matanya mengerjap, menahan napas yang tersengal, rasa sakit yang entah datangnya dari mana. Lelaki itu tahu Oja akan berjumpa dengan lelaki yang akan ia nikahi di kota tersebut, kota yang seharusnya masih menjadi kenangan antara dirinya dengan Oja justru menjadi kota perpisahan mereka.

Keduanya kini merasakan hati yang kian tercabik. Seperti merejam hasrat yang mulai menggebu di hati. Tapi mungkin ini yang terbaik.

Hening. Hal yang tak biasanya dilakukan Riu juga Oja sepanjang perjalanan. Canda tawa Bra dan Sidi di belakang mereka pun tak mampu membuat senyuman mereka mengembang.

Apa yang dikatakan gadis yang kini seperti menahan perih di dada pun ada benarnya. Ucapan Bra saat di dalam tenda sangat benar. Sejauh lelaki itu menepis hasrat, hatinya justru terpanggil semakin dekat. Harta, tahta akan ia miliki jika meninggalkan rasa yang kini mulai bersemi. Jika nekat semua akan lenyap, kedudukan, status, semua tak akan ia dapatkan dan belum tentu dirinya bisa memiliki gadis di sampingnya.

“Kalian kenapa, sih?” Suara Bra menyambar, tak mampu memecah keheningan yang nyata. Sudah kesekian kalinya lelaki bertubuh tambun itu bertanya.

“Kita menginap, besok kita lanjutkan perjalanan!”

“Langsung ke Jogja aja, kan di sana juga banyak penginapan,” usul Bra.

“Saya cape!”

Tak biasanya lelaki itu ketus. Setelah memarkirkan kendaraannya di sebuah motel, tanpa menyapa dan menatap seperti biasa. Dirinya masuk ke sebuah motel berlantai satu bernuansa jawa, ornamen-ornamen jawa menyambut kedatangan mereka di pintu lobi. Hiasan angklung juga wayang berjejer rapi

di sepanjang koridor kamar. Tanpa basa-basi, lelaki itu membayar kemudian menuju kamarnya.

“Ja ...,” sapa Bra yang juga melihat perubahan di wajah gadis yang dulu pun sempat ia sukai.

Tepatnya kemarin, saat hatinya resah mendengar ucapan Riu di Telaga Dringo. Gadis itu menemui Bra, meminta agar Bra mau menggantikannya.

“Saya nggak bisa, Ja,” ucap Bra di saat Riu terlelap begitu pulasnya.

“Ayolah, Pak, bantu saya. Saya nggak bisa lama-lama dengan Pak Riu.”

“Kenapa?”

“Saya mau menikah, Pak.”

“Memangnya kenapa? Toh sehabis bekerja kamu bisa menikah.”

“Ojaaa ... takut, Pak.”

“Takut kenapa?”

Gadis itu diam, memikirkan kemelut hati di pikirannya.

“Jatuh cinta?” lanjut Bra bertanya.

Gadis itu mengangguk begitu polosnya, Bra memang sudah ia anggap seperti kakaknya sendiri. Dulu pun ia pernah melamarnya, tapi ditolak mentah-mentah oleh Ayahnya. Setelah ditolak lelaki itu pun justru semakin dekat dan menganggap Oja adiknya sendiri.

“Lelaki itu sepertinya memang suka sama Oja, sih.”

“Oja sudah berjanji dengan seseorang, Pak. Takut hati ini akan berkhianat. Pak Bra paham, kan?”

“Kamu sendiri, gimana? Cinta nggak?”

“Belum, Pak. Oja hanya jaga-jaga. Lagian meski cinta itu pun ada, tetap sia-sia, Pak. Percuma, sebelum rasa Oja semakin dalam. Oja lebih baik pergi.”

Kembali ke motel, Bra masuk ke kamar yang sudah lelaki itu sewa. Riu duduk mematung di atas ranjang, ada yang sedang ia pikirkan.

“Kalau ada apa-apa cerita saja, Pak.”

“Oja minta kamu buat gantiin dia?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“Dia harus menyiapkan pernikahannya, sepertinya ia jadi menikah dua bulan lagi. Saran saya, sebelum menjadi besar lebih baik dipadamkan, karena patah hati itu sakit.”

“Apanya yang lebih besar? Saya atau dia? Apa dia menyukai saya?”

“Yah nggak. Oja hanya takut ia berkhianat dengan lelaki yang akan ia nikahi.”

“Aneh, ketemu aja belum. Kok bisa takut berkhianat.”

“Itulah bedanya Oja dengan gadis lain. Unik. Tahu nggak? Beberapa lelaki di kantor saya pun ia tolak hanya karena lelaki bernama Aiman itu. Padahal tuh anak ketemu aja belum.”

Bra duduk di sebelahnya, menepuk pundak lelaki yang terlihat bidang itu. “Udahlah Bos, menyerah saja. Fokus saja mencari koin.”

Riu tak peduli, ia rebahkan tubuhnya dan menutup wajah dengan selimut. Setidaknya sampai pekerjaan berakhir, Riu bukanlah lelaki yang pandai menyimpan rasa di dalam.

“Kalau semakin besar bagaimana? Kok saya yang jadi stres ya?” gumam Bra.

Suasana motel terasa sepi. Hanya terlihat beberapa petugas motel yang sibuk membersihkan beberapa ruang sudut berdebu. Gadis itu bersama Bra dan Sidi duduk di kursi kafe, meja bundar dengan alas batik juga vas bunga di tengah. Mereka tertawa seraya menunggu makan malam yang sudah mereka pesan. Tak lama lelaki bermata sipit itu datang, ia mengenakan kemeja putih dan celana hitam selutut. *Perfect!*

Kulit putihnya tembus di kemejanya yang tipis. Riu duduk seraya menarik kursi, kemudian mengambil kerupuk yang tersedia di meja dan melahapnya. Mereka bertiga diam, memperhatikan tampang pangeran di hadapan.

“Oja!”

“Hmm”

“Kamu serius kita terakhir ke Jogja?”

“Iya, Pak. Saya sudah catat rapih, kok.”

“Nih!” ucapnya seraya melempar ponsel ke arahnya. Sorot mata Riu terlihat datar tak biasanya. Oja hanya diam memandangi ponsel miliknya dan bingung apa yang harus ia lakukan.

“Buka” Alis Riu terangkat seraya mengunyah makanan di mulutnya.

“Saya tidak biasa membuka ponsel orang lain, Pak.”

“Sebelum ke Jogja, kita ke Temanggung, terus Semarang, Boyolali, Klaten baru ke Jogja.”

Oja diam, buru-buru ia kembali ke kamar mengambil buku catatan yang sudah ia salin dari ponsel miliknya.

“Buat apa memperjuangkan sesuatu yang jelas tak akan kita miliki?” tanya Bra heran melihat sikap Riu yang belakangan cuek dengannya.

“Di catatan saya tidak ada, Pak!” Wanita itu kembali dan menunjukkan buku catatan pada lelaki bermata sipit di hadapan.

“Kamu terlalu terburu-buru, Ja. Aku suruh lihat ponsel kamu tidak mau.”

“Saya tidak bisa, Pak. Besok saya ada janji dengan seseorang.”

“Aku setuju, kamu selesai bekerja setelah kita tiba di Jogja, tapi ternyata kamu salah, kan?!”

Menyaksikan perseteruan keduanya, ada rasa sungkan di hati Bra. Lelaki itu bangkit dan meninggalkan mereka, sedang

Sidi masih sibuk dengan *games* seraya tersenyum-senyum sendiri menatap gawainya.

“Sidi! Sidi!” teriak Bra dari kejauhan.

“SIDI!” teriak Oja dan Riu berbarengan. Mendadak wanita itu planga-plongo heran menatap dua orang di hadapan memandangnya aneh.

“Ke-kenapa? Sidi ganggu, ya? Oja sama Riu mau berduaan aja?”

“Hadeh ini cewe cakep kenapa bloon banget, ya? Sok atuh lanjutin.” Bra menggamit lengan Sidi dan pamit dengan dua manusia yang sedang bersiteru.

“Sampai di mana tadi kita?”

“Sampai Temanggung, Semarang, Magelang, Boyolali, Klaten lalu Jogja”

“Saya tidak bisa, Pak. Kalau Bapak mau saya bisa mundur sekarang.”

“Kenapa?” Riu maju melipat kedua tangannya menatap Oja dengan tatapan tajam penuh tanya.

Napas wanita di hadapannya tersengal, terlihat berat ia menelan salivanya.

“Karena saya?” lanjutnya.

“Bukan”

“Lalu?”

“Ja, kamu punya impian buat membahagiakan orang tuamu sebelum menikah, kan? Aku juga punya impian sendiri. Kalau kamu mundur sama sikap aku, rasanya sayang banget. Kamu tak perlu mundur, Ja. Jaga hatimu untuk lelaki yang akan menikahimu. Aku janji nggak akan pernah ganggu privasi kamu. Setelah semua ini selesai, kamu ambil gaji kamu terus menikah dan aku akan datang ke pesta pernikahanmu! Sebagai sahabat! Setuju?”

Hening, dahi Oja mengernyit melihat Riu, batinnya ingin berteriak mendengar penjelasannya.

“Denger Ja, aku tahu kamu sedang berusaha menjaga diri dan hati kamu. Aku juga akan menjaga hati, lagian toh jika kita saling mencintai, kita juga nggak bakalan bersatu, kan? Buat apa? Kamu? Aku? Punya masalah yang sama. Kalau kamu nggak setuju, sampai di Jogja aku akan bayar gaji kamu, atau kita lanjutkan perjalanan mewujudkan impian kamu keliling Indonesia dan membahagiakan orang tuamu.”

“Bapak tahu dari mana impian saya keliling Indonesia?”

“Hmm ... kayaknya kamu pernah ngomong deh! Gimana? Setuju?”

Hening, wanita asal Aceh itu diam melihat kepolosan di wajah Riu. Merasa *geer* dengan sikap Riu yang mungkin saja lelaki di hadapan hanya berpura-pura. *Playboy*, ya mungkin itu sebutan yang pantas untuknya, menggombal, berkata manis mudah ia ucapkan hingga tiada satu pun wanita yang sanggup menghadapi. Malam itu setidaknya Riu sudah memberikan solusi akan masalahnya, masalah rasa yang selama ini ia pendam.

“Saya belum bisa memutuskan lanjut atau hanya sampai Jogja, tapi untuk yang lainnya saya setuju!”

“Deal!” jawab Riu seraya mengulurkan tangan. Lupa bahwa gadis di hadapannya tak ingin bersentuhan, refleks Oja menyatukan tangannya.



Perjalanan mereka lanjutkan menuju Temanggung, wanita itu telah mengirimkan pesan pada Aiman untuk mengundur waktu pertemuan mereka. Entah bagaimana ia bisa salah mencatat *planning* keberangkatan, jelas sekali tertulis di sana setelah Wonosobo mereka langsung ke Jogja.

“Berangkat!” Riu datang dengan ransel di pundaknya, kaos, kemeja *jeans* juga celana hitam selutut yang ia gunakan semalam.

“*Lets goooo!*” teriak mereka bersama, menyisakan kenangan di setiap tempat. Kelucuan Bra juga Sidi, senyuman Oja, juga pesona Riu yang tak ada habisnya.

Rasa yang coba lelaki itu acuhkan, mencoba berpaling dari debaran hati bernama cinta. Tak apa, karena kenyataannya menyimpan rasa di dalam hanya bisa menyisakan air mata yang semakin membuat langkah perlahan terhenti.

Hanya ada tawa selama perjalanan. Hingga mereka tiba di dataran tinggi Posong, jarak yang lumayan dekat jika ditempuh dari arah Wonosobo, hanya sekitar tujuh hingga sepuluh kilometer. Dataran tinggi, seperti daerah pegunungan lainnya.

Namun, banyak yang mengatakan keindahannya pun juga tak kalah dengan pesona Dieng. Terletak di lereng gunung Sindoro.

Perjalanan yang cukup menyejukkan mata, sepanjang perjalanan mereka disugukan dengan keindahan pegunungan Sindoro, serasa di depan mata. Pepohonan pinus bergoyang mengikuti arah angin, pesawahan yang begitu menyejukkan mata. Riu buka setiap jendela dan mematikan pendingin di mobilnya. Angin berembus kencang masuk ke dalam, menerbangkan kuncup hijab gadis di sampingnya hingga tersentuh wajahnya. Harum.

“Maaf, Pak!” jawab Oja seraya membenarkan pangkal hijabnya, melinting lalu melilitnya ke pundak. Tanjakan tajam serta jalan penuh bebatuan membuat perjalanan semakin menegangkan. Tiba di Posong, pukul sembilan pagi. Mereka berhamburan keluar, berpijak pada bebatuan hingga tiba di bukit, senyum dan keceriaan di wajah gadis Aceh itu kembali.

“MasyaAllah!” Tubuhnya gemetar melihat pemandangan tujuh gunung yang terlihat dari atas Posong kini berada di matanya.

“Gunung Sumbing, Merapi, Merbabu, Telomoyo, Andong, Ungaran dan Gunung Muria dengan latar belakang Gunung Sindoro!”

“Bapak tahu dari mana?”

“Tuh!” ucapnya seraya menunjuk pada pelang besar.

“Oh”

Riu sibuk mengambil gambar di setiap sudut Posong, embusan angin semakin membuat suasana menjadi syahdu. Sejuk menerpa wajah, tiada debu yang menempel di kulit. Semua hanyalah kesejukan yang tak kunjung habis. Menatap wajah Oja lambat-lambat, melihatnya membentangkan tangan mensyukuri atas segala nikmat yang telah ia dapatkan. Dan lelaki ini masih penasaran dengan alasannya menjaga hati juga cinta demi sebuah rasa yang tak pernah ia tahu, demi seorang lelaki yang bahkan tak ia kenal. Mencoba membandingkan dengan dirinya yang tak mampu mencintai Maulin meski berulang kali wanita itu mendekat.

“*Next* perjalanan kita ke mana, Pak?”

“Semarang! Sam Pong Kong!”

“Klenteng?”

“Ya.”

“Bapak tahu cerita tentang laksamana Cheng Ho?”

Riu menggeleng.

“Dia itu pelaut Tiongkok beragama Islam.”

“Oh ya? Islam?”

“Ya.” Wanita itu tersenyum, dan Riu diam memandangnya.

“Kamu mau aku masuk Islam? Apakah jika aku masuk Islam, aku bisa memilikimu?”

Dahi Oja mengernyit, lagi-lagi perkataannya menimbulkan getaran di hati. Napasnya kini tersengal dan mulai menyesali dengan sikap Riu yang memang tak bisa berubah.

“Hahaha, aku hanya bercanda, Ja. Lupakan saja,” lanjutnya menyeringai. Gadis itu melengos kesal, baru saja debaran itu terasa nyata, baru saja dadanya sesak akan sebuah harapan yang terasa nyata. Tidak. Untuk apa memiliki harapan pada seseorang yang mengejar-ngejar cintanya, bukan karena cinta Tuhannya? Nihil.

“Saya tak butuh lelaki yang mencintai Tuhan karena diri saya, Pak. Saya butuh lelaki yang mencintai Tuhan karena dirinya sendiri. Karena dirinya sadar bahwa ia membutuhkan Tuhan, bukan saya. Dirinya pun sadar bahwa setelah kematian ada kehidupan dan ia sadar hanya Tuhan yang mampu membawanya ke kehidupan yang lebih baik. Itu saja.” Gadis itu meninggalkan sebuah untaian kata yang cukup membekas di hati. Entah agama apa yang lelaki itu miliki, kadang masuk gereja, kadang masuk klenteng, dan hanya masjid yang belum pernah ia datangi untuk beribadah. Tak tahu dan kadang tak yakin Tuhan itu ada, saat ada kebaikan bersyukur saat ada musibah dirinya menyerca. Tapi dari semua itu, ia yakin semua orang baik akan masuk surga. Itu saja.

“Asli nginep di sini bakalan enak banget, kayaknya kita bakalan lihat *sunrise* sama *sunset*!” ucap Bra yang mendadak hadir di tengah-tengah mereka. Lelaki bertubuh tambun itu datang seraya mengusap kedua belah tangan.

“Kita nginep! Siapin semuanya!” ucap Riu menarik tubuh Bram menuju ke mobil untuk mengambil peralatan menginap.

“Tapi, Pak!”

“Kenapa? Kamu keberatan?”

Oja menghela napas, entah berapa lama lagi dirinya akan berjumpa dengan lelaki yang akan ia nikahi. Riu terlihat mengulur waktu dan tak jelas apa yang lelaki itu inginkan.

“Kalian tunggu di sini, saya dan Bra akan turun mengambil perbekalan.”

Oja dan Sidi duduk termenung menatap keindahan pegunungan di hadapan, menjelang siang kabut dari lereng pegunungan naik hingga menutupi pemandangan, tak terlihat. Gadis Aceh itu terus diam seraya menghela napas.

“Pak Riu kayaknya suka banget sama Oja.”

“Nggak kok. Lelaki itu *Playboy*, udah biasalah.”

“Suka kok, Ja. Pak Riu kan sudah kenal lama dengan Oja.”

“Kenal lama dari mana? Orang baru kenal beberapa minggu ini.”

“Masa sih? Tapi Pak Bra bilang, Pak Riu sudah kenal Oja cukup lama, makanya setiap acara Marimar selalu Oja yang Pak Bra suruh.”

“Apa? Nggak mungkin.”

“Pak Bra yang cerita, kok. Aduuuuh”

“Kenapa?”

“Keceplosan. Ja, anggap aja nggak pernah denger, ya.”

“Denger apa?”

“Ya denger barusan, denger bahwa sebenarnya tuh Pak Riu udah suka Oja cukup lama.”

“Apa?”

“Aduh, udah ya, Ja ... jangan tanya terus.”

Sidi bergeser kemudian mengambil ponsel di sakunya. “Gara-gara kamu sih mati ... Sidi jadi ngomong deh!” ucapnya sendiri pada benda tak bernyawa di tangan.

Hening cukup lama, gadis itu diam seraya menekan dada yang kini berdebar mulai tak beraturan. Ia bangkit dari tempat ia duduk, melangkah dan mencoba mengingat-ingat selama ia bekerja untuk Marimar. Perusahaan itu memang selalu memakai jasa Bra-Travel. Dan dari sekian banyak *guide* kenapa selalu dia yang diminta. Tubuhnya lemas dan letih memikirkannya, ia tak tahu bagaimana Riu mengenalnya. Lelaki itu bahkan tak pernah muncul di pandangan. Siapa dia? Kenapa dia tak pernah mengenalnya?

“Ojaaa!” teriak Bra. Seketika wajahnya melengos, dan bola mata terhenti pada lelaki yang berjalan persis di samping Bra, sedang Riu berjalan di belakang mereka. Dari kejauhan Bra berjalan seraya berbincang dengan lelaki yang tak begitu mereka kenal. Lelaki berpostur tubuh tinggi, mengenakan kemeja koko berwarna hitam, memancarkan putih dari kulitnya. Tak seputih Riu, tapi ia cukup putih, matanya bundar dan senyumannya terlepas dan terlihat manis. Semakin dekat gadis itu, semakin lebar pula senyumnya.

“Assalamualaikum” Mata Oja berbinar memandangnya, lelaki di hadapan terlihat manis, lesung pipit di kedua pipinya membuat lelaki di hadapan terlihat semakin manis, matanya bulat berwarna hitam, menyatukan kedua belah tangan dan menunduk ke arah gadis bernama Oja.

“Wa-alaikum-salam ... Mas Aiman?” tanya Oja dengan rasa penasaran, dirinya pernah beberapa kali melihat fotonya dan baru kali ini bertatap muka.

“Aku Aiman, Ja”

Gadis itu tersenyum dan mendadak sepasang netra berkaca-kaca. Bukan karena kehadiran Aiman, melainkan karena lelaki yang kini tampak murung di belakang. Riu melempar batu ke arah pegunungan, seperti ingin berteriak dan melepaskan penat. Lelaki itu yang membuat matanya berkaca-kaca. Sejak kapan ia mengenalnya, sejak kapan lelaki itu menyukainya? Sejak kapan? Napasnya sesak hingga mendadak bulir bening menetes.

Karena aku mulai terbiasa dengan irama kehidupanmu, menjelang fajar, saat matahari berada di ufuk, terik hingga panas, menjelang senja, menjelang malam hingga sebelum terlelap dirimu selalu mengingat-Nya. Dia yang tak pernah kau tinggalkan, Dia yang selalu kau sebut dalam doamu dan di setiap langkahmu, jika harus cemburu adalah dengan-Nya, bukan dengan lelaki yang akan kamu nikahi.

Di matanya Aiman terlihat santun, ia terlihat memiliki kepahaman agama yang sama dengan dirinya yang kini duduk bersama di atas akar pepohonan tua menghadap ke arah pegunungan. Sesekali matanya menatap lelaki lain yang duduk termenung di tempat lain. Ada yang mengganjal melihat sikap Riu, meski pertanyaan Sidi mampu menjawab rasa penasarannya. Gadis itu melamun hingga apa yang dibicarakan oleh lelaki bernama Aiman itu pun seperti tak masuk ke pikiran, hanya mengambang terbawa angin dan menjadi sia-sia.

“Ja ... Oja.”

“Hmm ... ah ya, maaf Mas. Mas Aiman bagaimana bisa ke tempat ini?”

“Pak Bra yang beri tahu, hari ini adalah hari terakhir saya di Jogja, dan sepertinya waktunya tidak bisa diundur. Jadi saya sempatkan ke sini.”

“Oooh ... maaf, Oja jadi merepotkan.”

“Tidak apa-apa, Ja.”

“Oh ya, boleh Oja bertanya sesuatu?”

“Katakan, Ja.”

“Kenapa Mas Aiman begitu yakin dengan Oja? Apa alasan Mas Aiman melamar Oja?”

“Ada hal yang saat ini membuat saya cukup yakin, Ja dan setelah bertemu Insyallah saya semakin yakin untuk melamar Oja. Oja sendiri?”

Gadis itu diam, jauh di lubuk hati ingin menggapai semua mimpi juga harapan, seketika pupus karena harapan orang tua yang bukan harapannya.

“Ja.”

“Ya ... kalau boleh jujur, Oja sebenarnya belum siap untuk menikah, Mas. Tapi ... Oja pun tahu, menikah adalah jalan terbaik seseorang untuk terhindar dari dosa. Intinya adalah Oja hanya bisa menuruti semua perkataan Orang tua Oja.”

“Bagaimana pandangan Oja ke Mas?”

“Oja tak bisa bilang apa-apa, karena mengenal seseorang tak cukup sehari kan Mas?”

“Ya ... benar, tapi mengenal setelah menikah bukankah lebih baik?”

Gadis itu mengangguk malu, Aiman terlihat lelaki baik-baik. Tak salah orang tuanya memperkenalkan lelaki bermata bulat dengannya. Wajahnya terlihat dewasa juga berwibawa.

“Kalau begitu, Mas Aiman akan menunggu kabar darimu, kapan kamu akan siap untuk Mas lamar? Tidak perlu diburu-buru.”

Hening. Entah bagaimana lelaki itu bisa yakin dengannya. Gadis asal Aceh ini hanya bisa diam memikirkannya.

“Apa pun yang membuat orang tua Oja bahagia, Oja pasti terima.”

Oja menghela napas, meski rasa bukan untuknya, tapi gadis ini tahu ke mana ia akan mengarahkannya. Riu bukan jawaban dalam hidupnya, hanya Aiman.



Lelaki itu terpaksa diam, menatap langit. Ia rebahkan tubuhnya melipat kedua tangan dan diam. Ada rasa kecewa di dalam yang tak mampu ia ungkapkan. Lelaki bernama Aiman baru saja datang dan dirinya masih terpaksa merasakan sakit yang tak seharusnya ia rasakan. Di sampingnya Bra dan Sidi yang juga terpaksa menatap Riu.

“Aiman terlihat cocok sama Oja,” ucap Bra yang mendadak hadir dan duduk di sampingnya.

“Terlihat dari apanya?”

“Ya ... pakaiannya aja rapi banget, orang yang pakai baju koko setiap hari itu keren. Saya aja pakai baju koko kalau mau jumaton doang.”

“Bagaimana kalau ini pertama kalinya lelaki itu pakai baju koko? Karena mau ketemu sama Oja.”

“Hus! Itu *seudzon* namanya.”

“Saya nggak *seudzon*, seseorang tidak bisa dinilai dari pakaiannya.”

“Mereka dateng tuh,” ucap Bra menepuk-nepuk pada lelaki yang berbaring di atas rerumputan di sampingnya.

“Boleh gabung?” tanya Aiman. Riu bangkit dan memberikan mereka ruang untuk duduk. Sepasang mata menatap gadis di hadapan yang sejak tadi menunduk.

“Wah, seru ya! Sekarang sudah ada dua pasang deh ...tinggal Pak Riu dong!” ucap Sidi bersemangat.

“Hus,” dengkus Bra.

“Memangnya kalian sudah jadian?”

“Hehehe. Sidi cuma minta paket *internet unlimited* tanpa batas buat mas kawin.”

“Hahahahaa!” Riu mereka tertelak mendengar penjelasan Bra, juga Sidi yang tersipu malu.

“Kalau Pak Riu nanti akan menikah dengan siapa?” tanya Sidi membuat gelak terhenti dan kini sepasang mata bundar itu menatap lelaki bermata sipit dengan penuh tanya.

“Dengan siapa?” ucapnya memperjelas pertanyaan seraya menoleh ke arah Oja. Seketika gadis itu melengos.

“Dengan ... wanita yang pertama kali saya cium,” jawabnya seraya menatap pada gadis Aceh di hadapan. Beberapa detik sepasang mata itu bertemu, ada perasaan syukur setidaknya bukan dia yang diinginkan Riu, sedikit lega akan sebuah harapan yang ingin ia lepas jauh.

“Ehehehe! Emangnya ada berapa cewe yang udah Pak Riu cium? Ada-ada aja!”

“Cuma satu, nggak ada lagi,” ucapnya semakin dalam hingga tak sadar sudah menghabiskan waktu beberapa detik dirinya menatap satu-satunya gadis berhijab di depannya.

“Kalian harus datang ke pernikahan kami. Ya kan, Ja?”

Oja diam membiarkan lelaki itu berbicara. Aiman terlihat percaya diri dengan ucapannya, sedangkan dirinya masih tak yakin akan sebuah pernikahan.

“InsyaAllah ...,” jawab gadis itu menunduk malu.

“Kenapa jawabannya tak seperti orang yang ingin menikah?” sindir Riu melihat raut wajah terbalik di garis wajah gadis di hadapannya.

“Maksudnya?”

“Bahagia dong, seperti merayakan pesta tahun baru, hari kemenangan, saat mengundang pun harus tersenyum lebar menyambut kebahagiaan.”

“Saya bahagia, kok! InsyaAllah adalah jawaban yang pas, bukan?” rutuk Oja, entah ada rasa tak suka mendengar ucapan Riu.

“Oke, sepertinya saya harus kembali, karena harus terbang ke tempat lain. Saya titip Oja.”

Lelaki itu pergi. Meninggalkan setitik rasa yakin di hati Oja, bahwa dirinya tak lagi bebas seperti angin. Dirinya sudah terkurung dalam sebuah sangkar dan hanya bisa bersiul menunggu kedatangan lelaki berparas Sunda itu.

Beberapa jam menjelang malam, Oja terdiam di tenda. Mungkin dengan diam, debaran hati saat melihat Riu bisa hilang. Ya hilang. Karena tak sepatutnya rasa itu ada. Tapi entah, berulang kali gadis ini mempertanyakan alasan Riu tak memberitahunya bahwa ia sudah mengenal dirinya sejak lama. Ia tak tahu. Lebih baik menepis rasa penasarannya dan membuangnya jauh dari hati. Gadis itu bangkit dan melihat lelaki bermata sipit duduk diam di depan api unggun yang telah ia buat. Sendiri seraya mendekatkan kedua belah tangan di atas api.

“Nggak bisa tidur?” ucap lelaki itu, suaranya mampu membuat hati berdetak.

“Saya haus.”

“Duduk sini, Ja,” ucapnya tersenyum manis.

“Apa ada yang salah, Pak? Bapak saya perhatikan diam terus?” tanyanya berusaha mencairkan suasana.

“Hmm ... saya cemburu. Apa kamu tak bisa lihat?”

Gemetar tubuh gadis itu hingga tak sadar sepasang mata kini menatap lelaki yang terus menerus menatap percikan api di depannya. Gadis itu bangkit dari tempat ia duduk.

“Karena saya mulai terbiasa dengan irama kehidupanmu, menjelang fajar, saat matahari berada di ufuk, terik hingga panas, menjelang senja, menjelang malam hingga sebelum terlelap dirimu selalu mengingat-Nya. Dia yang tak pernah kau tinggalkan, Dia yang selalu kau sebut dalam doamu dan di setiap langkahmu, jika harus cemburu adalah dengan-Nya, bukan dengan lelaki yang akan kau nikahi.”

Gadis di hadapannya diam, bergetar mendengar perkataannya.

“Katakan, Ja. Kenapa aku harus Islam untuk menikahi gadis sepertimu? Dan kenapa orang sepertiku harus menikah dengan bangsa kami juga? Kenapa? Bukankah kita sama di mata-Nya?”

Oja menghela napas, mencoba menjawab pertanyaan yang baginya sulit untuk ia jawab.

“Apa sebuah mobil bisa mengantarkan penumpangnya ke dua tujuan dalam satu waktu?”

“Maksudnya?”

“Saya ingin ke utara sedangkan Bapak ingin ke selatan. Dalam satu waktu apa bisa?”

“Tidak.”

“Itulah alasannya, Pak. Tujuannya tidak sama.”

“Apa tujuanmu?”

“Sebagai Muslim tentu surga.”

“Semua orang bertujuan untuk mendapat surga Ja, tapi cara mereka berbeda-beda, jika begitu mereka memiliki tujuan yang sama, bukan?”

Deg! Gadis itu melengos dan merasa salah memberikan jawaban.

“Atau seperti ini, apa sebuah mobil bisa jalan jika keempat rodanya berbeda? Yang satu ban mobil satunya lagi ban motor, apa bisa mereka jalan? Pak, setiap agama memang memiliki caranya masing-masing, dan meyakini bahwa agama mereka yang paling benar, tapi bagi saya Islamlah yang terbaik. Hanya itu.”

“Ja ... apa kamu yakin menikah dengan Aiman?”

Tak membenarkan, gadis itu bangkit dan masuk ke tenda meninggalkan rasa yang tertinggal seiring dengan pertanyaan Riu.

“Kenapa, Ja? Bukannya kita sahabat?”

“Yakin,” jawabnya menoleh.

“Kenapa?”

“Bukan apa-apa, karena saya yakin Aiman lelaki yang paham akan agama.”

“Apa orang yang paham agama sudah pasti baik?”

“InsyaAllah ... karena setiap agama mengajarkan pada kebaikan, bukan?”

“Kenalkan aku dengan Dia, Ja.”

“Dia?”

“Ya, Dia” ucapnya seraya menunjuk ke atas langit.

“Pak ... Tuhan lebih pantas dicintai, bukan sekadar untuk mendapatkan”

“Apa yang kamu khawatirkan? Aku tak akan mengganggu hubunganmu dengan Aiman, percayalah.”

“Kamu tahu alasan aku melakukan perjalanan ini?”

Gadis itu kembali duduk di perapian dan menunggu lelaki itu membuka suara.

“Karena aku ingin mencari apa yang sebenarnya kuragukan selama ini. Kamu tahu, Ja? Ayahku lari dan menikah bersama ibuku, mereka pergi meninggalkan tahta, kekayaan juga semua. Ayahku menikahi gadis pribumi, mereka hidup dengan menjalani dua keyakinan yang berbeda. Setelah aku dewasa, aku bertanya. Kenapa aku sering pergi ke gereja, kadang aku klenteng, kadang aku melihat ibuku beribadah di rumah. Mereka terlalu sibuk dengan cinta hingga perbedaan menjadi tak terasa, hingga mereka lupa bahwa aku pun butuh keyakinan. Setelah aku dewasa. Ibuku berkata, ‘Temukan apa yang membuatmu yakin.’”

“Ayah Bapak juga anak yang dipecat?”

“Ya ... Omah memecat dua anaknya sekaligus. Setelah lelaki itu meninggal. Ibuku menghubungi Omah dan menyerahkan hidupku padanya. Sejak saat itu aku tak pernah bertemu ibuku.”

Hening, gadis itu mulai hanyut dengan cerita Riu. Tak sadar embun di mata mulai terlihat dan terasa hingga ke aliran napas.

“Kenapa?”

“Karena dia tak sanggup menghidupiku, lima belas tahun aku dikirim Omah ke Australia dan meninggalkan ibuku. Omah mulai mengatur hidupku. Mulai dari pendidikan, jodoh, semua. Aku pikir pantas saja ayahku kabur. Aku kehilangan keyakinan yang entah itu ada atau tidak. Keyakinanmu, aku suka itu.”

“Islam. Bapak ingin belajar tentang Islam?”

“Bukan ... aku ingin tahu tentang siapa pemilik nyawa, siapa pemilik kehidupan, aku ingin tahu banyak tentang-Nya. Aku ingin tahu dia sungguh nyata atau tidak? Islam ... Kristen, Budha, apa pun itu, aku tak peduli. Aku hanya ingin tahu tentang diri-Nya. Bubuhi aku dengan keyakinan yang bisa jadi benar. Temani aku Ja, setidaknya hingga separuh perjalanan.”

Gadis itu beranjak masuk, menyambar ransel dan membuka semua catatan perjalanan. Dari 100 perjalanan yang ada, beberapa di antaranya ada tempat beribadah. Mulai dari klenteng, masjid, gereja, dan wihara. Bulir bening menetes, bagai menemukan mutiara di laut dalam. Cukup lama lelaki itu tersesat di kedalaman, tak ada dosa baginya untuk mengangkat dan membawanya menuju cahaya kebenaran.

Mendadak hujan mengguyur tanpa ampun mematikan kobaran api yang membawa kehangatan di antara mereka. Embusan udara dingin pun mendadak masuk ke tenda. Sidi dan Bra bangkit dari lelapnya. Genangan air berkumpul hingga

membuat semua nyawa yang tengah terlelap di dalam pun terbangun. Mereka meringkuk dingin di dalam tenda. Dan tak lama, hujan itu berhenti. Semua orang keluar dari tempat mereka, melihat ke arah langit yang tak memberikan tanda-tanda akan hujan, dan begitu saja menerpa mereka dengan semburan air kencang.

Hujan kembali menerjang, dengan cekatan lelaki itu melindungi kepala Oja dengan jaket alas plastik yang dibawanya. Di bawah bentangan alas plastik lelaki itu menatap Oja dengan sungguh-sungguh hingga tak sadar, langit tak lagi menurunkan hujan. “Tak peduli dengan perbedaan yang ada, aku hanya yakin Tuhan menciptakanmu untukku. Itu saja,” gumam Riu seraya menurunkan lengannya di saat langit menjadi cerah seperti sebelumnya. Di tengah kemustahilan, sering kali ada keajaiban. Ribuan malaikat bersembunyi di setiap sudut ruang juga langit, mereka tahu setiap hati yang ingin terbang menuju nama Tuhan.



“Kalian lihat Pak Riu?” Semua menggeleng saat beberapa lelaki berbadan tegap itu mencari cucu dari konglomerat di hari pertunangannya. Riu diam di dalam toilet perempuan, sengaja agar mereka tak menemukannya. Lelaki bermata sipit itu muak dengan pertunangan yang diadakan tanpa persetujuannya. Ia hanya tahu, bahwa hari ini dirinya akan menghadiri rapat. Di Nusa dua Bali, lelaki itu tak menyangka bahwa dirinya pun akan ditunangkan, dan kehidupannya pun akan tak sempurna karena harus berjalan tak sesuai keinginannya.

“Oja ingin mencari uang dulu, Bu,” lirik suara disusul dengan isak tangis yang teramat dalam terdengar dari ruangan toilet yang mungkin hanya Riu dan gadis itu di dalam.

“Bu ... Oja setuju, setuju untuk dinikahkan. Jika memang semua itu bisa membuat Bapak Ibu bahagia, Oja setuju. Tapi Izinkan Oja bekerja untuk bahagiain Ibu sama Bapak. Setidaknya biar keinginan Bapak sama Ibu ter kabul, pergi umroh, haji.”

“Bu ... uang suami itu beda, sekaya apa pun suami Oja nanti, tetap saja Oja akan lebih puas jika Oja yang memberikan.”

Hening, perlahan isak tangis berubah menjadi tangisan, cukup lama hingga membuat lelaki di dalam terenyuh. Riu keluar setelah disadari gadis itu keluar, mengikuti langkahnya dari belakang. Gadis itu terlihat seperti alien di antara peserta juga tamu undangan yang mengenakan dress party dengan pakaian terbilang setengah telanjang. Ia berjalan membelakanginya, mengenakan sepatu boot, kemeja tunik selutut dan hijab yang senada dengannya. Sedikit mengingatkannya akan pesan ibunya lima belas tahun yang lalu;

“Jika ada dua orang wanita di depanmu, yang satu berpakaian terbuka, menawan dan cantik dan yang lainnya tertutup. Pilihlah yang tertutup Nak, karena wanita seperti itu tahu bagaimana cara mengagungkan Tuhannya. Mami adalah manusia yang gagal. Mami lupa bahwa cinta abadi hanya bisa Mami tempuh jika Papih berjalan di atas garis yang sama. Mamimu bodoh dan baru menyadari itu setelah kepergian Ayahmu. Nak, keyakinan Mami masih sama dan tak akan berubah, Mami gagal membawa ayahmu ke Surga yang sama

dengan Mami. Mami menyesal ... sangat menyesal, cinta Mami ini buta Nak, hingga lupa bahwa kebahagiaan yang nyata hanya ada di Surga-Nya. Mami harap kamu bisa menemukan rasa yakin yang sama di hatimu, lakukanlah perjalanan dan lihatlah keagungan Tuhan itu nyata.”

Dalam ketidaksadaran, rasa ini mulai menguasai diri juga pikiranku. Hancur. Tak peduli dengan rasa sakit yang aku tahu akan perih kurasa. Ini adalah awal di mana kubisa menjadi mandiri akan hati yang selama ini memanja.

Di matakmu, gadis itu terlihat berbeda, perbedaan yang bisa membuatku luluh dan jatuh hati. Perbedaan yang menjadi tak biasa dan menjadi unik di antara seribu gadis yang datang memuja. Sulit menerobos masuk, karena dirinya telah dilindungi oleh sebuah tembok besar dan hanya seorang ksatria yang mampu menerobos masuk ke dalam. Dan itu aku, Riu.

Perjalanan mereka berlanjut menuju kota Semarang. Klenteng Sam Po Kong, sebuah bangunan peninggalan Laksamana Cheng Ho, seorang laksamana beragama Islam dari bangsa Cina. Riu terpaksa memandangi patung Laksamana yang terbuat dari perunggu setinggi 12 meter. Bangunan Cina kokoh berdiri di sekitar patung, atap yang terlihat seperti perahu itu memberikan sentuhan nilai etnis. Seluruh bangunan didominasi warna merah, warna yang selalu menjadi identitas warga Cina. Di sekitar bangunan terlihat kolam dengan aneka bunga warna-warni, di setiap sudutnya juga lapangan terdapat beberapa patung parajurit yang dikisahkan sebagai pasukan dari Laksamana Cheng Ho. Lelaki itu mengambil setiap gambar dengan kameranya. Masuk ke klenteng, puluhan orang terlihat sedang berdoa seraya menyalakan dupa di depan patung.

“Kenapa Tuhanmu tak terlihat seperti mereka?”

“Karena bagi kami Tuhan terlalu mulia untuk kita gambarkan.”

“Maksudnya?”

“Tak ada yang mampu menggambarkan diriNya, diriNya mampu menciptakan langit dan bumi, diriNya juga mampu menciptakan manusia dari jutaan sel saraf juga aliran darah yang mengalir dalam tubuh, diriNya terlalu hebat untuk kita jangkau, bahkan orang jenius sekalipun tercipta oleh tanganNya. Lalu bagaimana mungkin kita bisa memberikan gambaran akan Tuhan? Mereka biarlah mereka, tapi kami ya begini, menganggunakan Tuhan kami di setiap langkah, di setiap waktu, tak harus pergi ke masjid jika hanya sekedar beribadah, selama masih berpijak di Bumi, di tanahNya, di mana pun kami bisa beribadah. Karena dia selalu ada di sini,” ucapnya menunjuk pada hati yang kini mulai rapuh akan ucapan gadis asal Aceh di depannya.

Gadis itu berjalan mendahuluinya, seraya mengambil beberapa gambar di tempat yang luar biasa memberikan gambaran sejarah tentang perjalanan Laksamana Cheng Ho. Ia tak mencoba mendekat meski lelaki itu tahu gadis ini pun menyimpan rasa padanya. Tak banyak. Tapi setidaknya ada.

“Riu,” sapa Bra dengan wajah datar ke arahnya.

“Bisa kita bicara?” lanjutnya.

Lelaki bertubuh tambun itu menarik lengan Riu, membawanya pada sebuah lorong di klenteng.

“Berhentilah ... jangan diterusin.”

“Kenapa?”

“Aiman lelaki yang baik untuk anak itu. Jadi sudahlah, Oja sudah saya anggap adik sendiri. Berhentilah”

“Saya nggak menghalangi dia, kok.”

“Berhenti! Lu nggak bisa liat matanya?”

“Kenapa?”

“Dia belum pernah kenal apa itu cinta, dia anak baik-baik. Berapa kali gua bilang lu nggak bakal jadi ama dia. Berhentilah! Kemarin sengaja gua minta Aiman dateng tuh biar lu bisa lihat. Gimana perbedaan kalian!”

“Perbedaan apa?”

Bra diam, sulit baginya meyakinkan lelaki yang juga sahabat lamanya di Australia. Semua ini dimulai dari sebuah permainan. Permainan yang tak ia kira akan melebar sejauh ini. Lelaki bertubuh tambun ini sering bercerita tentang gadis bernama Oja padanya, ia menyukainya juga menghormatinya sebagai gadis baik-baik.

“Kalau lu cuma mau buktiin, bahwa Oja nggak bakal bertahan ama komitmennya ... taruhan ini gua batalin! Nggak jadi!”

“Kalau gua serius?”

“Maksud lu?”

“Kalau gua serius suka sama dia?”

“Haduh Riu ... lu belum pernah ketemu sama bokapnya. Lu bakalan ditolak, udahlah. Kisah cinta lu bakal ngenes nanti. Nggak tega gua lihat Oja kesulitan.”

“Gua yakin ... Oja akan milih gua dibanding Aiman, gua akan buktii itu sama lu.”

“Berhenti! Berhenti!!”

Suara Bra menyambar hingga langkah lelaki itu terhenti.

“*Please* ... lu tahu ini nggak mungkin, kan? Jauhin dia, jangan bikin dia—”

“Gua suka sama dia Bra ... biar dia yang jawab.”

“Haa!” Tangan lemu itu menarik pundaknya yang kekar, napasnya tersengal karena kesal.

“Dia nggak sama ama cewe-cewe yang sering lu mainin! Ngerti nggak? Kenapa sih harus tuh anak?”

“Gua suka sama dia, Bra! Gua serius!”

“Lu bakal kehilangan semuanya, inget itu!”

Riu diam, perkataan Bra pun tak bisa ia hiraukan begitu saja. Keinginan mendapatkan hati bertolak belakang dengan keinginan mendapatkan hak kekayaan miliknya.

“Inget! Lu bukan siapa-siapa kalau bukan kerana oma lu? Dan karena dia lu bisa sukses sekarang. Apa lu kepengen semua ini diambil sepupu lu? Jangan ngulangi kesalahan yang sama. *Please!*” ucapnya seraya menepuk bahu Riu yang kekar.

“Di sini rupanya? Kita harus berangkat sekarang, Pak,” teriak Oja dari jauh, senyum di wajahnya terlihat sempurna. Gadis itu terlihat manis, lentik bulu matanya, mancung hidungnya yang selama ini biasa kini menjadi luar biasa baginya.

Perjalanan mereka lanjutkan menuju Selo Boyolali. Sepanjang perjalanan lelaki bermata sipit itu hanya diam, tak tahu apa yang sedang ia rasakan. Wajahnya memerah dan terus bergeming hingga tiba di Boyolali. Perjalanan menuju Selo pun cukup menegangkan. Pemandangan pegunungan persis berada di depan mata, jalan yang terus menanjak dan menukik juga berliku sulit untuk ditempuh bagi mereka yang baru bisa mengendarai mesin beroda empat ini. Jalanan menuju Selo sudah rapi dan beraspal, sehingga membuat perjalanan terasa lebih mudah. Bangunan-bangunan perumahan yang disewakan berjejer sepanjang perjalanan, pepohonan pinus memberikan nuansa kesejukan. Riu mematikan pendingin mobil dan membuka setiap jendela. Hingga udara pegunungan terasa menari-nari di kulitnya.

“MasyaAllah ...,” ucap Oja sesaat setelah melihat pemandangan gunung Merbabu di depannya.

“Apa artinya, Ja?”

“Apa?”

“MasyaAllah? Dan kenapa kamu selalu menyebutnya setiap melihat keindahan?”

“Semua yang terjadi di sini adalah karena kehendakNya untuk itu kita perlu mengagungkan-Nya.”

“Jadi artinya?”

“Terjadi atas kehendak Allah.”

“MasyaAllah,” ucap Riu dengan fasih.

“Ucapan itu hanya bisa diucapkan oleh Muslim,” rutuk Bra.

“Oh ya? Jadi saya tidak boleh berucap?”

“Boleh kok, selama Bapak percaya bahwa semua ini terjadi atas kehendakNya. Bapak boleh ucap itu kapan aja.”

Mereka berhenti di bukit Selo, melihat kokohnya gunung Merapi juga Merbabu yang tertutup kabut, sejauh mata memandang terlihat pesawahan dari atas bukit juga hijau yang menyebar di seluruh alam hingga ke pegunungan.

“Hanya orang yang percaya dengan Tuhan yang bergetar hatinya saat melihat keindahan.”

“Kenapa?”

“Karena orang itu berarti tahu, bahwa semua ini tak lain adalah hasil karya Sang Pencipta.”

“Ya saya percaya itu, dan sekarang hati saya pun mulai bergetar.”

Gadis itu tersenyum memahami bahwa Riu sudah mulai memahami setiap kalimat yang ia ucapkan, tiada lain bagi Oja. Hanya mengantarkannya pada jalan kebenaran saja. Tak lebih. Oja tak akan menukar semua kesempurnaan Riu demi lelaki sepaham Aiman. Ia berpaling meninggalkan Riu yang kini terpaku menatap langit juga keindahan gunung Merbabu.

“Hatiku bergetar saat melihatmu, Ja,” gumamnya.

“Sudah sore. *Next* kita ke Prambanan. Mau nginep?” tanya Bra.

“Kita cari penginapan yang dekat sana.”

“Bos!”

“Apa lagi?”

“Serius ini pertama kali gua ngeliat lu kayak orang bego!”



Dalam hening lelaki itu diam, membayangkan semua kesulitan yang akan ia hadapi jika dirinya tetap memaksakan keinginan hati. Di kamar motel yang ia sewa dirinya termenung. Perjalanan koin emas ini bermula saat dirinya menolak untuk dinikahkan dengan gadis yang bukan pilihannya. Bahkan dirinya pun sama sekali tak diizinkan untuk mencari keberadaan ibunya. Oja. Mengingatkan dirinya pada sang ibu yang telah lama menghilang, gadis Jawa yang sangat tekun menjalani salat sama dengan dirinya. Seumur hidupnya ia berusaha mengajak suaminya untuk bisa berjalan di keyakinan yang sama, tapi percuma. Riu bukanlah lelaki yang baru mengenal Islam. Ibunya adalah seorang yang Muslim meski tak setaat gadis yang kini dekat dengannya. Pesannya selalu teringat dan kini hatinya pun terpaut pada gadis asal Aceh yang senantiasa menjaga harga diri juga nilai-nilai agamanya. Sebuah taruhan yang ia buat dengan

Bra awalnya hanya permainan biasa, tapi kini benar dirinya yang justru masuk lebih jauh.

Suara ketukan pintu nyaring terdengar hingga membuyarkan lamunan Riu. Lelaki bertubuh tambun yang baru saja ia pikirkan kini masuk ke kamar yang ia sewa di daerah Klaten yang tak jauh letaknya dari Prambanan. Dua buah ranjang dalam satu kamar. Bra mengempaskan tubuhnya ke atas ranjang hingga terdengar getaran yang sangat nyaring. Riu bangkit dari tempat tidurnya, keluar kamar melihat jauh dari koridor tempat ia berdiri. Sebuah meja bundar dengan sebuah vas bunga dan gadis yang kini ada di hatinya sedang sibuk memegang gawai dan sebuah buku di sisi lain.

Ia dekati gadis itu, duduk di hadapannya. Memperhatikan gadis di hadapannya sedang sibuk membalas pesan di gawainya.

“MasyaAllah. Bapak! Sejak kapan duduk di situ?” ucapnya kaget.

“MasyaAllah? Aku indah ya, Ja?”

“MasyaAllah nggak hanya soal keindahan, Pak. Dalam keadaan apa pun kita harus mengingat Allah.”

“Oh ya ... lagi sibuk, Ja?”

“Nggak, habis teleponan sama Ibu. Bapak belum tidur?”

“Nggak bisa tidur. Teleponan kenapa nggak di kamar?”

“Nggak enak sama Sidi.”

“Nggak enak kenapa?”

“Ada hal penting yang harus dibicarakan sama Ibu.”

“Pernikahan?”

“Iya,” jawabnya mengangguk.

Riu diam. Benar kata Bra, dirinya kini mulai merasa kalah dan tak percaya diri jika berhadapan dengan gadis asal Aceh di hadapannya. Cukup sulit meluluhkan hati, hingga tak tahu dirinya harus mulai dari mana.

“Oh ya, Pak.”

“Hmm.”

“Saya masih penasaran sama alasan Bapak melakukan perjalanan ini dan koin emas?”

“Koin emas” Lelaki itu menyeringai mengingat-ingat alasan dirinya melakukan perjalanan ini.

“Dalam tradisi keluarga kami, seseorang tidak akan mendapatkan harta sedikit pun jika ia berpindah agama, jika ia menikah dengan orang yang bukan berasal dari rumpun kami. Aku dididik untuk menjadi seorang pewaris, karena hanya aku satu-satunya keturunan lelaki yang ia punya. Tekanan, aturan, semua mulai kurasakan. Dan saat aku akan dinikahkan dengan Maulin. Gadis yang hampir separuh waktunya ia habiskan untuk bersenang-senang, ada rasa tak nyaman. Aku berontak, Ja. Aku menolak, tak ingin aku dinikahkan olehnya. Aku memilih untuk keluar dibanding harus menikah dengannya. Lalu, Omah memberikanku sebuah penawaran jika aku bisa mendapatkan 100 koin emas darinya. Aku bebas memilih pasangan hidupku, Ja. Ya, 100 koin emas ini ya 100 perjalanan ini. Kadang kupikir wanita

tua itu pun rindu dengan anak-anaknya, dari matanya bisa kulihat ada harapan jika aku bisa mengumpulkan semua keluarganya menjadi satu.”

“Jika tradisi ini menjadi rumit bagi Oma, kenapa Oma terus kekeh menjalankan?”

“Karena warisan ini turun temurun, Ja. Selain aku pun ada cucu-cucunya yang lain. Tradisi ini tak hanya ada di keluarga kami, tapi sudah seperti menjadi kebiasaan di rumpun kami. Lima bulan untuk seratus tempat, rasanya tak masuk akal.”

“InsyaAllah bisa sih, Pak.”

“Ja ... aku saja berontak, kenapa kamu tidak?”

“Berontak untuk apa?”

“Menikah dengan lelaki yang kamu tak kenal.”

“Ya untuk apa? Saya hanya bisa pasrah, Pak. Yakin bahwa Aiman adalah lelaki baik yang dijodohkan Tuhan untuk saya.”

“Jika bukan?”

“Jika bukan, Allah pasti punya caranya sendiri untuk menggagalkan pernikahan ini.”

“MasyaAllah,” ucap Riu pelan hingga perlahan membuat wajah Oja terheran-heran dibuatnya.

“Kenapa MasyaAllah?”

“Karena semua terjadi atas kehendak Allah.”

“Semoga saya bisa mengucap MasyaAllah di hadapan Bapak suatu saat nanti.”

“Amin ... semua terjadi atas kehendak Allah, Ja. Bukan begitu?”

Teduh mata itu menatap mata Oja, perlahan napasnya tersengal melihat tatapan Riu yang tajam menatapnya.

“Sudah malam, Pak.”

Buru-buru Oja merapikan buku dan bangkit dari tempat ia duduk.

“Termasuk pernikahanmu juga nasibku semua atas kehendakNya, bukan? Termasuk hati yang perlahan berubah menjadi rasa yang dalam termasuk kehendakNya, bukan?”

Tak membenakkan, gadis itu berlari masuk ke kamarnya. Ia tutup pintu dan menyelorot di balik pintu, menahan debaran di dada yang kini mulai terasa, kembali mengingat sorot mata Riu yang tajam hingga menembus relung hati. Pelan ia buka buku catatan, foto Aiman terselip di dalamnya. Terus berusaha memasukkan wajah lelaki itu di bayangannya, tapi terasa sulit. Ia pun ingin mengabaikan kata hati, tapi inilah dirinya. Ia tak ingin menjadi sebuah kesalahan bagi keluarganya, baginya menerima pernikahan ini adalah menjaga harkat dan martabat keluarganya.



Semilir suara adzan menerobos masuk ke sela-sela kamarnya, membangunkan diri dari lamunan yang terus-menerus

mengusik. Ia bangkit, berusaha mengempaskan semua masalah hati dengan menikmati embusan udara pagi. Selepas subuh ia duduk di teras motel menunggu sinar mentari menerpa wajah.

“Ja,” sapa Bra, wajahnya basah terlihat baru saja menyelesaikan salat. Ia duduk di sampingnya.

“Pak Bra.”

“Ada yang mau kamu ceritakan?”

“Oja bimbang, Pak”

“Bimbang kenapa?”

“Sepertinya Oja harus segera menikah biar hati ini jelas arah tujuannya.”

“Memangnya sekarang ke mana?”

Gadis itu menggeleng, hingga tak sadar bulir bening menetes.

“Nggak tahu, Pak. Sekarang kok Oja merasa memang harus pulang. Tapi”

“Tapi kenapa?”

“Pak Riu?”

“Kenapa dengan dia?”

“Dia membutuhkan seseorang, Pak. Entah kenapa Oja yakin ia akan memiliki keyakinan yang sama dengan Oja.”

“Terus kalau keyakinannya udah sama?”

Gadis itu diam, entah apa yang sedang ia pikirkan. Ada rasa yang bergetar tapi bukan untuk nama Aiman. Ia sadari betul itu. Dan itu salah.

“Ja ... pulanglah.”

“Maksud Bapak?”

“Tetaplah jadi Oja yang dulu, yang terus setia menjaga diri untuk lelaki yang akan Oja nikahi. Pergilah Ja, saya tak tahu bagaimana dirimu jika mencinta. Tapi saya kenal betul siapa Bapak Oja. Pulanglah, biar Riu saya yang urus.”

“Terima kasih, Pak.”

Buru-buru gadis itu kembali ke kamar, ia mengepak semua barang dan tak lama ia keluar. Mencoba menghentikan keresahan dalam jiwa. Menerobos sinar mentari yang baru saja menembus gelap. Lelaki bertubuh tambun itu tengah menunggu di depan lobi.

“Ada penerbangan ke Banda Aceh jam sepuluh pagi ini, pulanglah Ja.” Ada haru di dalam yang tak mampu ia ungkapkan. Bra begitu memahami dirinya.

“Saya pamit dulu dengan Pak Riu.”

“Nggak usah Ja, biar nanti saya sampaikan.” Bra tahu bagaimana sifat sahabatnya dibandingkan gadis di depannya kini.

Sesak di hati sesaat setelah ia melangkah ke luar. Taksi berwarna biru berjejer di pekarangan motel. Bra benar, jika ia memaksa untuk bertemu dengan Riu pun akan semakin membuat dirinya tertarik ke dalam. Gadis itu pergi di saat tanah masih

basah karena embun, ia melangkah menjauh meninggalkan semua rasa yang akan merugikannya kelak.



Lelaki itu bersiap, ia meregangkan setiap pergelangan juga otot yang sempat kaku sejak semalam. Aroma sabun yang ia pakai terhirup hingga membuat jiwanya semakin semangat.

“Ayo!” ucapnya bersemangat pada Bra juga Sidi yang tengah duduk di ruang lobi.

“Oja mana?”

Hening, lelaki itu hanya bisa melihat raut sedih di wajah Sidi juga kebisuan di wajah sahabatnya.

“Bra, Oja mana?”

“Oja udah pulang, jam sepuluh pesawatnya berangkat.”

Lelaki itu berlari meninggalkan Bra dan Sidi di motel, buru-buru masuk ke mobil.

“Riu ... *stop* Riu!”

Lelaki itu bergeming, tak memedulikan ucapan sahabatnya dan melaju menuju bandara Adi Sumarmo. Tak ada yang ia pikirkan, hanya rasa yang membawanya terbang jauh untuk mengejar cinta yang mungkin tak abadi untuknya. Sulit baginya untuk menggapai cinta yang tak sempurna, dirinya sadar, dirinya tak mungkin bisa bersama. Hanya ada kata yakin dan MasyaAllah, hanya itu.

Berjalan cepat menuju bandara Adi Sucipto, menyusuri jalan yang sedikit tersendat. Ia tiba di bandara dan berlari masuk, melihat jam di dinding info bandara waktu menunjukkan pukul 9.15. Napasnya tersengal, ada rasa yang ingin ia ucapkan. Sebuah rasa yang seharusnya gadis itu tahu. Dirinya menahan sesak di dada, mencoba tak peduli, tapi tak bisa. Ia berlari seraya mengedarkan pandangan mencari gadis yang kini kekal di hati. Dirinya terpatri pada sebuah aturan yang tak seharusnya ada. Karena semua manusia pada dasarnya sama.

“Pak-Pak Riu ...” Riu terperangah, suara itu baru saja menenangkan batinnya. Gadis itu terlihat rapi dengan hijab cokelat, *coat* berwarna cokelat dan celana yang senada. Cantik.

“Kamu mau kemana, Ja?”

“Ma-maaf, Pak. Oja harus segera pulang,” lirihnya.

“Kenapa?”

“Oja sudah memutuskan untuk menikah bulan ini. Maaf ya, Pak.”

“Tapi kenapa, Ja? Kamu berjanji mau temani aku setidaknya hingga separuh perjalanan?”

“Maaf Pak ... Oja nggak bisa. Ada Pak Bra yang akan menemani Bapak.”

“Terus kenapa kamu nangis?”

“Ini ... ini!”

“Karena perasaan kita sama, kan?”

“Nggak, Bapak salah. Oja nggak ada—”

“Bohong!”

“Bener, Pak. Oja sama sekali nggak ada perasaan apa-apa sama Bapak.”

“Tapi saya ada, Ja.”

Gadis itu diam mematung, hatinya berdebar seiring dengan tatapan tajam lelaki bermata sipit di hadapannya. Matanya berkaca-kaca penuh dengan rasa yang begitu dalam.

“Oja harus pergi, Pak!” rutuknya menghindar.

“Kasih saya kesempatan, Ja.”

“Kesempatan apa, Pak? Kita berbeda! Tolong Bapak pahami itu, meski rasa ini untuk Bapak, tetap nggak akan bisa!”

“Nggak bisa karena apa? Karena saya bukan Muslim?”

Oja bergeming, ia mencoba menghindar dari wajahnya.

“Saya akan masuk Islam, Ja. Saya akan masuk Islam. Demi kamu.”

“Apa? Agama bukan untuk mainan, Pak. Seharusnya Bapak bisa mencintai Tuhan dibandingkan siapa pun.”

“Ja ... tolong, Ja!”

Langkah Oja terhenti, mematung di depan tubuh yang terlihat sempurna. Keindahan dunia ada di depan mata, Riu terlihat lebih mapan juga gagah dibanding Aiman. Ya. Dan rasa pun untuknya. Tapi tidak untuk masa depannya.

“Oja minta maaf, tapi Oja hanya bisa menerima lelaki yang lebih besar cintanya pada Tuhannya, bukan pada Oja. Bapak perlu mengenal siapa Tuhan, agar Bapak paham apa arti cinta itu sebenarnya. Maafkan Oja, Pak. Bulan ini Oja akan menikah, tolong hargai keputusan Oja.”

“Setidaknya beri saya waktu untuk mengenalNya, Ja.”

Gadis itu diam, menangis.

“Lima bulan, Pak ... Taman Putroe Phang Banda Aceh adalah destinasi terakhir perjalanan Bapak. Semoga setelah tiba di sana, semua harapan juga impian bisa terwujud. Dalam keadaan apa pun, dalam harapan apa pun. Oja berharap Bapak bisa menemukan Tuhan.”

“Maksud kamu apa? Kamu memberi aku waktu, Ja?”

“Oja tak bisa berjanji banyak, hanya bisa pasrah. Tapi yang perlu Bapak tahu, bahwa rasa di dalam ini tak akan abadi. Hanya rasa pada-Nya yang bisa membawa pada keabadian.”

“Pesawat mau *take off*, Pak. Oja harus berangkat. Terima kasih untuk semuanya. Maaf ... Oja bukan pejuang cinta seperti Bapak. *Assalamualaikum.*”

Lelaki itu mematung diam membiarkan rasa pedih bagai teriris sembilu. Menatap gadis pujaan pergi menjauh darinya. Benar kata ibunya bahwa gadis sepertinya adalah gadis yang tahu benar cara mengagungkan Tuhan. Air mata menetes, semua yang dikatakan Oja begitu menyayat hati. Entah apa yang akan terjadi di Taman Putroe Phang Banda Aceh, sebuah harapan baru atau sebuah penyesalan. Lelaki itu diam. Merasa kalah dengan semua

ambisinya membiarkan gadis itu berlalu, hingga hati semakin dalam karena sebuah rasa yang tak bisa dibiarkan begitu saja.

Air mata runtuh begitu saja melihat kepergian gadis yang telah banyak memberikan kenangan di hati. Semua yang tersisa hanya air mata yang mampu membuat napasnya sesak. Riu duduk berpangku tangan memikirkan pesan terakhir gadis asal Aceh yang baru saja pergi dari hidupnya. Bahwa cinta sesungguhnya bukan kepada manusia, melainkan pada Tuhan.

Cinta yang tak pernah ia temukan, cinta yang tak pernah ia rasakan. Selama ini hanya acuh yang ia berikan kepada Sang Pemilik Nikmat. Ya, Oja ataupun Riu adalah miliknya. Sudah semestinya diri mencinta. Berharap gadis itu kembali dan mengajarkannya tentang cinta yang ia maksud. Tak semestinya gadis itu pergi dan menyisakan luka.

“Sabar.” Usapan tangan itu begitu terasa di pundak, lelaki bertubuh tambun itu mendadak hadir di sampingnya.

“Apa lu yang minta dia pergi?”

“Riu”

Hening, wajah lelaki berkulit putih itu memerah. Perlahan terisak menahan napas di dada.

“Sakitnya sama, seperti gua ditinggalkan ibu gua Bra, sakit”

Bra luluh, lelaki itu duduk di samping mengusap pundaknya. Belum pernah ia melihat Riu sedramatis ini. Merasakan rasa pahit yang tergambar di wajah. Ditinggalkan

ibunda di saat usianya masih remaja. Kemudian menjalani sebuah kehidupan yang penuh dengan banyak peraturan.

“Fokus aja sama koin emas, lu bisa dapetin cewe mana pun yang lebih baik dari Oja. Banyak cewe yang tergila-gila sama lu, inget itu.”

“Siapa yang lebih baik dari dia! Hah! Maulin? Siapa? Lelaki bodoh yang nggak bisa dapetin dia!” rutuk Riu geram mendengar nasihat Bra, lelaki itu pergi berjalan gontai ke luar bandara.

“Gua dong ...,” gumam Bra merasa bodoh tak bisa mendapatkan Oja.

Perjalanan lelaki itu lanjutkan, kembali menyusuri kota menuju Prambanan. Menyetir dalam keadaan emosi, sesekali memukul-mukul pada kemudi. Melihatnya, Bra maupun Sidi pun terenyuh ada rasa yang tak mampu mereka ungkapkan.

Memasuki wilayah Prambanan, keindahan di matanya terasa membisu. Ia buta, tak mampu melihat kemewahan candi-candi yang tersusun rapi mahakarya semesta. Terlihat rapi dan terawat, hamparan taman juga kebun dan bebatuan sisa-sisa pembangunan candi pada masa lampau terlihat begitu artistik. Puluhan turis asing terlihat memenuhi kawasan. Sempurna. Tapi tak begitu sempurna di matanya. Kesempurnaan di matanya telah hilang. Dalam keraguan terdapat keyakinan yang entah dari mana datangnya.

“Patung Roro Jonggrang di mana?” tanyanya.

“Di atas.”

Bra diam hanya terus mengikuti lelaki yang kini memiliki satu tujuan. Riu ambil foto tokoh pewayangan wanita di depannya, dan cukup lama diam di depannya.

“Roro nggak pernah nerima cinta Bondowoso, meski lelaki itu sudah memenuhi permintaannya membuat hampir seribu candi. Lelaki itu gagal dan kesal akhirnya mengutuknya menjadi batu. Tapi mungkin itu lebih baik bagi Roro daripada harus menikah dengan Bondowoso,” ucap Bra mencoba membuka hati lelaki disampingnya.

“Maksud lu apa?”

“Cinta lu itu bodoh, nggak masuk akal. Melakukan apa pun Oja nggak akan mau sama lu. Sekarang lu pikirin nasib lu, seratus koin emas, lupain Oja, lupain Islam. *Stop.*”

Bra pergi meninggalkan pesan yang begitu menyayat hati. Oja, Islam adalah bagaimana lelaki bertubuh tambun itu bisa memintanya mencoba untuk melupakanya. Dirinya tak pernah mengenal siapa sebenarnya pemilik hati. Bertahun lamanya hidup dalam kehampaan tanpa ada rasa cinta dari Sang Pemilik.

Melanjutkan perjalanan menuju arah selatan dari Prambanan, sebuah masjid terlihat begitu megah di mata, mengalihkan perhatian lelaki bermata sipit. Ia masuk ke wilayah masjid bernama Al-Muttaqqun. Keindahan arsitektur, keteduhan dan kesejukan masjid cukup menghilangkan kepenatannya selama menempuh perjalanan yang cukup jauh. Berbagai sudut masjid menarik perhatian untuk diabadikan lewat kameranya.

“Kita ngapain ke sini?” tanya Bra heran.

“Lu Islam bukan sih?”

Bram diam merasa tersindir dengan lelaki di depannya. Harusnya dirinya yang senang bisa tiba di masjid. Sebuah identitas Islam tak cukup untuk melihat keimanan seseorang. Riu keluar dari mobil, mengambil gambar di setiap sudut masjid yang turut diresmikan oleh pemerintah Qatar itu cukup membuatnya diam.

Perlahan lelaki itu melangkah masuk, ia lepas sepatu, dan telapak kaki putih itu kembali menapakkan di masjid. Tak ada yang menarik, tapi cukup membuat dadanya berdebar. Hampir sama dengan kemegahan masjid lainnya, yang membuatnya berbeda adalah nuansa Jawa sangat kental terasa karena mihrab (pengimaman) berbentuk ‘gunungan wayang’. Ornamen-ornamen kaligrafi yang mengelilingi ruang dalam masjid berukuran sekitar 14×18 meter, bertuliskan nama-nama para sunan dan *Khulafaur Rosyidin*. Lampu yang menggantung di langit ruangan, menambah kemewahan bagian dalam masjid. Tak ada patung, tak ada hiasan apa pun yang membuatnya terlihat unik dibanding tempat ibadah mana pun.

“Mas mau sholat?” tanya seorang lelaki paruh baya bertubuh mungil dengan pakaian yang cukup rapi, koko dan peci di kepala. Lelaki itu melihatnya heran karena terus sibuk mengambil gambar.

“Nggak, Pak. Saya hanya mengambil gambar saja.”

“Oh ya monggo, tapi sudah sholat, kan?”

Riu diam, bibirnya kelu tak mampu menjawab pertanyaan lelaki di hadapan.

“Saya ... saya bukan Muslim, Pak.”

“MasyaAllah, maaf. Terus apa yang membuat mas ke tempat ini?” ucapnya sopan, tersenyum begitu manis. Tak mengusir, tapi justru mengajaknya duduk di karpet tebal yang ia pijak.

“Tidak ada apa-apa, Pak. Ada seseorang yang selalu menemukan cintanya jika ke masjid. Saya penasaran, kenapa dia bisa seperti itu.”

“Hmm. Siapa pun yang datang ke tempat ini, itu semua karena cinta. Cinta pada Sang Pemilik nyawa, cinta pada Sang Pemilik bumi, cinta pada Sang Pemilik kehidupan setelah kematian.”

“Apakah Dia benar-benar ada?”

“Ya, pasti. Mesin cuci saja ada penemunya, Mas. Masa manusia nggak ada?”

“Jika dia ada? Kenapa masih banyak orang yang menderita? Kenapa harus ada kaya dan miskin? Kenapa harus ada perang?”

“Itulah hebatnya Dia,” ucap lelaki paruh baya itu seraya menunjuk ke langit-langit.

“Hebat?” tanya Riu keheranan.

“Nak, apa kamu bekerja?”

“Ya, saya bekerja.”

“Jika dalam sebuah perusahaan ada pekerja lapangan yang resikonya lebih besar, panas, bahkan mungkin bahaya karena bekerja di lapangan, pekerjaannya pun lebih berat

menggunakan tenaga. Ada juga yang bekerja di kantor, hanya duduk di depan komputer kemudian pulang. Biasanya gajinya lebih besar yang mana?”

“Yang di kantor.”

“Tapi tidak untuk Allah, bagi Allah semua amalan manusia dilihat dari nilai usahanya. Seseorang yang sholat di masjid berbeda pahalannya dengan yang sekadar sholat di rumah. Seseorang yang hidup di peperangan berbeda pahalannya dengan mereka yang hidup nyaman. Usahanya orang miskin itu berbeda dengan usahanya orang kaya di mata Allah. Bahkan Nabi besar kami sendiri pun selalu berdoa meminta miskin karena mereka akan diutamakan terlebih dulu oleh Allah saat di akhirat.

Adil, hanya Allah yang tahu apa itu adil. Dunia ini semu, Nak. Semua yang kamu lihat itu hanyalah sebuah gambaran hidup untuk menguji kita. Bayangkan jika tidak ada si miskin, apa orang kaya bisa beramal? Jika tidak ada yang menderita? Apakah ada tangan-tangan yang membantu? Peperangan itu sendiri yang menciptakan bukan Allah melainkan manusia-manusia bodoh yang menganggap dirinya paling hebat dan berkuasa. Hingga Allah murka, tapi murkanya Allah pun masih dalam konteks sayang. Yang mati dalam kebenaran diberikan surga olehNya. Semoga Mas puas dengan jawaban saya,” tuturnya seraya bangkit, menepuk pundak Riu yang terlihat bidang dan atletis.

“Di mana saya bisa merasakan cinta padaNya?”

Lelaki paruh baya itu duduk kembali, tersenyum ke arahnya. “Mas datang ke tempat ini pun, saya rasa itu panggilan cinta dariNya. Hanya orang-orang terpilih yang bisa datang ke

masjid dan ternyata Mas salah satunya. Cinta, hanya bisa dirasakan ketika Mas merasakan arti kehidupan, napas, nikmat kekayaan, nikmat apa pun jika Mas yakin datangnya dari Dia, maka rasa cinta itu perlahan akan datang.

“Saya ditinggalkan ibu saya ketika saya masih muda. Di mana Tuhan saat saya sedang sedih dan memohon pertolongannya?”

“Kadang ... masalah sengaja diciptakan karena ada alasan yang lebih baik. Mas tahu? Masjid ini tak akan berdiri seindah ini jika tidak ada kejadian gempa beberapa tahun silam, jika tidak ada gempa mungkin arsitekturnya biasa saja, yang datang pun biasa saja, tapi ternyata setelah terjadi gempa. Tidak hanya bangunannya yang dipercantik, bahkan pemerintah Qatar pun turut hadir. Jangan pernah menyesali masalah apa pun yang datang, karena sejatinya cobaan sengaja Tuhan kirimkan itu bukan karena Dia membenci, melainkan karena dirinya sayang.”

Hening, lelaki paruh baya di depannya berbicara begitu bijak hingga sedikit membuka relung hati. Bahwa benar jika saja ia tidak ditinggalkan ibunya, mungkin ia tak akan sekaya ini, ia tak akan sepopuler, dan ia tak akan bertemu dengan gadis yang kini ada di hati. Oja.

“Saya pamit, Mas, mau adzan.”

Lelaki paruh baya itu berjalan pelan menuju balik mihrab. Tak lama suara merdu itu terdengar. Mendayu-dayu hingga membuat dadanya berdebar kencang, tak tahu maknanya tapi ia sangat tertarik untuk terus mendengarnya. Puluhan lelaki datang, juga beberapa perempuan yang berebut mengambil air wudhu kemudian masuk ke masjid. Mereka sholat di setiap sudut

hingga membuat debaran di dada dan tubuh semakin bergetar. Tak lama suara iqomah terdengar, Riu beranjak dari tempat ia duduk, puluhan orang berjejer rapi, kemudian sholat menghadap mihrab, sujud kepada Tuhan yang tiada bentuk juga tiada rupa seperti Tuhan yang diajarkan keluarganya.

Oja benar, bagaimana mungkin manusia serendah dirinya bisa menggambarkan keagungan Tuhan. Tuhan tak pantas digambarkan, ia begitu agung hingga kesempurnaan hanya milikNya. Bulir bening menetes membasahi pipi, lelaki itu mengusap kasar wajahnya hingga melihat lelaki bertubuh tambun—sahabatnya—Bra buru-buru masuk ke dalam menyempil di antara lelaki yang hampir bersujud. Cinta yang sejatinya baru ia temukan di masjid. Belum yakin, tapi setidaknya cukup membuat dadanya berdebar.



Tiga hari berlalu, gadis bermata bulat itu diam termenung, menangis di bilik kamarnya pada sebuah rumah yang terbuat dari kayu di daerah pesisir, Aceh Selatan. Kota Tapak Tuan. Decit suara kayu terdengar di setiap langkah kaki, wanita paruh baya berhijab rapi dengan pakaian kurung bermotif bunga datang membawakannya makanan. Dirinya adalah Hidayah—istri dari Abdul Rozak. Keduanya orang tua dari gadis yang kini termangu, terlihat muram setelah sepulangnyanya dari pekerjaan.

“Nak, ini sudah kesekian kalinya Ibu melihatmu menangis, kenapa?”

“Apa Mas Aiman sudah memberikan kabar, Bu?”

“MasyaAllah, kamu sudah tak sabar, toh?”

“Bukan ... Oja hanya ingin menyelamatkan hati Oja, Bu.”

“Menyelamatkan? Maksud kamu bagaimana? Ibu tidak paham.”

“Saat ini Oja”

“Oja kenapa?”

“Oja menyukai seseorang dan bukan Mas Aiman.”

“*Astaghfirullah!* Terus kenapa kamu justru meminta pernikahan untuk dipercepat?”

“Karena Oja khawatir, rasa ini sudah habis saat Mas Aiman menikahi Oja.”

“Ya Allah, Oja. Ibu sudah bilang sama kamu, kalau kamu tidak cocok, lebih baik jangan, Nak. Kali ini Ibu tidak akan tinggal diam, Ibu tidak mau nasib kamu sama seperti kakakmu yang tak bahagia dalam pernikahannya. Ibu akan coba bilang ke Bapak.”

“Jangan, Bu!” sergah Oja seraya menarik lengan Hidayah.

“Perasaan Oja ini semu, Bu. Percuma. Jangankan Bapak, Allah pun pasti tak merestui.”

“*MasyaAllah.* Berdosa kamu bicara seperti itu, tak ada yang tak mungkin bagi Allah, Nak. Siapa lelaki itu? Katakan. Ibu

akan coba bilang ke Bapak untuk membatalkan pernikahanmu dengan Aiman.”

“Nggak usah, Bu. Oja ikhlas menikah dengan Mas Aiman. Dia orang baik.”

“Lalu? Kenapa kamu menangis? Tidak. Oja? Kalau dia juga seiman, terus kamu menyukainya, tidak ada salahnya mencoba.”

“Itu masalahnya, Bu ... dia tidak seiman.”

Hidayah diam, air mata ikut menetes melihat runtuhannya air mata yang jatuh di wajah putrinya.

“*MasyaAllah* ... dia non-Muslim?”

Putrinya mengangguk, dan kembali berpangku tangan.

“Kalau begitu tak pantas lelaki itu kau tangisi, Nak. Bagaimana bisa kamu mencinta pada seseorang yang berbeda dengan kita? Bagaimana bisa kamu seceroboh itu, Oja?”

“Cinta datang bukan karena kecerobohan, Bu ... tapi memang karena maunya sendiri. Beribu cara Oja menghindar, lagi-lagi lelaki itu terus hadir di pikiran Oja. Setidaknya Oja sudah mencoba menghindar, Bu. Meski rasa tak bisa Oja bohongi.”

Wanita paruh baya itu terenyuh, ia tarik tubuh putrinya kemudian memeluknya. Ia biarkan gadis itu menangis di pangkuannya.

“Semoga hidayah Allah datang untuknya ya, Nak.”

“Aamiin ... aamiin,” jawab Oja terisak menahan deburan rindu di dada.

Dering telepon terdengar nyaring, buru-buru Hidayah mengangkat telepon.

“Ja ... Aiman.”

Oja menghela napas, cukup panjang, mencoba menata hati yang sudah berantakan, menyusun kembali hati yang sudah pecah. Mengusap lembut wajah karena air mata yang tak seharusnya. Ia angkat telepon dari lelaki yang sedianya akan menjadi suaminya.

“*Assalamualaikum*, Mas.”

“*Wa-waalaikumsalam* ... Ja. *Alhamdulillah*. Mas senang sekali bisa dapat kabar Oja. Tapi Mas mohon maaf, Ja. Mas sudah kadang menyetujui pekerjaan di sini. Jadi Mas belum bisa ambil cuti, karena kemarin Mas pikir Oja ingin menunggu hingga pekerjaan Oja usai. Mas baru bisa datang bersama keluarga besar insyaAllah dua bulan lagi. Oja nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, Mas.”

“*Alhamdulillah*. Terima kasih banyak, Oja. Semoga kita berjodoh hingga surga ya, Ja.”

“Aamiin. Oja tunggu kedatangan Mas Aiman. Maafkan Oja ya, Mas.”

“Maaf kenapa, Ja?”

“Tidak apa-apa. Semoga pekerjaan Mas Aiman lancar.”

Suara Aiman lenyap seiring dengan hati yang lenyap untuk lelaki bersuara bening itu. Tubuh gadis itu menyelorot di samping meja telepon, ia menarik napas panjang. Menangis karena ucapan yang tak sejalan dengan hati. Terus menangis karena merasa ada harapan di mata Riu. Sebuah harapan, lelaki itu akan menjadi sama dengan dirinya, sebuah harapan lelaki itu akan mencari cinta sejati dalam diri Tuhan. Sebuah harapan lelaki itu pun bisa menjadi imam baginya.

Jauh di sana, di kota Ponorogo. Riu terdiam membatin memandangi foto-foto yang menakjubkan di kamera DSLR-nya. Dari kesekian keindahan yang ada, hanya senyuman gadis itu yang membuat debar di dada semakin nyata. Riu pun bukan lelaki yang mudah begitu saja percaya dengan sebuah keyakinan.

Mulutnya mudah berucap pindah agama, tapi belum tentu ia bisa yakin menjalaninya. Cinta yang diharapkan gadis yang kini terlihat tersenyum pada kamera ke arahnya bukanlah cinta untuk dirinya, melainkan cinta untuk Tuhan. Hanya itu yang gadis itu pinta. Perjalanan selama tiga hari dari Jogja hingga Ponorogo, lelaki itu selalu berhenti datang ke masjid. Hanya duduk merenung, menangkap rasa yang belum begitu terasa nyata di dada, miskin sedikit rasa itu sudah ada. Mencoba menepis gambaran gadis itu di khayalan agar rasa cinta datang murni hanya kepada Dia yang layak dicinta.

“Jika bulan ini kamu pun harus menikah. Aku akan tetap menemukan cinta yang kauucapkan, aku pasti menemukannya. Aku sudah menentukan arah akan ke mana tujuan hidupku, Ja. Aku pasti menemukannya, perlahan hati ini mulai tertambat pada kasih yang kamu katakan. Meski kamu bukan untukku, tapi kuyakin hati ini akan berlabuh pada cinta yang kaukatakan.

Percayalah, nanti di Taman Putroe Phang, Banda Aceh aku adalah lelaki yang sudah percaya dan mencintai Tuhannya.”

Jiwa ini terbang melayang tak tentu. Terbuang pun tak ada yang merenggut, terkurung tanpa jejak kasih sayang, ditinggal karena sebuah alasan sederhana.

Aku mungkin penguasa di bumi, tapi bukan di sana, tempat yang selalu kamu sebut-sebut. Kita mungkin terbatas oleh ruang, tak sanggup aku menyentuh langit. Menunggu hati ini terangkat oleh ratusan sayap pemuja-Nya, membawaku ke dalam cinta yang hangat, cinta yang kaupuja, cinta yang takkan habis meski raga menghilang.

Akan kutemukan, pasti kutemukan sinar yang sama dengan senyum yang tersimpan rapi di ingatan. Senyum yang selalu terbawa di hati. Hingga cinta-Nya datang, rasa ini tak akan habis meski ragamu bukan lagi untukku. Bukan untukmu, hanya untuk-Nya.



Oja terdiam di teras rumah, memandang pada sebuah pemandangan yang begitu menyejukkan di daerah pesisir. Pepohonan kelapa menjulang tinggi, bergelayut manja mengiringi rindu akan gambaran lelaki yang kini selalu hadir dalam pikirannya. Semilir angin menerbangkan hijab yang ia gelayutkan di pundak, berulang kali dirinya membenarkan anak-anak rambut yang memaksa keluar dari dalam hijab. Mencoba

mengingat-ingat bagaimana suara Aiman, rupa Aiman, tapi hati tak berdusta, lagi-lagi lelaki bernama Riu yang muncul dalam ilham dan sanubarinya.

“Ja ... Oja.”

“Hah. Ya, Bu?”

“Ada telepon.”

“Siapa, Bu?”

“Pak Bra.”

Gadis itu bangkit dari tempat ia duduk, berlari dengan gairah yang nyata menuju tempat telepon, refleks begitu saja, semua anggota tubuh seperti tunduk mengikuti kemauan hati.

“*Assalamualaikum*, Pak.”

“*Walaikumsalam*, Ja. Apa kabar?”

“Baik, Pak, *Alhamdulillah*. Pak Bra, Sidi bagaimana?”

“Baik. *Alhamdulillah*. Sidi juga udah kembali ke Jakarta. Jadi sekarang saya yang nemani Pak Riu.”

“Oh, sekarang Bapak sudah sampai mana?”

“Banyuwangi, Ja. Sebentar lagi akan sampai Bali. Koin emas Riu sudah sampai 34.”

“*Alhamdulillah*”

“Oja nggak nanya kabar Riu?”

Hening, napas tersengal, tak mampu menutupi rasa, tapi harus.

“Ah, sudahlah. Oh ya, Ja. Catatan perjalanan Riu kehapus, semua sudah kamu simpan di buku kamu yang baru, kan?”

Hening, Bra semakin menyadari perasaan gadis yang sedang berbicara dengannya.

“Lelaki itu sekarang rajin ke masjid, Ja.”

“Oh, ya?”

“Ya.”

“Dia seperti serius ingin mendalami Islam. Dia beli buku-buku tentang Islam, dan dia baca sendiri, kadang dia yang malah ingetin saya sholat.”

“Karena apa?”

“Nggak tahu. Mungkin karena Oja.”

“Nggak boleh. Jika Pak Riu ingin belajar agama, itu harus dari hatinya, bukan karena seseorang.”

“Ya, semoga. Lagian setahu dia kamu akan tetap menikah, kok. Jadi, kapan Oja nikah? Saya diundang nggak?”

“*InsyaAllah* bulan depan baru lamaran, Pak.”

“Oh, nggak jadi bulan ini?”

Hening, lagi-lagi gadis itu tak mampu menjawab. Mencoba menahan isak, agar tak terdengar di ujung telepon.

“Catatannya masih Oja simpan?”

“Masih”

“Ya sudah, tolong kirimkan lewat pesan ke saya ya, Ja.”

“Ya.”

Lelaki bertubuh tambun itu menutup teleponnya. Kemudian menatap dari jauh lelaki bernama Riu, tengah mematung terdiam duduk di pantai Pulau Merah Banyuwangi, menunggu matahari tenggelam dari peraduan.

Bra berjalan menyusuri pantai mendekati Riu yang terus menerus termenung akan jalan hidup yang akan ia pilih, melewati bebatuan karang dan pasir putih untuk mendekatinya.

Sekitar pukul 17.30 WIB, matahari yang terlihat bulat memancarkan cahaya kuning keemasan mulai terlihat jelas. Kecantikan *sunset* di Banyuwangi tak kalah indah dari pulau-pulau lainnya di belahan negara mana pun. Bra menikmati, begitu pun Riu yang terdiam takjub dan berulang kali melafazkan kata ‘*Masyaallah.*’ Bra pun duduk di sampingnya di hamparan pasir putih dan terpukau melihat sunset berwarna kuning keemasan yang ada di depan mata.

“Selama perjalanan ini, dari setiap tempat ibadah, pegunungan, air terjun, dan baru kali ini gua merasa bahwa alam pun tunduk sama Tuhan, denger suara itu nggak?”

“Apa?”

“Ombak.”

Deru ombak seolah menjadi alunan musik alam yang syahdu mengiringi matahari terbenam. Suasananya benar-benar alami, hingga membuat tubuh bergetar merasakan haru, menikmati kesempurnaan alam.

“Sepertinya ... gua mulai jatuh cinta, Bra. Cinta dengan Dia yang begitu indah membuat ini semua, cinta dengan Dia yang menciptakan diri gua dan juga senyum indah Oja. Gua mencintai Dia, Bra. Dan baru gua sadari betapa gua takut kehilangan Dia, takut keindahan ini diambil olehNya, takut napas ini dihentikan begitu saja olehNya.”

Bra diam, terpaksa memandang keseriusan di wajah Riu.

“Gua ... sepertinya, pengen ngabdi sama Dia, sama Dia yang memiliki nyawa dan raga gua ini. Gua malu ... malu sama kelakuan gua selama ini. Gua akan masuk Islam, Bra.”

Tubuh Bra gemetar, begitu pun napas yang tersengal karena haru.

“Lu pikirin baik-baik, Riu. Dan satu lagi, lu nggak akan bisa miliki Oja. Semua keluarga lu juga akan ninggalin lu.”

“Kenapa gua nggak bisa miliki Oja?”

“Itu karena ... Oja ... udah menikah,” ucap Bra. Entah keinginan dari mana yang bisa membuat lidahnya berdusta. Dirinya hanya ingin sahabatnya tidak terluka. Itu saja.

Tubuh Riu runtuh bagai terbawa ombak, di hadapan pantai. Hatinya tersayat perih mendengar gadis itu kini telah sah menjadi milik orang lain. Masih teringat dengan jelas bagaimana senyuman di wajah Oja, dan bingkai di wajahnya yang telah ia

sentuh. Menangis, sesak tak sanggup memperjuangkan. Lelaki itu bangkit lalu berteriak dengan keras, memecah keheningan, hingga deburan ombak semakin bergelayut karena teriaknya. Semakin lama, semakin habis suaranya. Hingga perlahan hanya isak tangis yang terdengar. Ia melangkah ke arah laut, menyatu dengan gemuruh ombak yang mengombang-ambingkan tubuhnya.

Bra menjadi saksi bagaimana Riu serius mendalami Islam, lelaki itu selalu singgah di masjid hanya untuk mendapatkan ketenangan, buku-buku Islam pun ia beli dan ia baca di kala ia sedang istirahat. Menjadi Islam pun tak mampu membawa gadis itu kembali, Bra terdiam cukup lama di tepi pantai, memandangi sahabatnya menyatu dengan matahari terbenam, warna kemerahan bercampur kuning menyinar, menyeruak di permukaan laut, sinarnya memberikan keteduhan juga semakin memberikan syahdu di hati hingga isak di dada menjadi tangis. Lelaki bertubuh tambun itu berlari, menangkap tubuh Riu yang mulai gontai dan membawanya kembali ke penginapan.

Bra menyetir dan membiarkan tubuh Riu meringkuk di sampingnya, kesakitan seraya menutup wajah dengan handuk, sebagian tubuhnya basah karena cukup lama ombak terus menerus menerpa tubuhnya dan lelaki itu tak peduli.

Tiba di *cottage*, sebuah *cottage* bernuansa pura juga pemandangan Bali menjadi tempat pilihannya. Riu gontai turun dari mobil kemudian masuk ke kamar, yang sudah mereka sewa.



Tak biasanya lelaki bermata sipit itu bangun lebih awal dari biasanya. Ia lihat Bra, terlelap pulas di ranjang sebelahnya. Ia lihat jam yang menempel persis di dinding, di hadapannya. Waktu menunjukkan pukul empat lewat dua puluh menit. Lelaki bermata sipit itu keluar menyambut pagi. Persis di hadapan sebuah surau yang dijadikan mushola. Lelaki itu duduk menatap ke arah surau, beberapa karyawan juga pengunjung hotel satu per satu berdatangan, menuju surau guna menyapa Tuhannya. Ya. Mereka menyapa Tuhan untuk lima kali dalam satu hari, seperti yang biasa dilakukan Oja, di saat-saat bersamanya. Dalam keadaan apa pun gadis itu selalu menyempatkan untuk sholat.

“Sholat, Mas?” sapa salah seorang pengunjung motel yang menginap di samping kamarnya. Kamar motel yang terlihat seperti ruangan berjejer dengan halaman di tengah, juga ada kolam ikan dan surau yang berada persis di tengah-tengah menambah kesejukan di pagi hari.

“Ah ya.” Riu bangkit, tak apa bukan Muslim, dia hanya ingin merasakan apa itu sholat. Toh mereka tak akan tahu tentang identitas dirinya.

Mengusap wajah seadanya, mencuri-curi pandang pada lelaki yang mengambil wudu disebelahnya. Ia usap wajah, telapak tangan juga kepala, kemudian telapak kaki. Decit suara bambu pada surau membuat dadanya semakin berdetak kencang, mengikuti urutan *shaft* sholat seperti yang sudah ia lihat di masjid

sebelumnya. Lelaki itu berdiri bersama mereka, karyawan motel, supir, pengunjung motel dan beberapa orang lainnya.

“*Allahuakbar!*” Bulir bening menetes, melipir hingga menimbulkan isak tangis yang teramat dalam. Entah dari mana datangnya, Riu hanya bisa merasakan debaran yang mampu menciptakan harmoni di hati, rasa teduh dan nyaman ketika mereka sang imam sholat melantunkan ayat-ayat suci lalu disambar dengan ucapan ‘aamiin’ yang membuat tubuhnya semakin gemetar.

Seusai sholat lelaki itu terdiam, masih dengan posisi yang sama. *Tahyat* akhir. Selama ia datang ke masjid di sepanjang Jawa Timur, dirinya bahkan memperhatikan setiap gerakan sholat juga bagaimana posisi yang tepat. Satu per satu, makmum sholat bangkit dan meninggalkan tempat. Dan hanya ada seorang petugas *security* berseragam putih celana biru tua yang dijadikan imam sholat pagi itu di depannya.

Tak ada perbedaan di hadapan Allah, kaya miskin sama bagi-Nya. Pagi itu, hanya ada dirinya dan lelaki itu, mulut lelaki di hadapan tak henti-henti berkamat-kamit seperti yang dilakukan Oja di saat perjalanan mereka.

“Saya Riu, Pak,” ucap Riu memotong aktivitas doa lelaki di hadapan. Buru-buru lelaki itu berdoa kemudian mengusap wajahnya dengan khusyuk.

“Maaf, Mas. Saya sedang berdoa tadi.”

“Apa yang Bapak doakan? Begitu serius sekali.”

“Seusai sholat adalah waktu yang paling mustajab untuk memohon doa. Pinta saja, Mas. Allah suka itu.”

Riu menyeringai, dirinya kini merasa sudah menjadi bagian dari Islam.

“Mustajab itu apa, Pak?”

Lelaki di hadapannya tersenyum, menyeringai seraya menepuk pundak Riu.

“Mustajab itu dikabulkan, Mas, pada waktu-waktu itu *insyaAllah* dikabulkan oleh Allah.”

“Oh ya, Pak.”

“Ya”

“Apa saja?”

“Apa saja,” jawab lelaki itu kembali menyeringai.

“Berdzikir dan berdoa setelah sholat adalah hal yang tak bisa dipisahkan, begitulah cara kita memuji-Nya.”

“Kenapa Bapak berdzikir?”

“Kenapa? Ya ... karena napas ini datangnya dari Tuhan, dan sudah semestinya dari setiap embusan napas kita mengagungkan-Nya. Agar setiap langkah saya selalu diingatnya.”

“Terima kasih, Pak.”

“Maaf ... apa Mas ini *muallaf*?”

Bibir Riu kelu, tak mampu menjawab pertanyaan lelaki di hadapan.

“Saya ... saya non-Muslim, Pak.”

“*MasyaAllah*, tapi tadi Mas ikut sholat?”

Riu mengangguk pelan.

“*MasyaAllah* ... semoga Allah memberikan hidayahNya pada Mas.”

“Saya hanya ragu untuk bisa menjadi seorang Muslim, meski saat ini saya nyaman dengan Islam.”

“Maaf ... apa saya bisa bantu? Apa yang membuat Mas ragu?”

“Jika Bapak, saya tawarkan semua kekayaan saya. Semua, Bapak saya berikan rumah, mobil, dan menukar dengan agama Bapak, apa Bapak mau?”

“Harta itu hanya sebagian kecil dari kenikmatan dunia Mas, bagaimana mungkin saya menukar sesuatu yang besar dengan sedikitnya kenikmatan. Jika Mas bisa memberikan saya Rumah mewah, mobil dan lainnya, tapi Allah memberikan saya kehidupan, memberikan napas, dan tanpa itu harta Mas sia-sia. Untuk apa dunia jika yang dijanjikan Allah di akhirat itu jauh lebih indah dari dunia dan seisinya? Agama tidak hanya berbicara tentang kita mendapat apa. Tapi agama adalah sebuah pondasi tempat kita berpulang, di dalamnya ada sebuah aturan yang bisa membantu kita hidup damai dan bahagia. Tanpa agama? Manusia tak lebih seperti orang kesurupan, bebas melakukan apa pun yang ia inginkan, tapi hatinya miskin. Karena setelah dirinya mati, dia tak akan membawa apa-apa. Istri cantik lenyap, harta banyak tak akan dibawa, kedudukan akan sirna, ketampanan akan hancur dimakan tanah, semua orang yang dulu menyayangi kita satu per satu akan pergi, tak ada lagi teman atau sahabat. Hanya kita dan

amalan kita, hanya itu. Dan hanya orang-orang yang dicintai-Nya yang akan selamat.”

Riu terdiam, penjelasan lelaki di hadapannya begitu menyentuh.

“Saya akan kehilangan segalanya, Pak, jika saya memilih Islam. Harta, kekuasaan, keluarga.”

“Dan percayalah bahwa Islam lebih baik dari itu semua, percaya suatu hari Allah akan membalas semua perjuangan Mas. Mas ini spesial, mereka yang mencari Tuhan di saat keindahan sudah di tangan itu sangat jarang, sebagian besar Muslim itu terlahir dan besar di keluarga Muslim. Tapi Mas, mendapatkan hidayah langsung dari Allah, secara cuma-cuma. Saya hanya bisa memberikan masukan, tapi selebihnya itu saya kembalikan ke Mas.”

Masih di dalam surau, Riu terdiam memikirkan sebuah keputusan yang terasa sulit baginya. Rasa sakit akan kepergian Oja, ternyata tak mampu menyurutkan rasa cintanya pada keindahan Islam. Sejenak ia berpikir, untuk meninggalkan semua rasa penasaran juga keingintahuannya akan Tuhan, sesekali ia memejamkan mata, rasa hangat sesaat ia sholat tadi pagi begitu terasa hingga saat ini.

“*Astaghfirullah ... di sini ternyata!*” Bra menyahut di luar surau seraya mengusap-usap kepalanya.

Perjalanan pun mereka lanjutkan, menuju Ketapang dan menyebrang ke Gilimanuk, Bali. Setelah sampai di Ketapang, Mobil mereka menaiki Kapal Penyeberangan (Kapal *Ferry*). Selama satu jam di kapal, lelaki itu masih terpaku diam berdiri di

dek, seraya memandangi perbukitan juga hamparan samudra yang begitu sedap dipandang mata. Dari jauh ia melihat, puluhan anak kecil berenang di pinggir dermaga dan kapal, yang melintas di Selat Bali, para penumpang melemparkan beberapa uang logam dan dengan gesit mereka mengambilnya. Dengan kameranya, setiap atraksi ia abadikan, dan menjadi pengalaman sendiri baginya.

Setibanya di Gilimanuk, Bra menyetir dan sekitar dua puluh lima kilometer dari Gilimanuk, lelaki bertubuh tambun itu memutuskan untuk masuk ke sebuah hotel di kota Negara.

“Kita ngapain?”

“Ada seseorang yang ingin ketemu.”

Sebuah *cottage* yang bernuansa khas Bali, dengan panorama menghadap ke tepi pantai lepas menjadi tempat yang dituju. Masuk ke sebuah lobi, mereka disugukan dengan pelayanan hotel yang ramah, meja marmer dengan lantai granit membuat *cottage* ini terlihat mewah, tak jauh dari tempat dua lelaki itu berdiri, sebuah restoran hotel dengan panorama yang menghadap ke laut lepas, setiap meja dialasi taplak putih berlapis taplak merah dengan vas di setiap mejanya, dan hanya ada satu pengunjung di sana, wanita paruh baya terlihat modern dengan tatanan rambut juga pakaian yang ia kenakan. Memakai setelan dari butik ternama, tas dan sepatunya pun terlihat sangat berkelas. Dialah Jenny Wijaya, wanita yang masih kuat berdiri dan menjalankan perusahaannya di usia yang tak lagi muda, 78 tahun. Seorang wanita yang selama ini membiayai pendidikan juga kehidupan Riu sejak lima belas tahun yang lalu.

“Oma”

“Riu,” ucapnya bangkit seraya memeluk cucu lelaki yang menjadi harapannya. Riu bukanlah cucu satu-satunya. Jika ia mau, dia bisa menyerahkan perusahaan pada cucunya yang lain. Namun, kecerdasan Riu, juga karena Riu adalah putra dari anak pertamanya membuat Jenny merasa bahwa Riu yang cocok menjalankan perusahaannya. Perusahaan Marimar yang tak hanya bergerak di bidang *modelling* melainkan juga *advertising* dan *Production House*.

“Oma, kok nggak ngabarin Riu?”

“*Surprise*, Oma kasih tahu Bra sejak awal, jika kamu sudah sampai Bali. Oma ingin berjumpa dengan kamu. Bagaimana? Apa Bra menjaga kamu dengan baik?”

“Baik, kok. Ada apa Oma?”

“Oma kangen, dan ada yang Oma ingin bicarakan.”

“Katakan saja.”

“Setelah Oma pikir-pikir, Oma akan mengabulkan keinginanmu. Pernikahanmu dengan Maulin akan Oma batalkan, jadi kamu tak perlu melanjutkan perjalanan ini.”

Riu menarik napas panjang lega, senyumannya melebar melihat wajah wanita di hadapan.

“Kamu boleh memilih pasanganmu sendiri, dengan syarat harus serumpun dan seagama dengan kita.”

Mendadak tubuh Riu beku, matanya berkaca-kaca. Bagaimana mungkin ia bisa menikah dengan wanita yang serumpun dan seagama jika hatinya tidak ke sana? Bukan untuk

Oja lagi mungkin, tapi untuk keindahan juga kenyamanan di mata.

“Sepertinya perjalanan ini membuatmu kecapean ya ...,” ucap Jenny seraya mengusap rambut Riu. Hingga tak sadar perlahan ia lihat air menetes di kedua mata cucunya.

“Apa ini? Kenapa cucu Oma menangis?”

“Riu tidak bisa, Oma.”

“Maksudnya?”

“Riu”

Bra menggeleng, berharap sahabatnya tak mengambil keputusan yang salah dalam hidupnya.

“Katakan, Nak.”

“Riu hanya bisa menikahi wanita yang tidak serumpun dengan Riu.”

“Oke ... Oma setuju, meski tidak serumpun pun tak apa, asal seagama.”

“Islam.”

Tubuh Jenny lemas, tangannya ia tarik dari kepala Riu, wajahnya seketika berubah menjadi benci dan geram. Gurat di wajah juga sorot mata begitu tebal.

“Apa?!”

“Riu berniat masuk Islam, Oma.”

“Riu, kamu sedang tidak bercanda, kan?!”

“Tidak, Oma. Riu sudah pikirkan matang-matang, dan Islam adalah pilihan hidup Riu.”

“Jangan bodoh! Kamu sudah tahu konsekuensinya?!”

“Sudah ... Riu siap menerima apa pun. Selama perjalanan, Riu banyak menjumpai hal yang membuat Riu jatuh hati pada—”

“Cukup! Tak usah kamu lanjutkan! Islam bukan bagian dari keluarga kita, Riu! Islam bukan bagian dari kebudayaan keluarga kita!”

“Tapi Islam bukan kebudayaan, Oma. Islam—”

“Cukup! Kamu sudah mengecewakan Oma, darah ibumu tetap saja panas di dalam tubuhmu, sampai kapan pun kalian tidak akan bisa menjadi bagian keluarga Wijaya.”

“Oma”

“Oma harap kamu bisa merubah jalan pikiranmu, jika tidak mulai besok, kamu bukan cucu Oma lagi, semua yang sudah Oma berikan padamu akan Oma tarik, kamu akan jadi seperti mereka,”

“Mereka siapa? Mereka terlalu sibuk beribadah pada Tuhannya, hingga harta bukan menjadi yang utama.

Plak!

“Lancang kamu!”

“Oma ... Riu sudah pikirkan, dan ini keputusan Riu,” lirik lelaki bermata sipit itu menahan perih di pipinya bekas tamparan keras wanita di hadapan.

“Mulai besok, tak usah datang ke perusahaan, *apartment* semua milikmu, kembalikan semua yang bukan menjadi milikmu.”

Wanita paruh baya itu bangkit, membawa semua milik Riu termasuk mobil yang ia gunakan untuk berkendara. Tubuh Bra gemetar mendekati lelaki di hadapannya. Riu terdiam seraya menggepal tangannya, matanya berkaca-kaca dan sedikit meneteskan air mata.

“Lu bodoh atau apa sih? Lu sekarang miskin! Nggak punya apa-apa.”

“Harta bisa dicari, Bra. Lagian semua itu bukan dari jerih payah gua kok, semua itu miliknya.”

“Ya ampun, Riu. Terus lu mau makan apa? Mau makan ceramah agama?”

“Bra ... lu belum menemukan cinta Allah, kalau sudah cinta padaNya, nyawa pun sanggup lu berikan. Menjadi Islam mungkin bisa semenit tapi menjadi iman butuh waktu yang cukup lama, itu yang gua tangkep dari ucapan Oja.”

Lelaki itu kini diam. Tak ada uang, tak ada apa pun, hanya seorang sahabat bernama Bra yang kini tertegun melihatnya.

“Sekarang apa rencana lu?”

“Nggak tahu ... balik ke Jakarta, ambil semua ijazah dan sertifikat dan cari pekerjaan.”

“Gua salut sama lu, Riu. Gua malu,” ucap Bra seraya memeluk erat tubuh jangkung di depannya.

“Gua janji bakal bantu lu,” ucap Bra tersedu.

Keluar berjalan kaki dari hotel menyusuri wilayah Kota Negara hingga mereka berjumpa dengan Masjid Raya di Negara Bali, lokasinya berada di sepanjang perjalanan Kota Negara. Bangunan masjid terlihat masih baru, kubahnya terlihat bulat khas masjid di Timur Tengah. Berlapis keramik putih dengan aksen hias berbentuk segi empat ketupat berwarna hijau. Dominasi warna hijau cerah yang dipadu lukisan langit dan awan di plafon kubah memberikan kesan segar di dalam masjid. Bagian mihrab masjid tampil megah dengan batu marmer berwarna hitam dan ceruk ruang yang dipigura oleh tiang dan lengkungan artistik berbahan batu alam berwarna krem muda.

Masuk ke masjid, sepasang mata menatap pada tiga orang lelaki paruh baya yang sedang melingkar persis di depan mihrab. Buru-buru Bra berlari, begitu senangnya menuju mereka, menyampaikan sebuah kabar gembira.

“*Alhamdulillah ...*,” seru mereka mengetahui lelaki bermata sipit yang datang bersamanya akan masuk ke dalam Islam.

Semua pengurus masjid berdatangan, Riu duduk bersila di hadapan lelaki yang terlihat lebih tua dan cerdas dibandingkan yang lainnya.

“Mendapatkan petunjuk untuk masuk Islam adalah nikmat besar bagi setiap hamba. Karena sejatinya, orang yang masuk Islam, berarti dia kembali kepada fitrahnya. Fitrah untuk bertuhan satu, fitrah mengikuti utusan Tuhan yang terakhir, dan fitrah untuk mengamalkan Al-Quran sebagai kitab Tuhan. Lebih dari itu, Islam merupakan satu-satunya agama yang akan menyelamatkan manusia dari hukuman neraka.

“Nak Riu, apa Anda yakin bahwa Tuhan hanya satu?”

“Ya ...,” jawabnya dengan nada bergetar.

“Apa Anda percaya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan terakhir Allah SWT?”

“Ya,” jawabnya kembali menahan isak di dada.

“*MasyaAllah* ... ikuti saya,” ucap lelaki paruh baya di hadapannya seraya berjabat tangan.

“*ASYHADU ALLAAA.*”

“*ASYHADU ALLAAA.*”

“*ILAAHA ILLALLAAH.*”

“*ILAAHA ILLALLAAH.*”

“*WA ASYHADU ANNA.*”

“*WA ASYHADU ANNA.*”

“*MUHAMMADAR RASULULLAH*”

“*MUHAMMADAR RASULULLAH*”

“Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yg berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”

“Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yg berhak diibadahi kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”

“*MasyaAllah, barakallah ...*,” ucap mereka seraya menjabat dan memeluk tubuh Riu.

Seketika hati mendapat cahaya juga kejernihan hati dalam berpikir, lelaki itu lega kini cinta Allah bersamanya. Ia menangis sesak, getaran hatinya lebih dahsyat dibandingkan saat dirinya melihat keindahan Bromo, Ijen, Dieng, semua tempat indah sudah ia lalui, senyum lelaki itu mengembang setidaknya dirinya mencintai Tuhan bukan karena siapa pun, bukan karena senyuman Oja yang selalu menghiasi pikirannya, melainkan hati yang sudah terpanggil sejak ia berdiri di Ranu Kumbolo Semeru. Setiap keindahan seakan bersujud pada Sang Pencipta, bahwa keindahan di bumi adalah pecahan surga yang Tuhan kirimkan untuk makhluk bumi. Cinta itu datang, cinta ingin berkahsih pada Tuhannya, cinta yang sejatinya akan abadi, cinta yang hanya bisa dimiliki mereka yang bersungguh-sungguh mencarinya.

Gadis itu terdiam di tepian pantai Tapak Tuan, hijabnya terbang tertiuip angin ke arah Timur. Ia duduk memandang laut biru setelah membaca *mushaf*. Air laut berulang kali membasahi bokongnya, ia tetap bergeming dan menikmati panorama laut di sore hari. Menunggu mentari tenggelam dimakan bumi. Ya, seperti itulah tampaknya, sinar kuning yang perlahan berubah menjadi jingga kemerahan meneduhkan setiap netra yang melihatnya. Suara ombak terdengar lembut hingga menentramkan hati. Lahan ia tarik napas dalam-dalam, lalu ia embuskan. Melatih rasa agar perlahan memudar terbawa angin, atau deru ombak. Mencoba mengikhlaskan diri bahwa Aimanlah lelaki yang pantas menjadi imamnya kelak.

Menjelang malam, gadis itu bangkit. Ia pukul-pukul tubuhnya melepaskan pasir yang menempel di pakaian, tersenyum pada laut yang telah cukup memberikannya ketenangan lalu kembali pulang. Berjalan dengan penuh langkah menepis rindu dan mempersiapkan hati untuk acara lamaran yang tinggal menghitung hari. Ia harus siap menerima kenyataan bahwa Riu hanyalah godaan, cobaan yang bisa membawanya jatuh ke lubang yang dalam. Cinta pertama yang tak akan menjadi abadi.

Tiba di rumahnya, jaraknya tak jauh dari wilayah pesisir pantai Tapak Tuan, hanya puluhan meter dari pinggir pantai, tahun 2004 saat terjadi bencana besar yang melanda Aceh, tanah tempat ia berpijak rata tersapu gelombang tsunami, ratusan

nyawa tiada karenanya. Namun, ia dan keluarganya selamat, karena saat bencana itu terjadi mereka semua pergi mengunjungi kerabat di Jambi. Maha besar Allah atas segalanya, jika ia berkehendak mungkin dirinya takkan adadi tempat seindah dan senatural Tapak Tuan, pepohonan kelapa bergelayut manja mengikuti arah angin, rumah-rumah panggung yang kini dibangun kembali oleh warga setelah pemulihan pasca bencana, dan salah satunya adalah rumah miliknya, dibangun kembali persis seperti dulu agar kenangan masih tetap utuh.

Rumah panggung tanpa pagar, dan hanya dikelilingi pepohonan kelapa juga palem, rumah dengan konsep yang sangat sederhana, tapi terasa luas saat masuk ke dalamnya. Kursi bambu menghiasi ruang tamu dengan hiasan tenun yang menutupi meja, tenun khas Sumatera. Melangkah ke sebuah meja makan sederhana yang selalu terisi dengan makanan yang dibuat oleh ibunya, berhadapan persis adalah kamarnya, letak dapur berada di bawah bagian belakang, setelah melewati rumah panggung akan ada tangga menuju ke bawah yang tak lain dapur. Ditata secara tradisional, tapi masih terlihat rapi.

“Ja ... kamu tuh jangan sering sering ke pantai, sebentar lagi kamu kan mau dilamar orang,” ucap Abdul Rozak. Lelaki paruh baya itu duduk di kursi kayu seraya menyeruput kopi Aceh buatan Hidayah. Di tangannya sebuah majalah berkonten islami, ia sibuk membaca tanpa pernah mendengar keluh kesah putri-putrinya. Pelan, gadis itu mendekat. Cukup lama ia tak pernah mendekati ayahnya karena sifatnya yang keras. Ia duduk meregangkan otot dan menarik napas.

“Kamu sudah makan?” tanyanya lagi dengan suara yang tebal.

“Belum, Pak.”

Lelaki itu menurunkan majalahnya, juga melepaskan kacamata. Meletakkan di atas meja yang dialasi oleh taplak tenun. Memandang wajah putrinya lambat-lambat dan mulai berbicara serius.

“Bapak dengar, belakangan kamu sedikit sekali makannya. Kenapa?”

“Nggak apa-apa, Pak.”

“Sejak kembali dari Jakarta, keceriaan kamu juga berkurang. Berbeda dengan putri Bapak yang dulu. Kenapa?”

Perlahan rahangnya terangkat, ia tatap sepasang mata tajam di hadapan.

“Pak.” Berat gadis itu menelan salivanya.

“Hmm?”

“Apa harus Oja menikah?”

“Pertanyaan apa itu?”

Buru-buru gadis itu menunduk, ia sadar ada yang salah dengan pertanyaannya.

“Oja hanya bertanya, Pak. Oja ... tak mengenal bagaimana Mas Aiman. Oja hanya takut pernikahan Oja tak—”

“Cukup. Ini alasan Bapak, dari dulu melarang kamu untuk bekerja. Oja, kamu dengar! Surga perempuan itu hanya di dalam rumah, mengabdikan pada suaminya. Percuma kamu mengejar mimpi jika tujuanmu sebagai Muslim tak tercapai.”

“Oja ingin, Pak. Tapi bukankah akan lebih indah, jika surga itu digapai bersama dengan orang yang kita sayang dan cinta?”

“Cukup!”

Tubuhnya bergetar, belum pernah dalam hidupnya gadis bermata bulat itu berbicara lantang pada ayahnya.

“Apa kamu mencintai seseorang?!” rutuk Abdul Rozak, menatap wajah putrinya yang kini menunduk, dan perlahan terlihat air mengalir di mata putrinya.

“Sudah sore, Pak. Oja masuk kamar,” teriak Hidayah dari arah dapur mencoba menghentikan jawaban yang bisa membuat amarah suaminya memuncak.

“Tunggu, Bu. Jawab, Oja!” sergah lelaki paruh baya itu menghalangi istrinya yang kini merengkuh tubuh putrinya.

“Oja ... Oja tak tahu apa itu cinta, Pak. Yang Oja tahu ... hanya, lelaki itu yang terus menerus mengganggu pikiran Oja, lelaki itu yang terus menerus Oja sebutkan dalam doa Oja setiap malam. Jika itu yang disebut cinta, mungkin benar.”

“Cukup! Masuk kamar!”

“Bapak nggak usah khawatir, Oja hanya ingin Bapak tak memaksakan agar hati Oja ini bisa menerima Mas Aiman. Oja butuh waktu, agar hati ini bisa adil untuk Mas Aiman.”

“Masuk!”

Di kamar berukuran tiga kali empat meter itu perlahan ia berpijak. Decit kayu semakin membuat getaran hati kian hebat.

Ia naik ke ranjang, meringkuk lalu menangis. Mencoba menepis rindu yang kian menjadi.



Seminggu berlalu semenjak percakapannya dengan Abdul Rozak, Oja terkurung sepi bagai anak langit yang dilarang turun ke bumi. Hingga semua ini usai, lelaki asal Aceh itu melarang putrinya untuk keluar rumah, menjaga putrinya dari pandangan yang haram juga cinta yang salah. Dirinya sadar, ia pun terlarang untuk menyapa lelaki yang ia cintai meski hanya dalam pikiran. Terkurung dalam kamar berukuran tiga kali empat meter, hanya bisa berdoa, memanjatkan juga memuji Tuhan agar Ia iba padanya.

Di tangannya pensil berwarna hijau bermain-main di atas kertas sketsa, menggambarkan beberapa keindahan yang sempat terekam di kepala. Memulai perjalanan dari Hutan Bakau hingga tempat terakhir pertemuannya dengan Riu. Lelaki yang kini ia lukis dengan ujung jemarinya, senyum dan wajahnya persis terukir di atasnya.

Oja melukiskan kebenaran hati, kenyataan yang ia rasakan tanpa ada kebohongan, tanpa ada rasa sakit yang terlihat, hanya ada keindahan yang sempat mendera di dalam kalbu.

Sepertinya benar aku sedang mencinta

Tapi aku tak sanggup membayangkan kita akan bersama, karena berharap pun tidak. hanya berusaha menepis rasa yang

salah. Tidak ada kisah cinta abadi sesama manusia dalam keyakinanmu, yang ada hanyalah cinta suci, yang akan membawa kita menuju keabadian. Berjuang menepi ternyata sulit. Membayangkan lelaki lain lagi-lagi kamu yang hadir dalam jemariku.

“Ojaaa!” Suara Hidayah diiringi dengan ketukan pintu tak lama terdengar nyaring di telinga. Gadis itu bangkit dari ranjang, lunglai menapaki lantai, kelopak mata terlihat membesar, perlahan ia membuka pintu kamar. Menatap wajah Hidayah dengan mata yang berbinar, cukup heran gadis itu melihatnya. Hidayah terkesiap, buru-buru masuk ke kamar putrinya.

“Ganti pakaianmu.”

“Apa hari ini?” tanya Oja heran berusaha mengingat-ingat hari akan kedatangan keluarga Aiman.

“Ini,” ucap Hidayah tak menjawab pertanyaan putrinya. Ia pakaikan putrinya dengan pakaian kurung yang telah ia siapkan untuk acara lamaran Aiman. Refleks Oja diam, membiarkan jemari ibunya membantunya berpakaian. Pakaian kurung berwarna hijau tua, dengan hijab segi empat berwarna senada hijau muda, ia kenakan di wajahnya yang putih pucat.

“Pakai bedak, Ja.”

“Nggak usah, Bu.”

“Kamu akan menyesal nanti, ini hari yang paling membahagiakan buat kamu.”

Gadis itu menghela napas, mencoba mengukir bibir dengan polesan merah muda. Lalu bangkit dari tempat ia duduk, dibantu ibunya perlahan melangkah keluar ruangan. Tak lama ia terperangah, tiada keriuhan seperti acara lamaran, meja makan pun kosong, rumah pun tak semeriah seperti yang dilakukan Hidayah seperti sebelumnya.

“Sebenarnya ada apa, Bu?”

“Kamu ikut aja.”

Melangkah pelan, hingga decit kayu terdengar nyaring hingga ruang tamu.

“Siapa yang suruh kamu bawa dia!” dengkus Abdul Rozak sesaat setelah melihat putrinya berpakaian rapi keluar dari kamarnya.

“Oja berhak tahu, lelaki mana saja yang datang melamar dia!” rutuk Hidayah geram, matanya berkaca-kaca, menatap dengan sorot mata tajam.

Pelahan gadis itu mengangkat wajahnya pelan. Hingga tubuh serasa tak bertulang, lunglai ia terjatuh dan erat Hidayah memeluknya. Sepasang mata tak henti menatap lelaki yang kini berada di hadapan. Lelaki yang kini pun terus menerus menatapnya. Lelaki berpakaian rapi, dengan koko hitam yang membuat kulit putihnya menyala. Lelaki yang selama ini ia rindukan. Sepasang netra menatap hingga bulir bening jatuh di pipi keduanya.

“Pak ... Riu”

“O-ja.”

Napasnya tersengal, tubuhnya gemetar hebat. Melihat lelaki yang ia impikan kini berada di hadapan.

“Tidak perlu menunggu jawaban Oja, jawabannya tetap tidak.”

“Bapak”

“Apa yang mau kamu harapkan dari lelaki ini? Bahkan membaca Ummul Quran pun masih terbata-bata! Ini yang mau kamu jadikan Imam?”

“Saya akan belajar, Pak,” ucap Riu memohon.

“Belajar? Kalau kamu mau belajar agama, belajarliah. Jangan jadikan Islam sebagai alasan untuk melamar putri saya.”

“Tapi saya sungguh-sungguh masuk Islam.”

“Siapa tahu? Yang tahu itu hanya kamu dan Dia! Masuk Islam itu mudah, semenit pun bisa kamu lakukan. Tapi tak semua orang bisa bertahan dalam keislamannya tanpa iman yang cukup. Hari ini dengan mudahnya kamu berkata Islam untuk melamar putriku, dan besok dengan mudahnya kamu keluar dari Islam. Saya tahu bagaimana kalian!”

“Saya bersungguh-sungguh, Pak. Islam saya, semua”

“Buktikan pada Allah, bukan pada saya! Pulanglah, dan jangan pernah kembali ke tempat ini.”

“Pak ... Oja mohon. Kasih Pak Riu kesempatan. Oja mohon, Pak. Pak”

“DIAM!”

Gadis itu mematung, mendera di hadapan ayahnya. Air mata mengalir di wajah, dan Riu terpaku melihatnya. Air matanya pun terjatuh, ingin merengkuh pada yang bukan haknya. Ingin menarik lengannya dan berlari bersama. Hanya air mata yang terjadi di keheningan yang seharusnya menjadi malam yang membahagiakan. Riu bangkit dari tempat duduknya, ia pun tahu rasa yang dideranya sama dengan rasa yang di hati Oja.

“Saya pamit, Pak.”

“Pergi!”

“*Assalamualaikum*” ucapnya, sepasang mata menatap teduh pada gadis di hadapan. Saling mengirimkan pesan cinta, pesan harapan.

“Mungkin memang benar, Ja. Cinta itu tak terlihat jika sudah bersamamu. Aku pun tak tahu, cinta yang kurusakan ini hanya untukmu atau karena aku bersungguh-sungguh ingin mendapatkannya.



Kisahny berlanjut setelah kemarin lelaki bermata sipit itu mengucapkan kalimat syahadat. Lelaki yang sudah yakin dengan Islam itu berdiri tegak membentangkan kedua tangan di hadapan laut, di pantai Nusa Dua Bali. Sudah satu minggu ini lelaki itu belajar Islam melalui buku-buku yang ia beli, kadang tak sungkan ia bertanya pada beberapa lelaki yang ia temui di masjid. Lelaki itu kini sudah merasa bebas dan semakin mencintai Tuhannya. Tiada yang mampu bisa membandingkan

kasihNya, Allah kini bagai napas di tubuhnya yang selalu menggerakkan jiwa juga tubuh, Riu semakin mencintai Islam dengan caranya.

“Pantai ini terhubung nggak ya, dengan pantai di Aceh?”

“Maksud lu apa sih, Bra? Masa ia tersambung. Aceh di mana, Bali di mana?”

“Gua salut ama lu. Sekarang lu nggak punya apa-apa, Riu.”

“Gua punya Dia,” ucapnya seraya menunjuk langit.

“Maaf ya, Bra, malam ini kita akan pulang ke Jakarta. Gua janji, bakal bales semua kebaikan lu.”

“Cukup, nggak usah. Dulu saat di Aussi, selalu lu yang bantu, sekarang giliran gua.”

“Terima kasih ya, Bra.”

“Ada hal yang masih bisa lu dapetin.”

“Apa?”

Bra diam, menatap wajah Riu yang terlihat semakin bersih dan teduh. Lelaki di hadapannya terlihat lebih dewasa juga lebih matang dari sebelumnya.

“Apa, Bra?”

Lelaki bertubuh tambun itu menarik napas, menepuk pundak lelaki berpundak bidang itu seraya tersenyum.

“Oja.”

“Oja? Bukannya dia udah nikah?”

“Belom. Maaf, gua bohong. Gua nggak pengen lu rapuh karena cinta terus ninggalin semuanya. Tapi ternyata cinta Dia yang bikin lu rapuh juga.”

“Serius?!”

“Iya!”

“Kita ke Aceh! Nggak jadi ke Jakarta!” seru Riu seraya tersenyum lebar.

“*Yes! Yes!* Apa gua bilang! Ini yang bakal Allah kasih buat gua!” jawabnya lagi seraya berlari ke tengah pantai, berteriak sesuka hati. Mensyukuri kabar yang baru saja ia dengar.

Riu dengan penuh harap dan yakin terbang bersama sahabatnya menuju Aceh. Membayangkan wajah Oja dalam pikiran, senyumnya yang tak habis-habis dalam pikiran. Senyum yang terus membuat debaran di dada terdengar nyaring. Aroma tubuh Oja yang masih terekam, persis selalu ia ingat. Lelaki itu memang bodoh, tanpa berpikir dua kali hanya bermodalkan sisa-sisa harta, ia pergi menuju kampung halaman sang kekasih. Kota Tapak Tuan.

Tiba di bandara Sultan Iskandar Muda, mereka menginap di sebuah motel di Banda Aceh lalu melanjutkan perjalanan keesokan harinya dengan menjelajahi jalur darat yang mengagumkan yang mana jalur tempuh dari Banda Aceh menyajikan pemandangan pesisir pantai yang memukau dan salah satu gugusan pesisir terpanjang di Sumatera.

Sekitar 8 jam perjalanan, Riu dan Bra duduk di salah satu mobil yang mereka sewa menuju Tapak Tuan. Angin melipir mengantarkan setiap doa yang ia ucapkan sepanjang perjalanan. Lelaki ini baru mengenal Tuhan, hingga apa yang ia ucapkan hanya bisa berharap dari-Nya. Berharap mendapatkan keindahan gadis Aceh dalam genggamannya. Dirinya siap berjuang dengan kepastian dan keyakinan di dalam diri. Dan kini semua rasa yakin juga percaya itu musnah dalam semalam, di hadapannya ia tak sanggup memperjuangkan cinta.

Dirinya semakin sadar bahwa ia bukanlah lelaki yang tepat untuk keindahan di depan mata. Keindahan yang kini pun terluka di hadapannya. Oja tersungkur menangis memohon atas kesediaan lelaki paruh baya itu agar menerima pinangannya. Lelaki itu bangkit, tersenyum pada wajah gadis yang kini telah basah. Mencoba menahan air mata pun terasa sangat berat. Riu bukan lagi yang dulu, lelaki yang akan melakukan apa pun demi cinta, lelaki yang akan berani menepuh jalan sulit demi apa yang ia inginkan. Lelaki ini kini lebih dewasa dan mencintai Tuhannya.

Tanpa ada jawaban balasan salam darinya bersama Bra, ia keluar dari rumah panggung milik Abdul Rozak. Setapak demi setapak ia menyusuri jalan pesisir, setiap jengkal semangatnya kembali beriringan dengan air mata yang tak terbandung. Angin malam, juga nyiur melambai pepohonan kelapa seakan berbicara kepadanya, memberikan gairah baru padanya. Akar-akar pepohonan yang kuat berdiri di pasir seakan memberi pesan bahwa ia harus lebih kuat akan keterupuruan bahwa menjadi Islam ada serangkaian ujian yang harus ia tempuh, kehilangan harta, cinta dan segalanya harus dinikmati. Sehingga lelah tak

bisa membuatnya menyerah, karena hijrahnya berawal dari sebuah kesungguhan, bukan permainan.

“Tunggu!” Suara bening itu kini menggetarkan sukmanya. Suara yang sudah lama ia rindukan, suara yang ia impikan selalu hadir di dalam mimpi, suara gadis asal Aceh itu kini bergema di belakangnya. Perlahan ia mengusap wajahnya yang penuh dengan peluh. Menatap gadis yang kini sama payahnya dengan dirinya, menangis. Air mata Oja tak mampu ia tutupi, rasa cinta padanya terlihat begitu besar di guratan mata gadis di hadapannya.

“O-Oja”

“Apa ... Bapak akan datang lagi?”

Hening, lelaki itu diam menatap rasa yang begitu dalam di mata gadis di hadapannya begitu pun debaran rasa di hati yang tak mampu ia bohongi. Bra diam, memandang keduanya hanya bisa membuat perih di mata.

“Apa Oja, mau aku datang lagi?”

Pelan gadis itu mengangguk.

“Oja ... mau menunggu.”

Lagi-lagi ia mengangguk, dan kali ini lebih cepat dari sebelumnya.

“Apa Oja percaya bahwa aku bersungguh-sungguh dalam Islam?”

Gadis itu terdiam, hening tak mampu menjawab pertanyaan yang ia pun tak ketahui.

“Aku bersungguh-sungguh, Ja. Aku sudah mengenal cinta yang kamu katakan. Ayah Oja benar, jika ingin membuktikan pada Dia, bukan dengan Oja ataupun dengan ayah Oja. Di sini aku mendapatkan pelajaran, bahwa menjadi Muslim tak semudah yang dibayangkan, ada rasa yang harus kita ukir hingga cahayanya masuk ke dalam sini. Ja ... aku akan belajar, entah berapa lama waktunya, aku berjanji akan menjadi seorang Muslim yang mampu dibanggakan Tuhannya. Aku akan terus berdoa agar kamu bahagia ... jika sebelum aku siap kamu sudah menikah, sungguh aku ikhlas, Ja.”

Ucapnya mencoba melawan deburan rasa yang mendera membiarkan gadis itu terdiam cukup lama, hingga hening dan ia kembali menangis. Riu berbalik, seraya menepuk pundak Bra. Berjalan pelan meninggalkan gadis yang menjadi harapannya.

"Aku mohon ... jangan menyerah! Kejarlah aku seperti kau mengejar cintaNya. Aku mohon ...," lirihnya berkata seraya mengejar rasa yang terbang menjauh, air mata mengalir membiarkan lelaki itu menjauh dari pandangan. Ucapan ayah Oja benar, "membuktikan diri Islam sangatlah mudah, melihat iman yang sulit. Hari ini kauberkata masuk Islam, bisa jadi karena putriku bukan karena-Nya." Lelaki bermata sipit itu mematung menahan sakit mendengar rintihan gadis di belakangnya, perlahan ia menjauh, meninggalkan rasa yang tak pantas ia rengkuh.

“Hanya waktu, Ja Hanya waktu dan doa yang bisa merubah semuanya. Aku bukanlah Riu yang dulu, bukan Riu yang mampu menggapai keinginannya hanya dengan sekejap mata. Aku sudah hancur, tak ada harta ataupun kedudukan. Aku hanya seorang manusia yang berjalan di atas bumi, tak memiliki

apa pun, hanya ada cinta yang kupunya. Cinta yang kauajarkan, cinta yang kauberi. Jika kamu tak bisa aku raih pun demi menggapai cinta-Nya, aku ikhlas.”

Sesak gadis itu menahan tangis, lelaki bernama Riu sungguh sudah berubah. Ia sakit hingga tak terasa tubuhnya sudah terjatuh di atas pasir. Lelaki itu berbalik, berlari mendekat ke arahnya. Duduk menghadapnya, membiarkan rahang gadis itu terangkat dengan sendirinya.

“Apa yang bisa aku lakukan untuk memperjuangkan kamu, Ja? Katakan, akan aku lakukan.”

Hening, gadis itu pun tak mampu menjawab pertanyaannya. Mengingat betapa keras ayahnya.

“Aku belum bisa menjadi Imam, Ja. Bahkan membaca *Alfatiha* pun aku masih terbata-bata. Aku akan buktikan padamu bahwa aku bisa menjadi seorang Muslim sejati. Percayalah”

“Tapi”

"Jika aku memilih memperjuangkanmu sekarang, dunia akan berkata bahwa cintaku padaNya hanya sekedarnya saja."

"Tidak peduli apa kata dunia, karena seharusnya kita hidup hanya untuk dipandangNya."

"Karena itu, aku pun ragu ... cintaku padamu juga padaNya, entah mana yang lebih besar. Aku tak ingin salah dalam mengambil keputusan. Aku ingin membuktikan padaNya. Cintaku ini tidak main-main. Aku ikhlas ... jika lelaki itu yang akan menikahimu, aku ikhlas, Ja."

"Tapi Oja tidak ... Oja cinta" Di matanya gadis itu rapuh, di atas pasir putih ia tersungkur menahan sesak di dada, bulir bening menetes hingga suara napas tersengal terdengar nyaring.

Tubuh Riu diam, mematung, beku, ingin merengkuh, tapi bukan haknya. Aiman seribu kali lebih baik darinya, ia usap air mata di matanya yang sipit, menatap laut lepas. Ingin berteriak seperti yang pernah ia lakukan dulu. Terombang-ambing akan cinta pada Tuhan yang mungkin saja lepas setelah ia mendapatkan gadis di hadapan. Cinta yang sejatinya lebih hakiki dan belum jelas kadarnya.

“Lihat matakmu, Ja. Cintaku pun sama besar denganmu. Aku berjanji akan kembali ke tempat ini menemuimu. Entah berapa lama, hingga aku yakin bahwa Islamku ini nyata adanya. Aku akan memperjuangkanmu saat iman dan keyakinanku sudah cukup, aku berjanji.”

Oja diam menatapnya. Di sekitar mereka bertebaran dedaunan kering yang runtuh karena embusan angin laut. Lelaki itu mengambil dua tangkai dedaunan kering. Memberikannya satu untuk Oja dan satu ia simpan.

“Entah apa yang ingin disampaikan angin kepada kita, hingga dedaunan ini jatuh di hadapan. Aku berjanji untuk sesuatu yang pasti, Ja. Hatiku sama dengan dedaunan ini, terombang-ambing tak jelas. Tertiuip angin hingga ia terjatuh di tempat yang tepat, tenggelam di laut lepas atau terjatuh di tempat teduh seperti sekarang. Akan kukatakan bahwa rasa ini sungguh memilikimu, tapi tidak bisa memilikimu sekarang. Aku tidak menyerah ... aku berusaha, Ja.”

Gadis itu mengangguk lemah, mengepal daun kering di genggamannya, tak harum dan hanya berwarna kecokelatan. Penantian dan kesabaran kini menjadi beban di pundaknya, berharap takdir berpihak padanya.

Lelaki itu pergi meninggalkan Tapak Tuan, jauh, perlahan memudar di pandangan. Hingga hanya terlihat bayangan dedaunan yang terus bergelayut di hadapan, air mata runtuh, memaksa keluar.

Berhari-hari setelah pertemuannya dengan Riu, kondisi tubuh Oja semakin tak karuan. Wajahnya memucat, tubuhnya ringkih dan tak bertenaga. Berulang kali terlihat derai air mata jatuh di pipi. Hatinya telah tersayat sembilu cinta. Tak sanggup ia menahan hingga luka ia rasa. Di bilik kamar yang terbuat dari kayu, gadis itu berdiam diri. Tak selincah dan tak seceria dulu. Mencoba memahami takdir yang tak berpihak padanya, memandangi tirai yang bergelayut tertiuip angin, mencoba menangkap setiap kata yang disampaikan lelaki bermata sipit itu. *“Aku tidak menyerah, aku berusaha, Ja.”*

Dengan sisa-sisa tenaga gadis itu menatap ke arah luar, riuh iring-iringan kendaraan datang ke rumahnya. Terdiri dari empat buah kendaraan, juga sambutan meriah dari keluarganya juga ayahnya yang tengah berdiri di teras rumah. Tak sadar, gadis itu menatap diri, ia telah rapi dengan pakaian kurung juga hiasan celak di mata untuk menutupi besarnya kelopak mata. Memaksa senyum untuk sebuah ketidakbahagiaan, entah di mana lelaki Tionghoa itu belajar lebih baik. Berandai-andai mengharap lelaki yang ia cintai datang untuk melamarnya.

“Oja.” Dua kakak perempuannya terlihat rapi, masuk ke kamarnya. Pakaian kurung yang mereka kenakan sama persis dengan dirinya berwarna hijau tua dengan hijab berwarna hijau muda senada, pakaian yang sama yang ia kenakan saat Riu datang untuk mememinangnya, mata mereka berbinar begitu pun dengan bibir di wajah mereka yang berwarna kemerahan. Mereka Syadi

dan Arien, kedua kakak perempuan yang juga dijodohkan ayahnya. Kedua tangan mereka menggaet lengan Oja, berjalan bersama. Mengikuti jalan takdir, seperti yang diminta lelaki bermata sipit itu. Cukup lama lelaki itu belajar, hingga hari ini ia tak kunjung datang.

Aiman, lelaki itu tersenyum dari jauh. Senyumnya melebar sesaat melihat gadis yang ia harapkan tertunduk diam di hadapan. Tanpa balasan senyum, lelaki itu duduk berhadapan, terlihat dewasa dengan pakaian koko berwarna marun, dan sarung yang ia lilitkan di celananya yang berwarna hitam. Keluarga besarnya duduk dengan rapi berjejer di rumah yang sederhana ini. Aiman Agam Meutuwah putra dari seorang pejabat kota di Tapak Tuan. Seorang bangsawan di daerah pesisir Tapak Tuan, memiliki perkebunan kelapa sawit dan perusahaan yang ia kelola sendiri di Jakarta.

“Akhirnya kita bertemu lagi, Ja.”

Perlahan matanya mengembang, senyum Aiman begitu teduh. Tak semestinya ia mengkhianati rasa. Lelaki di hadapan adalah lelaki baik-baik yang tak seharusnya disakiti. Memaksa senyum yang begitu saja terangkat. Acara sakral itu pun dimulai, prosesi di mana pihak keluarga pria datang kembali ke rumah orang tua untuk membahas hari pernikahan. Atau yang dikenal dengan Jakba Tanda, beberapa hantaran mereka siapkan di antaranya beberapa makanan khas Aceh, *Buleukat Kuneeng* dan *Tumphou* juga aneka buah-buahan dan beberapa pakaian wanita juga perhiasan. Acara ini diadakan setelah sebelumnya keluarga Aiman dan ayahnya sepakat untuk menikahkan anak-anaknya. Dan jauh sebelum Oja bekerja di Jakarta, ia sudah menyetujui

harapan ayahnya tanpa memikirkan rasa yang mungkin saja bisa tumbuh.

Percakapan antara dua keluarga pun menjadi cair. Hingga ditanyakan sebuah mahar yang membuat semua mata tertuju pada gadis bermata bulat yang masih duduk terdiam dan menunduk.

“Mahar?” tanya Oja, berusaha memutar otak karena hanya ini yang bisa menjadi haknya, belum terpikir sebelumnya ia akan ditanyakan perihal mahar.

“Katakan saja, Ja. *Insyallah* saya akan menyiapkannya,” ucap Aiman bersahaja.

“Mahar adalah hak perempuan, tak ada satu pun yang boleh mengintervensi. Silahkan, Nak Oja. Mahar apa yang hendak Nak Oja inginkan?”

“Apa boleh apa saja?” tanya Oja pelan.

“Boleh, Nak. Ucapkan saja.”

“Apa boleh saya meminta waktu?”

“Waktu? Maksudnya apa? Nak Oja belum memikirkan berapa mahar yang Nak Oja inginkan? Tapi tidak masalah, kita lanjutkan saja rencananya. Untuk mahar, bisa diinfokan nanti. Bisa begitu, Pak Budi?” tanya Ayah Aiman seraya memandang harap pada lelaki paruh baya yang kini menatap kesal pada putrinya. Abdul Rozak memang tak pernah memaksakan sebuah mahar pada mempelai lelaki, semua diserahkan kepada putrinya. Karena itu sesuai dengan ajaran Islam, lelaki itu kecewa karena putrinya belum memikirkan mahar apa yang hendak ia minta.

“Saya meminta waktu sebagai mahar saya.”

“Apa?” tanya mereka kebingungan.

“Saya tidak butuh emas atau apa pun, apa saya bisa meminta waktu sebagai mahar saya?”

“Waktu? Maksudnya?”

“Oja!” rujuk Abdul Rozak, lelaki itu bangkit dari tempat ia duduk.

“Tunggu, Pak ...,” sergah Aiman.

“Lanjutkan, Ja.”

“Jika mahar adalah syarat sah dalam pernikahan, maka saya meminta waktu sebelum pernikahan ini terjadi. Hanya itu, jika syarat waktu saya sudah terpenuhi maka kewajiban saya untuk menikah dengan Mas Aiman, akan saya penuhi.”

“Waktu? Usia Aiman sudah cukup untuk menikah, usia Oja juga. Bukankah pernikahan lebih baik dipercepat?” ucap wanita paruh baya bertubuh tambun di hadapannya, wanita bernama Cut Rani—ibunda dari Aiman.

“Saya setuju. Berapa lama?” Wajah Aiman seketika berubah, penuh tanya dan rasa cemas. Oja seperti menunjukkan rasa untuk yang lain.

“Satu tahun.”

Suara desahan napas terdengar, semua menarik napas akan permintaan Oja. Pernikahan yang semestinya terjadi dalam waktu dekat kini harus diundur kembali.

“Kalau begitu, kita langsung saja rencanakan pernikahan untuk tahun depan. Tanggal juga agendanya.”

Semua sibuk menyiapkan tanggal, sementara mata Oja tak sedikit pun bergerak dari jemari yang memainkan rok baju kurungnya.

“Bisa kita bicara, Ja?” tanya Aiman pelan.

Gadis itu mengangguk lalu bangkit dari tempat ia duduk. Berjalan bersama menuju balkon rumahnya, pepohonan kelapa bergelayut diiringi embusan angin yang begitu lembut menerpa wajah. Aiman berdiri, kedua tangan memegang penyangga kayu di sisi balkon seraya memandang langit kemudian bertanya.

“Adakah yang Oja ingin sampaikan?”

Hening, gadis itu maju mendekat. Berdiri dan berjarak satu meter bersamanya.

“Tidak ada”

“Lalu apa alasan Oja meminta waktu? Sejujurnya Mas Aiman sudah tak sabar untuk segera meminang Oja.”

“Apa alasan Mas Aiman begitu yakin dengan Oja?”

“Rasa yakin ini sudah tak perlu ditanyakan lagi, Ja. Karena keyakinan itu datangnya dari Tuhan.”

“Apa yakin sama dengan rasa?”

“Rasa? Cinta maksudnya?”

Perlahan gadis itu mengangguk.

“Saya tidak pernah membuka rasa kepada siapa pun, Ja. Hanya kepada istri sayalah, rasa ini akan saya buka selebar-lebarnya.”

“Apa sebuah kesalahan, jika memiliki rasa pada yang belum menjadi haknya?”

“Rasa itu datang karena seizinnya, Ja. Cinta bukan sebuah kesalahan, yang salah adalah mereka yang salah mengartikan. Bahwa rasa sudah sebaiknya hanya untuk yang berhak, jika seorang memadu kasih karena alasan rasa tanpa ada hubungan halal, itulah yang salah atau sebuah kesalahan. Saya memilih untuk tidak membukanya, saat saya tahu saya akan menikah dengan Oja. Saya cukup berdoa dan berikhtiar.”

Kata-kata Aiman terucap begitu indah, mengalir hingga membuat debaran hati menjadi hebat. Di ujung sana pun ada seorang hamba yang sedang berjuang meraih cinta Sang Khalik. Berjuang menjadi seorang hamba yang dicintai Tuhannya. Entah Aiman atau Riu yang akan menjadi imamnya kelak. Namun, jelas janji yang sudah ia lafazkan pada lelaki berlesung pipit ini pun tak bisa ia batalkan. Sebuah janji pernikahan yang akan berlangsung tahun depan, tak dapat ia tolak kecuali Aiman yang meminta. Dirinya hanya berharap sebuah pertolongan Tuhan, akan hati yang bisa saja berarah pada lelaki di sampingnya kini atau pada sebuah mukjizat yang bisa menghadirkan lelaki bermata sipit pemilik hati yang kini entah ke mana.

“Apa saya boleh tahu? Ke mana arah hati Oja saat ini?”

“Ke mana? Oja tidak tahu. Tapi ... di luar sana, ada seseorang yang sedang berjuang. Berjuang menjadi seorang Muslim sejati. Entah kenapa, mulut juga hati selalu

mendoakannya, pikiran selalu membayangkan wajahnya. Tak seharusnya, Oja mengkhianati perasaan Mas Aiman. Tapi Oja pun, tak berharap banyak darinya. Jika karena rasa yang salah ini, Mas Aiman ingin mundur pun. Oja ikhlas.”

Tak terasa, kedua tangan terkepal mendengar pernyataan gadis di sampingnya. Lelaki asal Aceh itu menarik napas panjang.

“Jadi itu alasan Oja meminta waktu?”

“Waktu yang Oja minta adalah waktu yang bisa menentukan arah hati Oja. Oja tak ingin mengkhianati Mas Aiman. Setahun itu adalah waktu agar Oja bisa memupuk rasa untuk calom suami Oja.”

“Jika tidak berhasil?”

Hening

“Jika tidak berhasil, Oja tetap akan menikah dengan Mas Aiman, mengabdikan dan mencintai kepada yang seharusnya Oja cinta.”

“Dengarkan saya, Ja. Saya akan melepas tangan Oja. Jika lelaki itu memiliki iman yang lebih baik dari saya. Tapi jika tidak, saya akan tetap memaksa menarik tangan Oja hingga ke pelaminan. Soal rasa itu bisa diubah.”

Oja merekam semua perkataan Aiman dalam ingatan. Diam-diam memperhatikan wajah lelaki di sampingnya, senyuman di wajah hilang berubah menjadi sorot mata tajam kekecewaan. Meski begitu, lelaki di sampingnya tak mundur, ia

terus akan berusaha mendapatkan hatinya. Ia beringsut mundur tanpa sebuah kata meninggalkan gadis itu sendiri.

Hari semakin malam, satu per satu mereka turun meninggalkan rumah panggung di pesisir kota Tapak Tuan. Senyuman Aiman kini hilang, tak seindah saat pertama kali ia datang. Kecewa. Ya, gadis itu paham bagaimana kecewanya hati lelaki itu padanya. Perlahan gadis itu masuk, kekecewaan tak hanya ia lihat di wajah Aiman, melainkan juga wajah ayahnya.

“Jangan sampai apa yang kamu lakukan ini demi lelaki yang kemarin!” rujuk Abdul Rozak mengancam.

Gadis itu diam, ia hanya bisa mengulur waktu agar rasa tak terombang-ambing. Ia berdiri di antara dua jalan yang begitu sulit, senyum dan wajah Riu terus menerus mengganggu alam bawah sadarnya. Tak sanggup ia melupakan lelaki itu.

Seandainya hati tak terbang,

Mampukah aku menggerakkannya kembali?

Hatiku kini terbang menjauh ikut bersama angin.

Entah barat atau timur, dia selalu terus mengikuti bayanganmu,

Seandainya kau tak juga datang.

Masihkah angin bertiup?

Masihkah rasa singgah?

Atau raga yang hilang?

Bisakah angin membawa kembali rasa yang semakin terbang jauh?



Sayup-sayup terdengar pagi dimulai. Bunyi air mendidih dari ceret, lalu sendok beradu dengan gelas, seperti sedang mengaduk kopi terdengar nyaring hingga telinganya. Adzan belum terdengar, tapi Hidayah sudah tampak sibu. Gadis itu bangkit, mengusap wajahnya dengan kasar, mengenakan hijab seadanya lalu keluar dari kamar. Kepulan asap dan aroma kopi terlihat persis di meja makan yang berhadapan di depannya, dua

buah cangkir kopi juga pisang bakar. Seperti seseorang telah datang.

“*Alhamdulillah* putri Ibu sudah bangun.” Hidayah datang seraya meletakkan makanan di atas nampan.

“Bawa keluar.”

“Ada siapa, Bu?”

“Aiman datang sepagi ini, ingin sholat berjamaah katanya. Sudah bawa ini.”

“Oja masih kayak gini, Bu. Nggak, ah. Ibu aja.”

“Udah, Oja ... biar Aiman juga bisa lihat, gimana kamu tanpa *make up*.”

Berat hati, gadis itu keluar membawa nampan berisi dua gelas kopi juga beberapa hidangan kecil. Wajah lelaki itu semringah melihat kehadiran gadis di hadapan. Perlahan Oja melangkah mendekati Aiman yang sedang bercengkrama dengan ayahnya. Ia letakkan dua gelas cangkir dan makanan di meja, lalu pamit.

“Oja ... duduk.” Abdul Rozak bangkit.

“Bapak mau ambil *wudhu* dulu, bergantian,” lanjutnya.

Dengan sopan gadis itu duduk berhadapan dengan Aiman, yang sejak tadi tak henti memandangnya.

“Sepagi ini, Mas?”

“Menjemput rizki itu katanya harus pagi-pagi.”

“Rizki?”

“Ya ... hati kamu.”

Rahang itu tersenyum, ketulusan hati Aiman begitu membuat jiwa juga raga bergetar, tapi belum cukup mengguncang sukmanya. Mata Aiman tak berkedip menatap gadis di hadapan, tak sanggup Oja memandangnya. Butuh waktu baginya untuk mengasuh rasa, agar Aiman bisa hadir di hati.

Suara Adzan perlahan terdengar nyaring hingga telinga, begitu merdu.

“Mas sudah *wudhu*?” tanya Oja.

“Sudah. *Alhamdulillah*.”

“Ayo, ke masjid.” Abdul Rozak datang mengajak Hidayah juga Oja untuk bersiap ke masjid.

Pagi masih berkabut, jalan setapak pun masih basah karena dinginnya udara malam. Perlahan mereka melangkah bersama menuju surau dekat rumah. Lelaki bernama Aiman sesekali menyalami warga yang sudah mengenalnya. Lelaki terpandang, putra dari salah seorang pejabat kota tentu saja dihormati. Berpijak perlahan di setiap anak tangga. Aiman terlihat yakin dan bersih, membusungkan dada juga berjalan ke hadapan mihrab.

Semua warga memintanya menjadi Imam sholat, entah karena bacaannya yang bagus, atau karena ia seorang anak pejabat. Takbir pun dimulai, lelaki yang pagi itu mengenakan koko berwarna putih dan bercelana coklat itu terlihat sangat khusyuk mendalami takbirnya, hingga terdengar suara bergetar

di akhir. *Alfatihah* yang dibacakan begitu sempurna dan indah dengan tartil yang tepat, begitu pun surat *At-Tin* yang terdengar begitu merdu, membuat siapa pun yang menjadi makmumnya menjadi betah dan nyaman. Di akhir sholat, lelaki itu khushyuk bertasbeeh kemudian berdoa. Semua keindahan dunia dan akhirat telah dimiliki lelaki berlesung pipit itu. Harta, penampilan juga iman, tiada satu pun wanita yang merugi jika dipinangnya.

Seusai sholat, semua berhamburan kembali pulang. Dalam mimpinya, gadis itu berharap tambatan hati yang kini telah pergi, bisa menemukan Islam seperti lelaki di hadapannya. Wajah Riu yang kini seperti menempel di kelopak matanya, terus mengusik jiwa juga relung hatinya.

“Aku akan berusaha mencuri hatimu, Ja. Aku pernah katakan, jika lelaki itu lebih baik dariku, aku akan melepasmu. Dan aku harap, di saat pernikahan kita nanti, kamu sudah membuka hatimu untukku.”

Ucapan Aiman begitu tegas, lelaki itu berjalan kemudian mendekati ke arah Abdul Rozak. Oja pun sedang tidak berusaha mempertahankan hati, setiap malam pun ia berupaya agar Allah menghilangkan rasa yang tak semestinya, ia berusaha. Dalam doanya pun tak lagi nama Riu ia sebut, tak perlu lelaki itu mengatakan hal itu. Oja paham dengan kewajibannya.

“Oja, duduk, Nak.”

Berhadapan ia duduk dengan Aiman, Abdul Rozak tengah siap seperti ingin menasihatinya. Menatap, kemudian mendengarkan lelaki paruh baya di sampingnya. Sesekali menatap Aiman, beribu pertanyaan hadir dalam sukma, “Takah lelaki itu? Lelaki yang Tuhan berikan untukku?”

“Ja ... coba kamu lihat Aiman, sepagi ini datang hanya untuk membuktikkan padamu bahwa ia sanggup menjadi Imam yang baik untukmu, ia mampu menjadi Imam tidak hanya di keluarga tapi juga di masjid. Bacaannya bagus, apa lagi yang kamu tunggu? Bapak harap kamu bisa mempercepat keputusanmu.”

Hening, sejenak perkataan ayahnya mengingatkannya akan ucapannya pada lelaki yang enam bulan lalu juga duduk di kursi yang sama dengan Aiman. Perlahan gadis itu mengangkat rahangnya, menatap Abdul Rozak dengan segenap keberanian yang ada dalam diri.

“Buktikkan itu semua dengan Allah, bukan dengan Oja atau dengan Bapak. Bukan begitu, Pak?”

Mata Aiman berkedip, menghela napas, ucapan Oja sungguh menyinggung hatinya. Tak terbesit sedikit pun darinya untuk sekadar menunjukkan bahwa dirinya hebat. Sementara Abdul Rozak mendengkus hebat, mencoba menahan emosi mendengar ucapan putrinya.

“*Astagfirullah* ... saya tidak bermaksud”

“Tidak apa-apa, Mas. Oja hanya sekedar berbicara. Bukankah ada baiknya, membuktikkan iman itu hanya pada Allah? Bukan untuk menunjukkan pada manusia bagaimana hebat dirinya dalam beragama.”

“Oja!” Dengkus Abdul Rozak, lelaki itu hampir bangkit dan melayangkan tangan kanan ke wajah putrinya.

“Oja benar, Pak ...,” sergah Aiman seraya menatap gadis di hadapan yang begitu lantang dengan ucapannya.

Perlahan gadis itu bangkit, kembali ke kamarnya, kemudian kembali ke luar dan membantu Hidayah. Hingga cahaya mentari menyentuh bumi, Aiman bangkit dan pamit. Ditemani gadis itu hingga menuju mobilnya, diam-diam malu dan tersenyum. Rasa penasaran, juga harap semakin besar karena sikap Oja yang tertutup padanya.

“Seandainya bisa setiap hari, seperti ini ya, Ja.”

“*Insyallah*, Mas.”



Aiman paham bagaimana ia harus berjuang memperebutkan hati Moza Kania. Gadis asal Aceh itu terlihat sangat cerdas juga cantik, wajar saja jika mendapatkannya butuh perjuangan yang sangat sulit. Enam bulan sejak acara lamaran, Aiman selalu rajin mendatangi kediaman Abdul Rozak, sekadar bercakap-cakap juga kadang membawakan bingkisan bunga dan beberapa perhatian lainnya untuk gadis yang akan menjadi istrinya kelak.

Gadis itu pun terlihat semakin yakin dengan keteguhan hati Aiman, entah bagaimana rasa di hati Oja. Sudah menjadi miliknya atau belum, ia hanya bisa menunggu agar janji suci bisa segera diikrarkan. Pencariannya pun belum berakhir, hingga Oja yakin bahwa dirinya siap untuk dipinang dan saling setia juga saling menjaga, di sanalah kebebasan akan ia rengkuh.

Dengan perasaan sedikit resah, Aiman harus berangkat pergi meninggalkan Tapak Tuan. Resah karena tak bisa berjumpa

dan resah hati gadis di hadapannya kembali lagi terbang dan tak lagi menjadi utuh seperti yang pernah ia harapkan. Sejenak berpikir untuk bisa membawa gadis itu pergi bersamanya menuju Banda Aceh. Lelaki itu pun datang pagi-pagian menemui Abdul Rozak, memohon izin untuk mengajak putrinya. Beralasan ingin mengenalkannya dengan Mak Uwa yang ada di kota. Izin diberikan.

“Ja ... siap-siap, ikut Aiman ke Banda Aceh,” pinta ayahnya seraya membuka pintu kamarnya.

Gadis itu mengangguk dengan penuh rasa *takdzim*, ia paham Aiman mencoba untuk menjadi lebih dekat dengannya. Ia pun mencoba membuka ruang di hati untuk keberadaannya. Namun meski begitu tak ada rindu di mata, belum ada cinta dan resah kehilangan sang kekasih. Cinta Oja mungkin bukan untuknya, tapi tak mengapa dirinya hanya butuh waktu enam bulan lagi untuk menjadikan gadis di hadapannya menjadi istrinya. Mengusai raga juga jiwanya.

“Kalau boleh tahu, kita mau ke mana, Bang?”

“Ke Mak Tua di Banda Aceh, aku pikir ingin mengenalkanmu. Sekaligus juga ada pekerjaan yang harus aku lakukan di kota.”

“Baik, tunggu sebentar,” jawab gadis itu datar seraya tersenyum, berusaha menghargai usaha Aiman.

Tak lama, gadis itu keluar. Mengenakan sebuah ransel juga pakaian tunik selutut dan celana panjang juga sepatu kets, penampilannya sopan dan terlihat energik. Perlahan roda mobil meninggalkan jejak di atas pasir putih yang bercampur dengan

tanah. Angin menerbangkan hijab Oja yang keluar dari kaca mobil, perlahan gadis itu melambaikan tangan ke arah kedua orang tuanya yang ia lihat dari kaca spion miliknya.

“Terima kasih ya, Bang. Sudah lama, Oja tidak keluar rumah,” ucapnya dengan suka cita seraya menikmati pemandangan pesisir pantai dengan suara-suara ombak yang terdengar dari kejauhan.

“*Alhamdulillah*, jika Oja suka.”

“Sebenarnya, ada alasan lain abang mengajak Oja.”

“Oh ya, apa?”

“Abang khawatir, hati Oja tak lagi buat abang setelah abang kembali.”

Hati perlahan bergemuruh, luluh lantak akan ucapan Aiman, sudah cukup rasanya lelaki di hadapan berjuang untuk meraih cintanya. Ada rasa yang begitu dalam, yang Oja pahami.

“Oja akan selalu setia, selama bukan Abang Aiman yang memutuskan. Janji akan tetap Oja tepati. Pasti,” ucap gadis di hadapan, tanpa menatap dengan mata yang berkaca-kaca.

“Jika begitu, untuk apa menunggu hingga satu tahun? Abang sudah lelah menunggu, Ja. Enam bulan terasa berjalan begitu lambat sekali. Jika memang Oja sudah yakin dengan Abang, kenapa kita tidak menikah secepatnya saja?”

Oja beringsut mundur, entah suka atau tidak. Tiada ekspresi, semua datar.

“Enam bulan lagi ... maafkan Oja.”

“Itu berarti Oja belum mencintai Abang! Setelah apa yang Abang lakukan terhadap Oja juga keluarga Oja?”

Keluarganya memang sudah banyak merepotkan Aiman juga keluarganya. Mulai dari permasalahan ekonomi maupun masalah lainnya.

“Maaf, Bang. Oja sudah katakan. Oja berusaha. Enam bulan lagi tidak lama, *insyaAllah* akan berjalan cepat.”

“Berusaha untuk apa? Untuk meluluhkan hati? Yang Abang butuhkan hanya Oja,” ucapnya kesal seraya menekan pedal gas dengan kencang.

Perasaan bersalah pun mulai menyelimuti diri. Ia tak mungkin mengatakan bahwa ia sedang berharap pada lelaki lain, meski begitu ia hanya pasrah akan keputusan Allah, ucapan yang keluar di mulutnya di malam Aiman datang melamarnya pun tak sangka keluar begitu saja. Waktu satu tahun yang tak pernah ia rencanakan begitu saja berjalan. Ada sebuah maklumat yang ia ingin selesaikan dengan lelaki bermata sipit yang sempat datang melamarnya, sebuah keinginan menunggu lelaki itu datang kembali sebelum pernikahannya. Jika satu tahun ini sudah berlalu dan Riu belum juga hadir, ia akan tetap menikahi Aiman.

“Maafkan Oja, Bang,” gumamnya lembut.

Ada hal yang tak bisa dipaksakan.

Beribu cara ditempuh agar rasa ini terlepas pun sulit.

Mungkin hanya raga bisu yang tahu bagaimana melepaskannya.

Menarik lepas hingga sakit yang melebam dan membiru.

Aku tak tahu berapa lama, hati ini bertahan untuknya.

Meski sudah tertiuap angin, tetap saja sama.



Dengan perasaan sedikit kecewa, lelaki itu menempuh perjalanan cukup jauh mengendarai *Jeep* miliknya ke arah Banda Aceh, diam tanpa mengeluarkan sepatah kata. Kekecewaan begitu terlihat di mata, raut wajah yang seketika berubah menjadi hampa dan kemerahan. Berulang kali ia mengerutkan dahi dan menghela napas. Gadis itu hanya bisa diam, mencoba memahami perasaannya, khilaf dan salah ia sadari hanya kepadanya.

Perjalanan berkelok-kelok sehingga harus berhati-hati menyetit. Melewati belasan desa yang berada tepat di sepanjang

pesisir pantai kota Aceh menuju Banda Aceh. Sejenak beristirahat, kemudian melanjutkan lagi perjalanan. Sesekali, Aiman menatap gadis di sampingnya, hijabnya bergelayut terbang terbawa angin. Sesekali bibir tebal berwarna merah muda itu tersenyum, seperti ada yang sedang ia kenang. Lelaki itu menarik napas, mencoba menahan sabar yang sulit ia lakukan demi mendapatkan perhatiannya.

“Maafkan Abang, Ja.”

“Oja yang harus minta maaf. Sejujurnya jika Bang Aiman lelah dan ingin meninggalkan Oja—”

“Tidak akan, Ja. Maafkan Bang Aiman yang sudah tak sabar ini. Sampai kapan pun Abang tak akan menyerah,” ucapnya tersenyum.

Hingga lebih dari 13 jam mereka melakukan perjalanan dan tiba di Banda Aceh. Perlahan mobilnya menepi ke sebuah masjid bernama Syarief Hidayatullah. Ia regangkan otot di dalam mobil, dan perlahan memandangi wajah gadis di sampingnya yang sedang lelap, perjalanan yang cukup panjang dan hanya sesekali mereka berhenti untuk beristirahat dan kini tiba. Suara adzan terdengar nyaring, begitu merdu dan syahdu hingga membangunkan gadis itu dari lelap. Ia regangkan otot kemudian keluar menyusul Aiman yang sudah keluar terlebih dahulu. Sebuah masjid berwarna putih dengan depalan pilar di sisi depannya, memiliki hiasan kaligrafi berwarna kebiruan yang terlihat menggantung membentuk segitiga ke arah bawah, lampu pijar yang begitu terang membuat suasana semakin indah.

Oja hanyut akan suara *muadzin* yang begitu nyaman terdengar, perlahan gadis itu berpijak menaiki setiap anak tangga

masuk ke masjid, tiada sekat antara pembatas perempuan dan lelaki. Ia edarkan pandangan ke sekeliling masjid, langit-langit berlukiskan awan membuat suasana kian teduh, persis di hadapannya berdiri seorang *muadzin*, menghadap mihrab. Seorang lelaki yang mengenakan kemeja koko berwarna coklat muda dan celana berwarna hitam yang menggantung di atas mata kaki. Gadis itu pandangi dari bawah hingga ke kepala, suara yang tak begitu asing, tapi terdengar lembut melafazkan adzan. Telapak kakinya terlihat putih bersih dari jauh. Pundaknya yang bidang sekilas mengingatkannya akan tubuh Riu.

Dirinya terpaku, belum ada satu pun orang yang memasuki kawasan masjid. Gadis itu mendekat, perlahan bulir bening menetes hingga membasahi pipi dan masuk ke mulut melalui sudut bibirnya. Hingga lafaz adzan terakhir terucap, gadis itu masih mematung. Tak lama lelaki itu meletakkan *microphone* ke atas mimbar, merapikan diri kemudian berbalik hingga tak sadar ada seorang gadis yang sedang memperhatikannya.

“Pak Riu ...,” gumamnya kembali meneteskan air mata. Lelaki itu sibuk merapikan diri, kemudian beranjak ke sajadah tanpa menyadari gadis yang ia harapkan kini mematung berhadapan persis sejauh lima meter dari tempat ia berdiri. Seseorang mengatakan ketika cinta sudah dekat, getaran itu akan terasa atau mungkin embusan angin akan membantu berbisik. Namun, tidak malam itu, lelaki itu begitu khusyuk menjalankan sunahnya.

Berdiri tegak tak jauh di samping Riu, lelaki asal Aceh itu masih meraba-raba dengan kehadiran lelaki yang ia tahu pernah menjadi bos gadis yang hendak ia nikahi. Hingga sholat

Isya usai, dan selepas berdoa, Aiman mencoba mendekat ke arah lelaki bermata sipit yang kini sedang berbincang dengan Imam masjid. Riu tampak sibuk dan kemudian membuka *mushaf* yang kini ia dudukkan di pangkuan. Tubuhnya bergetar karena setahu dirinya lelaki bermata sipit itu seorang non-Muslim.

“Riu. Ya, itu namanya,” gumamnya seraya mengulurkan tangan melihat arloji di tangan dan waktu semakin malam. Tanpa menyapa lelaki itu pergi.

Pelan kaki itu melangkah menuju arah mobil *Jeep* yang terparkir di halaman masjid, tak ingin ada kekeliruan juga menyakiti Aiman yang ia anggap kini sebagai saudara seiman.

Aiman melangkah bersahaja, hingga tiba di depan mobil. Ia buka pintu mobil, duduk dan mendadak wajahnya pucat melihat wajah yang kini memerah dengan kelopak mata yang membesar dan mata berkaca-kaca. Aiman terdiam memandangi gadis di sampingnya. Oja berusaha keras menutupi kesedihan. Ia usap wajahnya dengan beberapa helai tisu yang kini terkepal di genggam tangan. Tangannya bergetar begitu juga dengan bibir dan mata yang tak berani memandangi lelaki di sampingnya. Rasa cinta yang tak mampu gadis itu tutupi semakin menyeruak melihat perubahan Riu. Ia menarik napas. Aiman diam, sesekali melirik ke arahnya. Ada rasa heran juga kecurigaan teramat dalam, meyakini bahwa Riu adalah lelaki yang pernah Oja ceritakan.

“Kenapa, Ja?” tanya Aiman heran.

“Tidak apa-apa.”

“Oh ya, aku di dalam seperti bertemu dengan orang yang pernah menjadi bos kamu. Kamu kenapa tidak pernah bercerita, jika dia seorang Muslim?”

Oja terdiam, hening. Ia pun tak tahu lelaki bermata sipit itu sungguh-sungguh mendalami agama, entah untuk gadis asal Aceh ini atau untuk dirinya sendiri. Namun, mendengar lelaki itu menyenandungkan adzan cukup membuatnya paham bahwa Riu bersungguh-sungguh.

“Dia sudah menjadi *muallaf*, Bang.”

“*MasyaAllah* ... sejak kapan Muslim? Hati saya selalu bergetar jika mendengar kisah tentang seorang *muallaf*,” tanya Aiman bergairah, mendengar dan melihat seseorang menjadi *muallaf* memang cukup menambah nilai *tauhid* dalam diri.

“*Alhamdulillah* ... hampir satu tahun menjadi Muslim.”

“Tapi, tunggu. Kenapa dia berada di Aceh?” tanyanya heran, sejenak teringat dengan lelaki yang pernah diceritakan gadis yang hendak ia nikahi.

Hening. Gadis di sampingnya melengos ke arah samping. Diam sepertinya cukup memberikan jawaban pada Aiman bahwa Riu adalah lelaki yang selama ini ia tunggu-tunggu. Berat Aiman menelan salivanya, ia tekan pedal gas dan menyusuri jalan Ibukota Daerah Istimewa Aceh. Melihat wajah gadis di sampingnya diam, membisu dan mengharap akan sesuatu yang tiada ada dalam dirinya.

Embusan angin mendesau, menerpa wajah hingga air mata terbang bersama mereka. Mata Oja tak henti-henti memandang langit, duduk di kursi mobil dan terpaku diam.

Sesekali terlihat jemari lentiknya mengusap wajahnya yang berulang kali basah. Sepanjang perjalanan, sebuah kota modern di Daerah Istimewa ini mulai terlihat, bangunan-bangunan kokoh, kemudian dari kejauhan tampak Museum Tsunami yang terlihat modern dengan bentuk yang menyerupai stadium. Tak jauh dari sana, Masjid Raya Banda Aceh berdiri tegak memberikan sentuhan khas Aceh yang tak hilang meski diterjang ombak. Senyum Riu masih teringat hingga ia menyesak. Lelaki yang dikenal tak percaya Tuhan kini menjadi lelaki yang begitu mencintai Tuhannya dibandingkan apa pun. Cahaya di wajahnya begitu terang, bertemu dengannya seperti melihat ketenangan, kesejukan di hati yang terus menerus mengembuskan udara ke hati yang panas.

Tak sadar pintu mobil terbuka, dirinya telah tiba di tempat tujuan. Sebuah hotel yang letaknya di Syiah Kuala Banda Aceh, terlihat modern berwarna putih begitu terlihat bersih dan terang dengan cahaya lampu yang sedikit menyadarkan dirinya pada lamunan yang sudah berujung. Gadis itu turun dan hanya diam mengekor di balik tubuh Aiman.

“Malam ini kita istirahat di sini, besok kita akan ke rumah Mak Wa aku, Ja. Tidak apa-apa, kan?”

Rahang mungil itu terangkat, menatap sepasang mata Aiman yang kini sedang serius tersenyum ke arahnya. Senyumannya seketika melebar meski hati menderu kegoisan yang teramat besar.

“Malam ini kita menginap, besok kita akan mengunjungi rumah Mak Wa aku, lalu lusa kita kembali ke Tapak Tuan.”

Dua buah kamar lelaki itu sewa, perlahan melangkah menuju koridor di lantai dua. Aiman membuka pintu kamarnya, membiarkan gadis itu masuk ke sebuah kamar hotel dengan ranjang berukuran *king* di posisi tengah. Karpet merah tebal memberikan keteduhan di setiap pijakan. Gadis itu masuk perlahan, menutup pintu memberikan senyum pada lelaki yang begitu sabar menunggu hatinya. Melangkah, naik ke ranjang lalu meringkuk menahan sesak di dada hingga perlahan isak tangis keluar dan pecah.

Aiman terduduk diam di ruangan kamar yang sama persis dengan Oja. Lahan membuka kemeja, kemudian duduk diam. Ada rasa ego tak ingin mengalah di hati. Ia menang, tapi sesak. Mungkin begini memang sengsarnya bertepuk sebelah tangan. Tapi mungkin lebih sengsara mereka yang saling mencinta dan terpisahkan. Patah, hancur menyisakan luka yang teramat dalam dan tak mungkin hilang. *Apa bisa Oja melupakan Riu? Apa bisa Oja memenuhi ruang di hatinya? Apa bisa?* Ia langkahkan kaki menuju toilet, membasuh wajah dengan air, terasa segar, tapi hati tetap terasa panas.

Keluarga Abdul Rozak tak mungkin menolak pinangan keluarganya, sudah sering ayahnya membantu pembangunan juga kemajuan di desa Tapak Tuan. Abdul Rozak adalah lelaki yang paham betul bagaimana cara membalas budi. Pagi itu saat lelaki itu melihat putrinya, Aiman langsung memutuskan untuk meminangnya, dan tanpa basa-basi lelaki paruh baya itu langsung menerimanya. Begitu pun Oja yang sudah terlanjur menerima pinangannya. Menukar mahar dengan sebuah waktu yang berujung sia-sia. Tidak ada *chemistry* di dalam, tidak ada kisah yang bisa ia ceritakan untuk anak dan cucunya. Cinta yang

tumbuh pun mungkin tak sebesar apa yang dirasakan Oja kepada lelaki bermata sipit yang baru saja ia temui di masjid. Aiman kembali ke ranjang, mengempaskan tubuhnya seperti selembar kertas yang tertiup angin. Memejamkan mata kemudian terlelap.